

PROLOG

“KRING kring kring ada sepeda. Sepedaku roda dua...” Sambil mengayuh sepedanya, Nesya yang baru berumur lima tahun menyanyikan lagu favoritnya itu. Sepeda melaju asyik, lalu membelok ke kiri. Tapi kemudian... dari arah berlawanan... muncul sepeda yang dikemudikan Vino, tetangga Nesya. Nesya jadi gugup. Tabrakan tak dapat dihindari. Sepeda Nesya jatuh menimpa sepeda Vino!

Vino meringis kesakitan. Lengannya tergores batu di pinggir jalan. Nesya yang melihat darah keluar dari luka Vino hanya bisa ikut-ikutan meringis, seakan ikut merasa sakit.

“Aduh...”, keluh Vino sambil melihat lengannya sendiri. Dan begitu melihat darahnya tak kunjung berhenti mengalir, sontak tangis Vino pecah.

Tiga anak lain tiba-tiba mengerumuni mereka dan menyoraki Nesya dengan polos.

“Hayo, Eca!”

“Eca jahat! Eca jahat!”

“Pino berdarah! Gara-gara kamu sih!”

“Hayo, Eca! Hayo, Eca!”

Nesya panik. Dia mulai celingak-celinguk, mengharapkan seseorang datang untuk membelanya. Tapi teman-teman yang ada di sekelilingnya justru makin keras menyalahkannya atas kecelakaan barusan.

Tangis Vino makin keras. Nesya makin panik. Dan tanpa menunggu lama, tangis Nesya pun ikut-ikutan pecah. Dia menangis sekeras mungkin, berharap orang tuanya mendengar dan menyelamatkannya dari ledakan teman-temannya yang juga masih seumuran dengannya itu.

Nesya menangis bukan sebagai ungkapan rasa bersalah, melainkan ungkapan rasa takutnya yang besar. Lagi pula, apa sih yang diharapkan dari seorang gadis kecil berumur lima tahun yang tanpa sengaja menabrak sepeda temannya

sendiri? Mungkin memang hanya tangis yang bisa mengungkapkan kata “maaf”.

Melihat Nesya menangis, anak-anak yang lain langsung berhenti menyoraki, takut disalahkan. Vino yang awalnya menangis karena kesakitan, tiba-tiba menghentikan tangisnya karena bingung melihat Nesya. Dia yang sakit, kok Nesya yang ikut-ikutan menangis?

“Kamu kenapa?” tanya Vino polos.

Nesya menatap Vino sesaat. Setelah itu ia malah kembali menangis lebih keras!

Vino makin bingung. Dirinya mulai panik. “Kamu apanya yang sakit?” tanya Vino sambil menyentuh bahu Nesya.

Nesya menggeleng sambil menunjuk luka di lengan Vino. Vino cepat-cepat mengelap darah di lengannya dengan bajunya. Entah ke mana hilangnya rasa sakit karena luka itu. Saat itu yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana caranya menghentikan tangis Nesya.

“Udah nggak sakit lagi kok. kamu jangan nangis lagi dong...”, kata Vino sambil tersenyum, mencoba menghibur Nesya. Setidaknya itulah yang selalu ia tonton di TV: anak cowok harus lebih kuat daripada anak cewek. Bukankah begitu?

Anak-anak yang lain sampai terpukau dan serempak mendekati Vino. Mereka menunjuk luka gores di lengan Vino yang masih mengeluarkan darah segar.

“Itu nggak sakit?” tanya salah satu anak dengan wajah superpolos.

Vino menggeleng yakin. “Nggak!”

“Wah, hebat!” seru anak-anak yang lain sambil bertepuk tangan.

Vino tersenyum bangga. Nesya yang melihat Vino sudah sehat kembali refleks menghentikan tangis. Perlahan dia ikut tersenyum, sepolos anak-anak yang lain.

Sore itu langit masih secerah sore kemarin. Daun-daun yang bergoyang tertiuup angin menambah sejuknya udara yang diisi canda tawa anak-anak kecil yang sedang bermain dengan riangnya. Di antara mereka, tampak Nesya dan Vino bermain kejar-kejaran, persis di depan rumah Nesya.

Tanpa sengaja Nesya menabrak Vino dari belakang. Refleks Vino terjatuh ke atas aspal. Lututnya terluka dan mengeluarkan darah segar. Vino menangis dengan keras, lukanya terasa perih.

Melihat Vino menangis, anak-anak yang lain kembali menyoraki Nesya. Dan benar-benar nggak butuh waktu lama untuk membuat Nesya yang memang masih kecil dan jelas bermental lemah itu menangis.

“Eca jahat! Eca jahat!” seru anak-anak lain dengan nada kompak.

Vino meniup-niup lututnya untuk menghilangkan rasa perih. “Jangan nangis lagi dong, Ca! Yang sakit kan aku!” kata Vino polos, yang ternyata berhasil membuat Nesya terdiam.

Nesya yang memang merasa bersalah, langsung membantu Vino meniup-niup lutut. “Sakit, ya?” tanyanya penasaran.

Vino mengangguk yakin. “Iya.”

“Rasanya gimana?” tanya Nesya polos.

Vino terdiam sesaat, berusaha merasakan luka yang ada di lututnya itu. “Rasanya... kayak ada yang nusuk-nusuk.”

“liih! Jangan-jangan ada jarumnya!” seru Nesya panik.

“Nggak kok! Nggak ada jarumnya! Nanti kalo udah sembuh, nusuk-nusuknya juga hilang,” jawab Vino yang baru berumur enam tahun ini. Ia berusaha meyakinkan dirinya sendiri juga, sambil terus meniup lututnya yang lecet.

“Ooooh gitu. Ya udah, aku tiupin ya!” seru Nesya riang, seakan lupa akan tangisnya barusan. Lupa bahwa sebenarnya dialah yang membuat Vino terluka.

“Aku nggak mau main sama Eca!” seru seorang anak. Anak-anak yang lain langsung mengangguk.

“Iya nih. Kalo deket-deket kamu, nanti aku bisa kamu tabrak juga!”

Nesya terdiam, sedih. Memangnya segitu berbahayaakah dia sampai teman-temannya nggak mau bermain lagi dengannya?

“Eca jahat sih! Kemaren aja Pino berdarah!”

Nesya menundukkan kepala. Matanya mulai basah. Bibirnya bergetar menahan tangis. Dia memang bersalah, sudah dua kali membuat Vino terluka. tapi bukan berarti dia sengaja kan? bukan berarti dia berbahaya, kan? dia hanya ingin main. Itu saja kok.

Nggak ada yang meladeni Nesya. Anak-anak yang lain memulai permainan tanpa dirinya. perlahan Nesya membalikkan badan dan berjalan pulang. Tapi baru beberapa langkah, Vino sudah muncul di hadapannya dengan senyum polos.

“Eca, main sama aku yuk!” kata Vino sambil menggenggam tangan Nesya.

Nesya menatap Vino dengan takjub. Dikuceknya matanya dengan punggung tangan. Saat ia membuka mata dan melihat senyum Vino yang masih terpampang di hadapannya, ia pun kembali bersemangat.

“Main apa?” tanya Nesya sambil tersenyum riang.

“Hmm.. main apa ya...” Vino menimbang-nimbang. “Gimana kalo petak umpet?” cetusnya.

Nesya langsung tersenyum sumringah. “Ayo! Tapi kamu yang jaga, ya?” ujar Nesya polos.

Vino merengut kecil. “Kok aku yang jaga?”

“Kamu kan cowok!” sahut Nesya asal.

Vino termangu sesaat. Sebenarnya ia masih nggak mengerti mengapa cowok yang harus jaga. Tapi karena nggak mau buang-buang waktu lagi, akhirnya ia

mengangguk setuju.

Perlahan ia berbalik memunggungi Nesya. Sesuai peraturan, Nesya menyentuh punggung Vino dengan salah satu jarinya. Vino berbalik menghadap Nesya.

“Yang ini,” ujarnya sambil menunjuk jari telunjuk Nesya.

Nesya menggeleng.

“Yang ini...” Kali ini Vino menunjuk jari tengah Nesya.

Nesya kembali menggeleng.

“Hm...” Vino menebak-nebak. “Yang ini!” serunya sambil menyentuh kelingking Nesya.

Nesya tersenyum senang. Akhirnya permainan bisa dimulai setelah Vino berhasil memilih jari yang tepat. Vino menyandarkan lengan ke tembok pagar rumah Nesya, lalu memejamkan mata.

“Pino!” panggil Nesya, membuat Vino kembali menoleh padanya.

“Apa?” tanya Vino bingung.

“Kamu nggak takut main sama aku?”

Vino mengerutkan kening. “Takut apa?”

“Takut aku bikin kamu berdarah lagi...,” kata Nesya tanpa berani menatap Vino.

Vino menggelengkan kepala dengan yakin. “Nggak kok!”

Nesya tersenyum lega. “Kamu bakal cari aku sampai ketemu, kan?” tanya Nesya sambil bersiap-siap lari dan bersembunyi.

“Pasti aku temuin!” seru Vino, nggak sabar untuk memulai permainan. “Aku hitung ya! satu... dua...”

Nesya langsung berlari sejauh mungkin dan mencari tempat yang aman untuk

bersembunyi. Dari jauh masih terdengar samar-samar suara Vino yang sedang menghitung. Nesya makin bersemangat. Dia terus berlari ke taman yang terletak di ujung jalan. Dengan gesit dia bersembunyi di balik semak yang ditata rapi di taman itu. Hatinya berdebar kencang, antara takut ketahuan dan senang.

“Delapan... sembilan... sepuluh! Udah belum?!” seru Vino di akhir hitungannya.

Tanpa menunggu lebih lama, Vino membuka mata dan celingak-celinguk mencari sosok Nesya. Kondisi di jalan saat itu masih dipenuhi anak-anak lain yang juga sedang bermain. Vino makin bersemangat mencari Nesya. Didatanginya setiap rumah tetangga yang pintu pagarnya terbuka. Dilemparkannya pandangan ke setiap celah.

Setengah jam telah berlalu. Jalanan pun mulai terlihat sepi. Anak-anak satu per satu pulang ke rumah masing-masing. Vino mulai gelisah. Pasnya, sebentar lagi magrib. Menurut mitos, saat magrib anak-anak pantang berada di luar rumah. katanya sih bakal diculik sama makhluk gaib. Tapi menurut para ahli, saat matahari terbenam merupakan pergantian udara dari siang ke malam. Jadi memang nggak bagus untuk tubuh.

Vino masih celingak-celinguk mencari sosok Nesya. Ia tampak gelisah. “Eca!” serunya keras, berharap Nesya keluar dan menyudahi permainan.

Saat ini yang ada di pikirannya bukan lagi menang-kalah. Ia hanya ingin segera menemukan Nesya karena hari mulai gelap. Dengan panik, Vino berlari ke arah taman. Nalurnya berkata Nesya bersembunyi di situ.

“Eca!” serunya lebih keras.

Dari balik semak, Nesya tertawa kecil. Dia bisa melihat sosok Vino yang sedang kebingungan mencarinya. Nesya terus mengawasi dengan dada berdebar. Ia sudah siap-siap bila Vino menemukannya.

Vino berjalan ke arahnya. Tinggal beberapa langkah lagi, tetapi...

“Vino! Ayo pulang!” seru seseorang dari tepi taman.

Vino menoleh cepat. “Tapi Eca...”

“Ayo pulang!” seru Bi Odah, wanita pengasuh Vino itu dengan nada lebih tinggi. “Nanti dimarahi mama lho! Besok pagi kan kita mau pindah rumah...”

Vino kebingungan. Dia takut dimarahi mamanya karena pulang kesorean. Tapi dia juga merasa harus mencari Nesya.

“Ayo!” kata Bi Odah sambil menggandeng lengan Vino dan menggiringnya pulang.

Nesya melihat sosok Vino yang kebingungan dan tak berdaya. Vino makin menjauh dari taman, sampai akhirnya menghilang di belokan jalan. Pikiran Nesya yang polos membuatnya tetap menunggu. Yap, ia terus menunggu Vino untuk menemukannya.

Setengah jam pun berlalu. Hari semakin gelap. Pasukan nyamuk mulai menyerang tubuh Nesya. Nesya mulai cemas. Dia masih menunggu Vino, karena dia yakin Vino akan mencarinya. Lagi pula, selain Vino, siapa lagi temannya yang harus ia percaya?

Waktu terus berjalan. Nesya makin panik. Orangtuanya pasti sedang mencarinya sekarang. Tapi dia takut beranjak dari tempat persembunyiannya ini. Apalagi taman mulai gelap, hanya diterangi cahaya dari beberapa lampu taman yang berbentuk bulat.

Tanpa sadar Nesya menangis. Tapi tangisnya kali ini nggak sekeras biasanya. Ia menangis perlahan, nyaris nggak mengeluarkan suara. Satu hal yang ia rasakan, hatinya terasa perih. Ada rasa takut yang luar biasa melandanya. Ingin rasanya ia menangis keras-keras, tapi suaranya tersekat.

Ia ingin pulang, tapi kakinya nggak mau bergerak. Ia berharap seseorang akan menemukannya. Ia ingin Vino kembali dan membawanya pulang ke rumah. tapi rasanya sia-sia saja. Mungkin memang nggak akan ada orang yang akan menemukannya.

“Kamu nggak apa-apa?”

Tangis Nesya terhenti. Perlahan ia mendongakkan kepala, melihat si pemilik suara tadi. Mata Nesya membesar, ia nggak mengenal anak ini. Anak lelaki ini berdiri menatapnya. Kalau dilihat dari umurnya, anak ini paling baru kelas 2 SD.

“Rumah kamu di mana?” tanya anak itu ramah.

Nesya masih menatapnya bingung. Perlahan rasa takutnya berkurang. Ia nggak menangkap niat jahat dalam diri anak lelaki di hadapannya ini. Yang ia tahu, seseorang telah menemukannya, dan ia ingin pulang.

“Di sana...,” kata Nesya, sambil menunjuk ke arah jalan.

Anak cowok itu menoleh sekilas ke arah jalan dan kembali menatap Nesya yang masih jongkok di antara semak-semak. Pelahan dia tersenyum ramah sambil mengulurkan tangan.

“Ayo pulang. Aku antar...”

SATU

Sepuluh tahun kemudian...

“GUE berangkat sendiri aja deh, Ra,” ujar Nesya yang sedang menelepon Kiara, sahabatnya. Nesya tampak nggak sabar. Ia sibuk mengunyah roti bakarnya.

“Duh, sori banget, Ca. Gue kesiangan. Kita telat bareng aja deh. Gue baru pake seragam nih,” sahut Kiara dari seberang sana.

“Gila lo!” kalo bisa on time, kenapa harus elat bareng? Mendingan gue berangkat sendiri! Jadi kan lo nggak perlu muter buat jemput gue dulu. Gue bisa kok naek angkot...”

“Lho, emang bokap lo ke mana?” tanya Kiara.

“Bokap gue udah berangkat lima belas menit yang lalu, Sayang...”

“Ya ampun, sori banget ya! duh, kita telat bareng aja deh. Gue jemput lo. Gue udah selesai nih,” kata Kiara yakin

“Nggak! Gue nggak mau telat di hari pertama kita sekolah. Lagian, gue tau kok

jalan ke sekolah baru kita itu. Lo jangan parno gitu dong,” sahut Nesya sambil meneguk minumannya.

“Gue bukannya parno, Ca. Tapi...”

“Oke, oke. Daripada kita beneran telat gara-gara kelamaan nelepon, mendingan gue berangkat sekarang. Kita ketemu di gerbang ya. dah...!” Nesya menyudahi pembicaraan dan cepat-cepat menutup telepon.

“Ma, aku berangkat ya!” seru Nesya sambil mengambil tas.

“Hati-hati!” seru Mama, panik meliha anaknya yang terburu-buru itu.

Sebenarnya, masalahnya adalah Nesya nggak tahu letak kelasnya di mana. Ini hari pertama ia memasuki masa SMA. Dan, yang lebih parah, ia dan Kiara nggak mengikuti MOS sama sekali. Soalnya, Nesya kena flu parah dan Kiara malah liburan bareng orangtuanya. Makanya, awalnya mereka berniat pergi bareng untuk mengecek kelas mereka. Eh, jadinya malah telat kayak begini.

Begitu keluar dari pagar rumah, Nesya langsung mengambil ancang-ancang untuk berlari. Kenapa harus lari? Karena jarak dari rumahnya ke gerbang kompleks jauh banget. Belum lagi ia harus naik angkot. Maka satu-satunya jalan adalah berlari sekuat tenaga mungkin dan mendapatkan angkot secepat mungkin supaya sampai di sekolah se-on time mungkin!

“Vino!”

Refleks cowok bertubuh tinggi yang dipanggil “Vino” itu menoleh ke arah datangnya suara, membuat beberapa helai rambutnya bergoyang alami, makin mendukung ketampanan wajahnya.

“Apa lagi sih, Ma?” tanya Vino sambil merengut kecil.

“Nanti pulang sekolah, langsung pulang ke rumah ya. jangan keluyuran nggak jelas,” kata Mama Vino sambil merapikan kerah seragam putra kesayangannya itu.

“Aku kan nggak pernah keluyuran. Paling-paling aku maen game online di

warnet bareng Egi.”

“Pokoknya hari ini kamu nggak boleh ke mana-mana. Pulang sekolah langsung pulang. Bantuin mama beres-beres dong. kita kan baru pindahan...”

Vino mengerutkan kening, merasa keberatan. “Tapi, Ma, aku kan cowok.”

“Memangnya kenapa kalo kamu cowok? Nggak boleh bantuin Mama?” kata mama Vino sambil berkacak pinggang.

Vino langsung menegapkan badan dan memberi hormat. “Siap, Ma! Arvino Jelandra siap menerima tugas!”

“Gitu dong, anak baik...,” ujar Mama sambil mengelus-elus kepala Vino.

“Tapi nanti aku ada latihan basket...”

“Nggak ada alasan!” potong Mama, seakan tahu taktik si anak.

Vino langsung mengeluh pelan. “Aku kan sekarang kapten tim, Ma!”

“Mama nggak mau tahu. Mau kapten tim kek, kepala sekolah kek, pokoknya kamu harus pulang on time hari ini. Titik.”

“Ah, Mama...,” Vino tetap keberatan.

“Vino, ayo berangkat!” seru Papa dari dalam mobil.

“Iya, Pa!” Dengan gesit, Vino mengambil tas dan menyampirkannya di bahu.

“Dah, Mama!” ujarnya sambil mencium kedua pipi mamanya.

Setelah itu, dengan cepat ia berlari masuk ke mobil, duduk di sebelah papanya yang ada di bangku pengemudi.

“Lain kali, kalo begini lagi, Papa tinggal kamu,” ancam papanya sambil mulai melajukan mobil.

“Sori deh, Bos. Yang bikin lama kan Mama,” Vino membela diri sekenanya. Dengan gesit ia menyalakan tape mobil, dan mengalunlah lagu-lagu dari Within Temptation, band favoritnya.

Vino memerhatikan pemandangan di luar jendela mobil. Diamatinya satu per satu rumah yang dilewatinya. Ada rasa hangat di dadanya. Sudah lama sekali ia nggak merasakan suasana tempat tinggalnya itu.

Sepuluh tahun yang lalu ia pindah ke rumah neneknya. Cukup jauh dari sini, tapi masih di kawasan Jakarta. Selama sepuluh tahun ia hidup di lingkungan yang berbeda. Bahkan ia sempat melupakan teman-teman masa kecil yang suka bermain di sore hari bersamanya dulu. Tapi ada satu orang yang nggak pernah dilupakannya sampai sekarang.

Dengan saksama Vino memerhatikan lengannya yang jelas berbeda dengan waktu kecil dulu. Lengan kecil itu sudah berubah menjadi lengan orang dewasa. Sekarang ia sudah kelas dua SMA dan nggak sepolos anak berumur enam tahun lagi. Tapi ada satu hal yang tetap sama.

Luka goresan itu masih berbekas di lengannya. Memang sih, luka itu sudah tampak samar-samar. Tapi entah kenapa, ingatannya akan luka itu nggak pernah bisa dilupakan. Ia masih ingat teman kecilnya yang bernama Nesya alias Eca, si penyebab luka di lengannya itu.

Sayangnya, ia bahkan nggak tahu apakah Nesya masih tinggal di rumah yang sama atau pindah seperti dirinya dulu. Soalnya, baru kemarin sore Vino pindah ke rumah masa kecilnya karena seminggu yang lalu neneknya meninggal dunia. Dan ia belum sempat jalan-jalan di sekitar kompleks.

“Kok melamun, Vin?” tanya Papa sambil mengecilkan volume tape mobil

Vino tersadar. “Oh... nggak apa-apa kok.”

Papa melirik Vino. “Inget masa kecil, ya? dulu kan kamu suka main sama teman-teman kamu pas sore-sore...”

“Papa tahu dari mana?” tanya Vino bingung. Bukankah papanya ini selalu pulang di atas jam tujuh malam karena jalanan macet?

“Apa sih yang Papa nggak tau?” ujar papanya sambil tersenyum bangga.

Vino mendengus pelan. “Paling diceritain sama Mama.”

Papa tergelak. “Papa kan punya banyak mata-mata di rumah.”

“Alah... paling juga Mama mata-matanya.”

“Hahaha. Tau aja kamu!” kata Papa sambil tertawa lepas.

Vino tersenyum puas. Inilah salah satu hal yang ia syukuri, memiliki orangtua yang bisa dijadikan teman. Dan walaupun Vino anak tunggal, ortunya nggak pernah memanjakannya.

Dan yang makin membuat Vino merasa beruntung ialah ia memiliki kenangan. Karena baginya, hidup adalah kesatuan dari masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Sementara wajahnya masih menyisakan senyum, otak Vino mulai bekerja. Jauh di depannya, matanya menangkap sosok cewek berseragam putih abu-abu sedang berlari. Wajah cewek itu penuh keringat. Rambutnya lepek.

Rasa penasaran Vino tergelitik. Begitu mobil melaju melewati sosok tersebut, Vino memerhatikan sampai menoleh ke belakang, ingin terus melihat cewek itu.

“Ada apa, Vin?” tanya Papa bingung.

Vino menoleh. “Hah? Oh, nggak kok, Pa,” kata Vino sekenanya.

Cewek itu, Nesya, tampak semakin bersemangat berlari. Sebentar lagi ia sampai di gerbang kompleks. Napasnya nggak beraturan. Dadanya sedikit sesak karena kekurangan oksigen. Pinggangnya mulai sakit. tapi ia nggak boleh menyerah kalo memang nggak mau telat.

Pandangan Vino mulai mengarah lurus ke depan kembali. Tapi baru beberapa detik, ia tetap nggak bisa menghilangkan rasa penasarannya. Perlahan dilirikinya kaca spion samping. Tanpa sadar, bibirnya membentuk senyuman begitu melihat sosok Nesya yang masih bisa ditangkap oleh kaca spion.

“Lucu amat tuh cewek...”

Gedung SMA Pelita masih seperti beberapa tahun yang lalu. Belum ada renovasi yang signifikan. Meskipun nggak ada renovasi, orang-orang tetap mengagumi mutu sekolah ini. Siapa yang nggak kenal SMA Pelita? Salah satu sekolah favorit yang ada di Jakarta itu memang selalu menjadi incaran para siswa yang baru saja lulus SMP.

Dan betapa beruntungnya Nesya dan Kiara karena bisa masuk SMA sepopuler itu. Padahal dulu mereka hanya sekolah di SMP yang biasa-biasa saja. Tapi berkat perjuangan keras, akhirnya mereka berhasil masuk ke SMA yang sama, populer pula! Sayangnya, mereka berdua sama-sama nggak tahu letak kelas baru mereka sendiri.

“Ya ampun! Akhirnya lo sampe juga!” sapa Kiara begitu melihat Nesya turun dari angkot dan melangkahkan kaki melewati gerbang sekolah.

Nesya yang masih ngos-ngosan butuh beberapa detik untuk membalas sapaan Kiara. “Lha iyalah! orang gue maraton!”

“Ya salah lo sendiri. Gue ajak bareng nggak mau,” ujar Kiara, berusaha membela diri.

“Terus kita telat bareng, gitu?” sahut Nesya, masih dengan dada berdebar cepat.

Kiara merangkul pundak Nesya dengan bersahabat. “Iya, sori, sori! Sekarang yang penting, kelas kita di mana?” tanya Kiara santai.

Nesya melongo menatap temannya. “Lah, daritadi lo belum nyari?”

“Belom,” jawab Kiara polos.

“Wah, gawat!” seru Nesya panik sambil menarik lengan Kiara dan menggiringnya masuk ke sekolah untuk mencari kelas mereka.

Di pagi hari yang sama, di SMA Pelita...

“Woy! Vino!” sapa Egi sambil berlari kecil menyusul Vino. Egi ini teman sekelas Vino waktu kelas satu. Selain teman akrab di sekolah, rumah Egi juga satu kompleks dengan rumah Vino, tapi beda blok.

Refleks Vino menoleh. “Eh, elo. What’s up?”

“Wah... gile lo, ya! pindah rumah nggak bilang-bilang. Udah jadi tetangga lagi tapi nggak ngasih tau. Nggak nraktir gue, lagi!”

“Emangnya gue ulang tahun, pake nraktir elo?” sahut Vino sambil merangkul Egi.

Egi tergelak.

“Lagian, sebenarnya gue bukan pindah rumah, tapi kembali ke rumah asal,” Vino beralasan. “Jadi nggak perlulah nraktir lo buat ngerayain rumah baru. Mana elo makannya kayak gentong pula,” lanjut Vino sambil menaiki anak tangga.

“Sialan lo!” kata Egi cuek, yang justru membuat Vino tergelak. “Eh, kita sekelas lagi lho! Kita di 2-IPA-3, kelas kita di atas.”

Vino menghela napas panjang. “Gue kira bakal sekelas sama cewek-cewek cakep, eh nggak taunya malah sama gentong!”

“Gigi lo gentong! Bodi keren begini dibilang gentong! Buta kali lo!” Egi nggak terima.

Tubuh Egi memang nggak gendut kayak gentong, malah termasuk bagus. Tapi karena waktu kecil dia doyan banget makan tapi nggak bisa gendut, maka Vino seenaknya menjulukinya “gentong”.

Vino nggak bisa menahan tawa. Cowok kalo bercanda memang seperti itu, kali ya. makin banyak hinaan, makin bersahabat. Tapi kalo hinaannya keterlalu, tonjokannya juga makin mantap.

“Eh, Vin, di kelas kita banyak cewek cakepnya lho! Dijamin deh, lo anteng terus di kelas,” kata Egi.

“Kalo cakepnya kayak Dian Sastro sih gue nggak bakal bosan,” sahut Vino asal.

Egi langsung bergaya muntah-muntah. "Mimpi kali ye...!"

"Emangnya, cakep menurut lo yang kayak gimana sih, Vin?" Cecar Egi.

Kini mereka mulai menapaki anak tangga ke lantai dua.

Vibo berhenti melangkah dan memandang Egi dengan tatapan aneh. "Kenapa lo tanya-tanya kayak gitu? lo mau daftar?"

"Sialan lo!" seru Egi refleks. "Bisa dikutuk seratus turunan gue kalo sampe naksir lo!"

Kali ini Vibo ketawa sampai ngakak. "Hmm... gimana ya? kalo menurut gue, cewek cakep tuh..."

BRUK!

Tubuh Vibo sedikit bergeser ke samping. Tanpa permisi, Nesya menabrak cowok itu dengan cuek. sedangkan Kiara, dengan cara yang sama, menabrak tubuh Egi. Giliran Egi yang kaget. Lalu tanpa kata maaf, kedua cewek itu meneruskan menaiki anak tangga sambil berlari. Tinggallah Vibo dan Egi yang masih ter bengong-bengong, takjub akan ketidaksopanan kedua anak baru itu.

"Mau jadi apa negara kita ini? Anak baru aja udah pada belagu sama kakak kelas," keluh Egi jengkel.

Vibo masih terdiam. Dia ingat cewek yang menabraknya barusan. Bukankah itu cewek yang sama dengan yang lari di kompleks tadi pagi?

"Woy!" panggil Egi, menyadarkan lamunan Vibo.

"Apa?"

"Ayo buruan! Jangan bilang lo kesengsem sama anak baru tadi!" kata Egi sambil berjalan mendahului Vibo.

Vibo terdiam sesaat. Tanpa sadar ia tersenyum geli. Kebetulan yang aneh. Bertemu dengan orang yang sama dalam waktu nggak lebih dari satu jam! Yah... anggaplah ini memang kebetulan.

Vino menegakkan kepala, menatap punggung Egi yang mulai menjauh. Dengan gesit, ia berlari kecil menghampiri Egi dan berjalan memasuki kelas barunya dengan penuh percaya diri.

“Hah?” Kiara langsung menoleh ke samping. Matanya menatap ke segala arah, seakan mencari pangeran yang dapat menyelamatkannya dari interogasi putri cantik di hadapan ini.

“Ra?” panggil Nesya, membuat Kiara sadar.

“Hm... tadi lo ngomong apa sih, Ca?”
Sahut Kiara pura-pura lupa.

“Gue tanya, kenapa kita sekolah di SMA Pelita? Kenapa nggak di SMA lain?” kata Nesya, mengulang pertanyaan yang semenit lalu baru saja diajukannya kepada Kiara.

Kiara memeras otak lebih kuat daripada sebelumnya. “Oh itu!” serunya keras. “Kita masuk SMA Pelita karena jelas-jelas sekolah ini adalah sekolah terfavorit di Jakarta.”

Nesya mengerutkan kening. “Yakin lo? Soalnya kan banyak SMA lain yang juga bagus dan pastinya lebih dekat sama rumah kita...”

“Tapi daridulu lo pengen banget sekolah di sini, Ca!” lontar Kiara, keceplosan.

“Karena...?” pancing Nesya cepat.

“Karena... karena...” Kiara nggak berani menatap sahabatnya itu. “Karena dari dulu, menurut lo SMA Pelita adalah SMA terbaik. Makanya sebelum lo kecelakaan, kita berdua udah mendaftar di sini, dan ternyata kita diterima,” jelas Kiara, berusaha meyakinkan Nesya yang tampaknya masih curiga itu.

“Oh, gitu?” Nesya menggumam pelan.

“Emangnya kenapa, Ca? Kok tiba—tiba lo nanya kayak gitu?” Gantian Kiara yang penasaran.

“Hm... nggak apa-apa sih.” Dahi Nesya berkerut, berusaha mengingat sesuatu. “Gue Cuma merasa... kayaknya gue punya alasan yang kuat untuk masuk SMA Pelita. Tapi sayangnya gue nggak tau apa alasan itu,” kata Nesya, kesal pada dirinya sendiri yang bahkan untuk hal seperti ini pun ia lupa.

Perlahan Kiara merangkul bahu sahabatnya itu dengan lembut. “Kita milih SMA Pelita karena sekolah ini sekolah favorit, Ca. Itu aja. Nggak ada alasan lain yang harus lo pikirin. Lo harus percaya sama gue,” ujar Kiara meyakinkan.

Nesya menatap Kiara, seakan mencari kejujuran di mata sohibnya itu. “Gue percaya kok sama elo,” sahut Nesya sambil tersenyum manis.

Kiara balas tersenyum, tanpa berani menatap mata Nesya. Ia takut. Ia benar-benar takut dengan permainan ini. Kiara takut Nesya tahu ia sedang berbohong. Atau lebih tepatnya, ia takut Nesya ingat semuanya...

DUA

Seminggu kemudian...

DENGAN santai Vino berjalan di koridor sekolah. Ditatapnya sekilas anak-anak kelas satu yang sedang jelas-jelas mengaguminya. Dalam hati ia tersenyum sinis. Sampai saat ini ia masih nggak habis pikir dengan kaum yang bernama cewek. Kenapa sih mereka suka menatap cowok dengan tampang terlongo-longo begitu? Biasa aja deh!

Dulu, waktu kelas satu, Vino memang suka banget kalo para cewek mengagumi dirinya. ia merasa dicintai banyak orang. Bahkan dulu, untuk pacaran dengan Marsya saja Vino nggak perlu nembak. Marsya yang datang duluan ke hadapannya dan menawarkan status pacaran. Bukan berarti ia nggak menyukai Marsya, tapi masalahnya, apa benar makna pacaran hanya sesimpel itu? Hanya semudah mengucapkan kata “aku suka kamu” dan “ooh ternyata kamu juga suka aku”!

Namun, persahabatan Vino dengan Mike (waktu itu Vino kelas satu dan Mike

sudah kelas tiga) secara nggak langsung telah menyadarkannya.

Sebagai senior dan cowok yang juga populer seperti Vino, Mike nggak pernah senang kalo dikagumi para cewek. Selain ganteng dan jadi kapten tim basket cowok SMA Pelita, Mike sangat low profile. Mungkin itu pula yang membuat Vino kagum padanya.

Vino teringat obrolannya dengan Mike beberapa bulan yang lalu, saat mereka sedang istirahat di sela-sela latihan basket yang menyita energi.

“Mike, lo nyadar nggak, kalo lo lagi jalan, cewek-cewek pada ngeliatin elo.”

“Oh ya?” Mike menoleh sekilas ke arah Vino. “Wah, gue nggak pernah kepikiran sampe sana tuh.”

Senyum Vino langsung puna dalam sekejap. Rasa capeknya setelah latihan sampai nggak terasa lagi. “Emangnya lo nggak pernah sadar kalo anak-anak cewek banyak yang naksir lo?”

Mike tersenyum geli. “Apa yang perlu ditaksir dari gue?”

Vino menunduk. Sebodoh inilah seniornya sampai nggak menyadari ketampanannya sendiri? “Yaaah mana gue tahu? Mungkin karena lo jago basket, pintar pula di kelas. Dan alasan paling jujur yang dimiliki cewek, tampang lo lumayan,” kata Vino sekenanya, tapi tetap aja nggak mau terang-terangan mengatakan bahwa Mike cakep. Habis, nggak lucu kan, kalo cowok muji cowok?

Mike mulai tertarik. “Kayaknya yang barusan gue denger bukan ciri-ciri gue deh. Bukannya itu elo?” Vino mengalihkan pandangan sambil pura-pura asyik menenggak air mineral. “Yaaah, gue sih Cuma bisa say thanks doang ke mereka,” lanjut Mike cuek.

“Nggak tertarik buat pacaran?” tanya Vino asal. Mike menaikkan alis. “Gue denger lo selalu nolak cewek yang nembak lo. Kenapa, man? Lo nggak homo, kan? haha!” goda Vino.

Mike tertawa geli sambil merangkul pundak Vino. “Gue udah punya pacar, Vin,” ujarinya pelan tapi tegas.

Vino melongo. “Hah!? Siapa?! Gile, kok gue nggak pernah denger sih? Bahkan anak-anak juga taunya lo jomblo sejati!”

“Salah sendiri, mereka nggak pernah nanya langsung ke gue. Sejak setahun yang lalu, gue udah resmi jadian sama dia.”

“Wih, selamat ya! berapa lama pedekatenya?” tanya Vino sambil sesekali menenggak air mineralnya.

Mike tersenyum tipis. “Kira-kira... sembilan tahunan.”

Refleks Vino tersedak. Mike langsung menepuk-nepuk punggungnya. Vino menatap Mike dengan tatapan nggak percaya.

“Dia satu-satunya cewek dalam hidup gue. Karena dia, gue nggak pernah bisa jatuh cinta sama cewek lain. She is a simple girl but I love her,” kata Mike yakin. “Dan gue harap, lo juga melakukan hal yang sama ke cewek lo-kalo elo punya cewek ya-seperti yang gue lakukan ke cewek gue. Would you?”

Vino terdiam. Hening sesaat. Ia membuang pandang ke arah lantai. Jujur, ia sama sekali nggak menyangka akan mendengar kata-kata seperti itu keluar dari mulut Mike yang menurutnya cowok serbasuper. Apakah itu artinya pikiran gue dangkal ya? batin Vino.

“Dunno,” desah Vino pelan, tanpa menyadari bahwa sejak tadi Mike terus memerhatikannya.

Mike berdiri, bersiap kembali ke lapangan. “Nanti gue kenalin cewek gue ke elo. Dia bakal masuk SMA ini juga kok, jadi adik kelas lo. Berhubung gue udah hengkang, jadi... bantu gue jagain dia selama di sekolah ya! oke deh. Don’t waste your time, bro!”

Refleks Vino mendongakkan kepala, melihat Mike sedang menatap ke lapangan basket. Untuk pertama kalinya, Vino mengakui bahwa seniornya ini memang pantas jadi kapten tim. Ada sesuatu yang berbeda dalam diri Mike. Ia tahu, ia nggak akan pernah menyesal mengenal Mike.

Vino melangkahhkan kaki di koridor, masih sambil mengingat kejadian beberapa bulan lalu itu. Dan karena asyiknya melamun, Vino nggal sadar ada seorang cewek yang berjalan tergesa-gesa di hadapannya.

“Permisi, Kak!” sapa Nesya yang tiba-tiba muncul di hadapan Vino dengan wajah polos.

Vino menatap Nesya dengan takjub. Rasanya sudah tiga kali ia bertemu cewek di hadapannya ini dengan cara yang cukup unik. Apakah ini sungguhan atau Cuma kebetulan?

“Ya?” sahut Vino sekenanya.

“Saya mau tanya, lapangan basket indoor di mana, ya?” tanya Nesya sambil menatap Vino yang juga sedang menatapnya dengan bingung.

“Oh, di...” suara Vino tercekat. Tiba-tiba ia ingat, saat kejadian di tangga seminggu yang lalu, jelas-jelas Nesya menabrak dirinya tanpa minta maaf. Jadi, buat apa dia membantu cewek ini menemukan lapangan basket indoor, yang nggak lain dan nggak bukan adalah markas Vino?

“Di mana, Kak?” tanya Nesya, bingung melihat ekspresi Vino barusan.

“Di ujung koridor ini, belok kanan...” Saat melihat Nesya mendengarkan dengan saksama, Vino makin bersemangat. “Nanti ada ruangan yang pintu depannya bekas ditemplei poster-poster. Nah, itu ruangnya.”

Nesya tersenyum puas. “Makasih ya, Kak!” ucapnya tulus, membuat Vino salah tingkah.

Belum sempat Nesya melenggang pergi, tiba-tiba Vino mencegatnya.

“Emangnya lo mau ngapain ke sana?” tanya Vino penasaran.

“Hmm... nggak ngapa-ngapain sih. Cuma karena kemarin saya nggak ikut MOS, sekarang saya pengen tau ekskul apa aja yang ada di sekolah ini. Siapa tau saya tertarik, terus ikut salah satunya,” jawab Nesya sekenanya.

“Oh, begitu...,” tanya Vino, masih belum puas.

Nesya cengengesan nggak jelas. “Hmm... tapi sebenarnya, saya nggak bisa main basket sih...”

Vino menaikkan alis. “Lho, terus lo mau jadi apanya? Ring basketnya? Atau jadi

bola basketnya sekalian?”

Nesya menggerutu dalam hati. Hari pertama sekolah aja udah ketemu kakak kelas cakep tapi belagu kayak begini. “Ya siapa tau saya bisa jadi manajernya,” jawab Nesya asal.

“Hah? jadi manajer klub basket cowok apa cewek?” tanya Vino, makin menikmati pembicaraan ini.

“Klub basket cowok dong. biar bisa ketemu cowok-cowok cakep, terus jadian sama kapten timnya,” jawab Nesya mulai kesal.

Vino melongo. Ia sama sekali nggak nyangka cewek di hadapannya ini berani berkata seperti itu. Andaikan Nesya tahu, sebenarnya ia sedang berbicara dengan si kapten!

Tapi belum sempat Vino melanjutkan pertanyaan, Nesya udah keburu menyela. “By the way, makasih ya, Kak!” kata Nesya dengan senyum yang dipaksakan. Dengan cepat ia berlari meninggalkan Vino.

Dalam hati Nesya menggerutu. “Belagu banget tuh cowok. Untung Kiara lagi ke toilet. Kalo nggak, beeeh, bisa berantem tuh dia sama si cowok dodol tadi. Huh!”

Sore itu Vino pulang dengan selamat. Egi yang memang sudah seminggu ini menjadi ojek pribadinya itu nggak henti-hentinya memuji rumah baru Vino. Ups, lebih tepatnya, rumah masa kecil Vino. Si tuan rumah malah hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kenorakan sohibnya itu.

“Lo kenapa sih?” tanya Vino, udah enek melihat tingkah Egi.

“Wah, mantap...,” desah Egi sambil terus menyentuh perabotan yang ada di lemari pajang. “Ini baru rumah...”

Vino melemparkan sekaleng soft drink ke arah Egi. Dengan sigap Egi menangkapnya. “Jadi maksud lo, rumah lo bukan rumah? terus apaan? Hutan?”

“Hehehe... bukan gitu. rumah elo enak banget sih. Nyaman.”

“Mungkin pengaruh desainnya,” sahut Vino cuek. ia mengajak Egi duduk di sofa, menonton TV sambil menikmati soft drink.

Egi duduk di samping Vino sambil membuka tutup kaleng minumannya.

“Ngomong-ngomong, nyokap lo mana?” tanya Egi sambil celingak-celinguk.

“Nih!” kata Vino sambil mengambil selembar kertas yang ada di atas meja, di hadapannya.

Egi menerima kertas itu dengan bingung. Mau nggak mau, ia pun membacanya sambil mengerutkan dahi.

Dear Vino, my sweetest son

Tadi Mama ketemu Tante Mia. Kami ngobrol-ngobrol dikit, dan akhirnya Mama kepikiran, nggak ada salahnya kalo kita mengadakan syukuran karena kita udah balik lagi ke rumah ini. Ya anggap aja kita reunion sama tetangga. Jadi sekarang Mama belanja sama Tante Mia. Kalo kamu mau titip sesuatu, telepon HP Mama aja ya. makan siang udah Mama siapin di meja.

Mama.

NB: Oh ya, rumah udah selesai Mama beresin. Jadi kamu bisa nyantai!

Egi tergelak sambil meletakkan kertas itu kembali ke atas meja. “Gue pengen punya nyokap kayak nyokap lo! Pasti fun banget ya!”

“Yap! Cukup fun kalo lo nggak ketemu dia setiap hari. Tau begini, mendingan gue latihan basket di sekolah! Mana anak-anak tadi udah pada bete gara-gara kapten timnya ngeliburin latihan,” dumel Vino.

“Yaelah! Lo kok gila banget sih sama basket? Padahal masih banyak olahraga yang lebih asyik daripada basket.”

Vino menoleh ke arah Egi. “Maksud lo?”

Egi langsung salah tingkah. “Eh, iya ya. lo pernah cerita, renang lo juga bisa, voli lo juga jago. Hehe... bikin iri gue aja!”

Kali ini Vino yang tergelak. “Udah deh, ngomongin yang lain aja!”

Tawa Egi pecah. “Tapi nyokap lo bener-bener asyik ya. nggak heran anaknya juga asyik. Kalo nggak mah gue ogah jadi temen lo.”

“Wiih! Gue makin curiga sama elo,” sahut Vino sambil menggeser tubuh, menjauhi Egi. Egi langsung menimpuknya dengan bantal sofa. Vino tergelak. “Ngomong-ngomong soal nyokap gue yang nyentrik nih, gue rasa karena itu pula Bokap bisa jatuh cinta sama Nyokap...”

Egi menghela napas. “Gue pengen tuh, punya istri kayak nyokap lo...”

“Tua banget sih otak lo! Masih bau jengkol aja udah mikirin istri segala!” seru Vino pura-pura jijik, yang langsung disusul oleh tawa Egi.

Egi melirik jam tangannya. “Duh! Gue balik dulu ya, Vin! Udah jam setengah lima,” ujar Egi sambil memakai jaket, mengambil tas, dan berjalan keluar, menghampiri motornya yang diparkir di garasi.

“Oke deh, Vin! Gue balik ya!” seru Egi sambil melajukan motor dan menghilang di belokan jalan.

Vino menatap rumah-rumah di sekitarnya. Kenangan masa kecil pun mulai mampir di kepalanya. Dulu dia begitu akrab dengan situasi di sore hari begini. Semua anak kecil berkumpul untuk bermain dan berbagi kepolosan.

Tiba-tiba hatinya terasa hangat. Ia ingin kembali ke masa-masa itu. Masa-masa ketika ia bisa tertawa dan menangis tanpa harus malu. Mau ketawa ya ketawa aja. Mau nangis ya nangis aja. Nggak akan ada orang yang mencela. Berbeda dengan sekarang. Kalo hari gini ia ketawa dan menangis dengan cueknya di depan orang banyak, bisa-bisa ia disangka orang gila!

Perlahan Vino melangkahkan kaki menelusuri kompleks. Mumpung sepi dan nggak ada orang yang mengenalnya, jadi nggak ada salahnya ia jalan-jalan, membandingkan dari setiap perubahan dari ingatan masa kecilnya dulu dengan sekarang. Pastinya, banyak yang berubah. Dan ia ingin tahu seberapa besar perubahan itu.

Begitu tiba di taman yang terletak di ujung jalan, senyum Vino langsung mengembang. Walaupun samar-samar, ia masih mengingat taman ini. Vino sama sekali nggak ingat dengan jelas wajah teman-teman kecilnya. Bahkan ia lupa siapa saja teman yang dulu sering bermain dengannya.

Lagi pula, Vino bukan cowok melankolis, jadi otaknya pun nggak pernah berpikir ke arah situ. Yang ada di hadapannya sekarang ini, itulah yang harus dijalaninya. Baginya, itulah hidup. Jangan berpikir terlalu jauh, melainkan nikmatilah semuanya dengan baik. Dengan begitu, secara nggak langsung, masa depan yang dibentuk pun akan berjalan baik.

Perlahan Vino memasuki taman dan duduk di bangku ayunan. Memang konyol sih. Anak kelas dua SMA masa masih main ayunan? Haha! vino tertawa dalam hati, menertawakan dirinya sendiri.

Tapi tiba-tiba...

BRUK! Tubuh Vino terempas ke depan dan mendarat di tanah. Untung nggak sampai tiarap. Vino langsung meihat kedua telapak tangannya yang sedikit lecet akibat menopang berat tubuhnya. Tapi nggak sampai satu menit kemudian, Vino sudah berdiri dan membalikkan badan untuk melihat siapa orang gila yang berani mendorongnya.

Ternyata...

Berdiri dengan wajah puas dan tangan terlipat di depan dada, Nesya bersandar di tiang ayunan. Rambutnya yang sebau dan dikucir kuda makin mendukung ekspresi “siap bertarung”.

“Eh, elo!” seru Vino, nggak percaya dengan penglihatannya sendiri. “Ngapain lo di sini?!” tanya Vino, yang dua detik selanjutnya baru ingat bahwa Nesya juga tinggal di daerah sini. “Oh, maksud gue, ngapain lo dorong gue?!” ralat Vino, masih dengan wajah kesalnya.

Nesya tersenyum sinis. “Lo masih nggak tau apa dosa lo?”

“Hah?” Vino makin bingung. “Emangnya lo siapa sampe berani menghakimi dosa-dosa gue? Malaikat kematian?” kata Vino dengan senyum mengejek.

“Gue orang yang lo bohongin tadi siang di sekolah, tolol!!” seru Nesya, kesal setengah mati.

Vino tersadar. Perlahan ia mundur selangkah, malas meladeni cewek gokil ini. Masalahnya, memang ia yang bersalah. Tadi di sekolah ia memang sengaja menunjukkan ruangan yang salah pada cewek ini.

Nesya yang tau gelagat mau kaburnya Vino, makin mendekat ke arahnya. Bukan untuk mengagumi kecekan wajah si kakak kelas belagu itu, melainkan untuk makin menyudutkannya sampai mengaku dosa.

“Maksud lo apaan, hah? pake sok-sok baik ngasih tau jalan ke markas ekskul taekwondo segala? Lo bego apa tolol sih? Gue kan nanyanya lapangan basket indoor!” seru Nesya, benar-benar kesal dibohongi. Parahnya, pas dia masuk ke dalam ruangan, anak-anak taekwondo lagi pada ganti baju! Untung baru buka baju doang

Vino berhenti mundur. Emosinya sedikit terpancing sekarang ia lebih memilih untuk menghadapi Nesya.

“Eh! Lo belagu banget sih jadi anak kelas satu! Nggak tau sopan santun ya!?” balas Vino, nggak terima dibentak-bentak sama Nesya.

“Yang belagu itu lo apa gue!? Mentang-mentang kakak kelas, terus lo bisa seenaknya mainin adik kelas, gitu?!”

“Terus mau lo apa, hah?” tanya Vino, ingin cepat-cepat menyelesaikan pertengkaran bodoh ini.

“Gu mau lo minta maaf ke gue,” ujar Nesya sambil tersenyum puas.

“Cih! Seharusnya lo yang minta maaf duluan! Lo nggak inget seberapa belagunya lo pas masuk sekolah waktu itu?” tanya Vino, teringat pada kejadian tabrakan di tangga sekolah.

Nesya mengerutkan dahi. “Kapan?”

“Anak kecil kayak elo mah emang nggak mungkin inget! Sini, biar Kakak ingetin ya, Dik. Hampir seminggu yang lalu, Adik menabrak Kakak di tangga sekolah. Adik nggak minta maaf, lagi!” jelas Vino.

Nesya mengingat sejenak. “Oooh! Hm, jadi lo marah sama gue Cuma karena itu? Ih! Banci banget sih lo jadi cowok!”

Lagi-lagi Vino melongo. Nih cewek berani banget ngomong kasar. “Sebenarnya sih bukan Cuma karena itu. Tapi...” Vino sengaja menggantung kalimat.

“Tapi...?” ulang Nesya nggak sabaran.

Vino tersenyum sinis. “Tapi karena gue emang suka ngerjain lo!”

“Dasar belagu!” seru Nesya dengan muka merah padam.

Tanpa berniat untuk membalas, Vino membalikkan badan dan berjalan meninggalkan Nesya. Tapi baru beberapa langkah, ia sudah kembali membalikkan badan.

“Lo ngapain ngikutin gue?” tanya Vino jutek.

Langkah Nesya pun ikut terhenti. “Dih! Ge-er banget sih lo!” sahut Nesya, sama juteknya sambil melangkah mendahului Vino.

Akhirnya Vino melanjutkan perjalanan, dengan Nesya di depannya. Mau nggak mau, diperhatikannya juga sosok Nesya dari belakang. Entah kenapa, Vino merasa mengenal sosok itu. Salah satu teman kecilnyakah? Kalo iya, siapa namanya? Ah! bodohnya ia sampai nggak tahu nama si cewek padahal udah bertengkar mulut seseru tadi. Tapi... yasudahlah.

Nesya yang sejak tadi merasa rikuh karena ada Vino di belakangnya, perlahan-lahan membalikkan badan. Ia ingin tahu apakah masih diikuti atau nggak. Tapi begitu ia menoleh, sosok Vino sudah menghilang. Mungkin sudah masuk ke rumah. tiba-tiba Nesya merasa kehilangan. Lagi-lagi perasaan seperti ini. Jauh di lubuk hatinya, ia tau bahwa ia dulu pernah merasakan hal yang sama seperti sekarang.

Nesya tertunduk. Air matanya merebak. Untung terdengar suara azan magrib. Jadi, Nesya langsung berlari pulang ke rumah dan melupakan rasa sepinya.

TIGA

BEGITU mendengar suara mobil, Vino langsung keluar kamar, membuka pintu dan menyambut papanya. Bi Odah, pengasuhnya sejak Vino lahir pun hanya bisa menggelengkan kepala dan kembali masuk dapur. Kadang ia bangga sama anak asuhnya ini. Sejak dulu, Vino memang suka sekali membukakan pintu bila ada yang datang. Maklum, nggak ada kerjaan. Anak tunggal sih!

“Malam, Bos. Udah pulang kerja? Gimana hari ini?” Vino nyerocos kayak kereta gandeng.

Papanya yang baru saja keluar dari dalam mobil hanya tersenyum geli. “Kamu mau jadi istri kedua Papa?” sahut Papa, yang kontan mengundang tawa Vino. “Mama mana, Vin?”

“Tau tuh! dari tadi siang pergi ke mall sama Tante Mia. Eh, Pa, Tante Mia tuh siapa sih?” tanya Vino sambil menutup pintu dan mengikuti papanya ke ruang tamu.

Setelah duduk, Papa membuka sepatu dan menyenderkan kepala ke sofa. “Tante Mia...? Hm... kalo nggak salah yang rumahnya satu deret juga sama rumah kita deh.”

“Dia punya anak?” tanya Vino tanpa basa-basi.

“Kalo nggak salah lagi, anaknya satu. Cewek apa cowok ya? duh, Papa lupa.”

“Namanya siapa?” sela Vino penasaran.

“Kamu kenapa sih? Mau reunion sama temen kecil?” tanya Papa bingung.

“Iya. kan asyik, Pa, bisa ngumpul lagi sama temen lama. Oya, emangnya Mama deket ya, sama Tante Mia?”

“Kayaknya sih begitu.” Papa sengaja menggantung kalimat sambil memandang Vino dengan tatapan misterius.

“Kok kayaknya?” Vino menaikkan alis.

“Mendingan kamu tanya langsung ke Mama ya? papa mau mandi dulu!” seru Papa sambil beranjak.

Tinggallah Vino sendirian, duduk di sofa sambil menatap kedua telapak tangannya yang sedikit lecet akibat kejadian tadi sore. Yah... sepertinya hari ini ingatannya memang dipenuhi cewek di taman tadi. Kadang Vino curiga, jangan-jangan cewek tadi teman masa kecilnya? Bukankah dulu ia punya teman cewek yang selalu membuatnya terluka? Eca-kah?

“Ayo dong, Ra! temenin gue ke ruang basket indoor!” regek Nesya, pas jam istirahat di sekolah. Kiara yang mendengar kata “basket” langsung menolak mentah-mentah. Tapi makin ditolak, Nesya makin merengek.

“Lo mau ngapain sih? Mau jadi anggota?” tanya Kiara bete.

“Kan lo tau gue nggak bisa main basket! Gue tuh Cuma pengen liat anak cowok main basket...”

“Hah? buat apa? lo mau cari cowok cakep? Gue jamin deh, nggak ada cowok cakep di sana!” kata Kiara, sukses berbohong karena sebenarnya anak basket cakep-cakep.

Nesya tertunduk sedih. “Gue Cuma ngerasa ada sesuatu di lapangan basket. Gue kok ngerasa familier, gitu. ya siapa tau ingatan gue...”

“Ingatan lo nggak ada hubungannya sama anak-anak basket!” potong Kiara cepat.

“Tapi kan mungkin aja ada orang yang...”

“Nggak ada orang yang lebih mengenal elo daripada gue, Ca. Kalo lo mau tau tentang masa lalu lo, pake memori gue aja,” sela Kiara untuk kedua kalinya, tapi dengan nada yang lebih tinggi hingga membuat Nesya tersentak.

“Gue Cuma...” Nesya tertunduk. “Gue Cuma pengen liat anak-anak main basket...”

Kiara menatap Nesya dengan pandangan nanar. Jujur, ia nggak tega melihat

sahabatnya yang selalu ceria ini menjadi sedih. Ia hanya ingin melindungi Nesya. Cuma itu! Ia sama sekali nggak bermaksud mengekang hidup sahabatnya ini. Perlahan pandangan Kiara melembut. Kalo memang berisiko, biarlah kali ini ia mengambil risiko itu.

“Oke, pulang sekolah nanti, kita ke lapangan basket indoor,” kata Kiara akhirnya.

Wajah Nesya langsung berubah cerah. “Yes!”

Kiara menoleh dan tersenyum tipis. Andaikan Nesya tahu betapa besar ketakutan yang disimpan Kiara selama ini. Ya, andaikan Nesya tahu.

Vino duduk di bangku di pinggir lapangan basket. Di saat semua anggota timnya sudah berganti pakaian, ia masih betah dengan seragam putih abbu-abunya itu. Hari ini tugasnya adalah memantau kemampuan anak-anak lain. Sebenarnya kapten tim basket sekolah mereka adalah Mike. Tapi sejak wafatnya Mike dua bulan lalu, posisi ketua tim basket kosong. Maka atas kesepakatan bersama, kapten tim basket sekarang dipegang oleh Vino. Jadi sambil duduk manis, Vino memerhatikan satu persatu permainan anggota timnya dan membuat catatan kecil.

Dan inilah salah satu keunggulan SMA Pelita. Mereka memiliki lapangan basket indoor. Jadi walaupun hujan atau panas, mereka tetap bisa latihan seperti biasa.

“Permisi...”

Vino yang merasa pundaknya ditepuk langsung menoleh ke belakang. Kali ini, baik dirinya maupun Nesya, sama-sama kaget.

“Eh, elo...?” kata keduanya kompak.

Kiara yang ada di samping Nesya hanya bisa memasang tampang bingung.

“Ngapain lo di sini?” tanya Nesya jutek.

Vino berkacak pinggang. “Seharusnya gue yang nanya, ngapain lo ke sini?”

Nesya makin keki. “Kan gue udah bilang, gue mau cari cowok cakep, terus gue pacarin deh kapten timnya!” kata Nesya asal nyeplos. Vino jadi salah tingkah mendengarnya. “Mana kapten timnya?” tanya Nesya, merasa menang melihat Vino speechless.

“Wait... wait! Lo kenal dia, Ca?” bisik Kiara sambil menunjuk Vino.

“Dia ini cowok rese yang nipu gue habis-habisan pas istirahat kemaren. Waktu gue tanya di mana lapangan basket indoor, eh dia malah ngasih jalan ke ruangan taekwondo! Mentang-mentang kakak kelas, belagu!” kata Nesya membuat Vino gerah.

“Vin! Anak-anak kelas satu pengen liat lo main!” seru salah satu cowok yang tiba-tiba menghampiri Vino.

Kiara dan Nesya serempak bingung.

“Nama lo siapa? Vino, ya?” tanya Kiara refleks. Vino menoleh tanpa mengucapkan satu kata pun. “Lo kapten tim basket cowok, kan?” lanjut Kiara, membuat Nesya bingung.

“Apa, Ra?” tanya Nesya nggak percaya.

Vino yang memang nggak mau melanjutkan perdebatan boodoh dengan Nesya lalu dengan cueknya meninggalkan mereka dan masuk ke lapangan.

“Dia itu kapten timnya, kalo nggak salah namanya Vino,” jelas Kiara, tanpa melepaskan pandangan dari sosok Vino yang sedang mendribel bola dan dengan mudah memasukkannya ke ring.

Nesya mengikuti arah pandangan Kiara dan melongo. Terdengar tepukan tangan para anggota tim. Vino tersenyum, tapi tetap low profile. Nggak sengaja tatapannya bersirobok dengan tatapan Nesya. Vino merasa puas menunjukkan kemampuannya.

Setelah melakukan beberapa aksi, Vino kembali ke tempat duduknya semula. Tapi dengan cueknya, ia sama sekali nggak menggubris keberadaan Nesya dan Kiara.

“Nggak salah lo jadi kapten gantiin Mike!” seru salah satu cowok yang duduk di sebelah Vino.

Mata Kiara terbelalak. Dengan cepat ia menoleh ke arah Nesya. Begitu melihat tampang Nesya yang masih melongo, hatinya mulai tenang. Tapi sedetik kemudian, rasa penasarannya makin menjadi-jadi.

Perlahan Kiara mendekati cowok yang duduk di sebelah Vino itu. “Sori, kalo gue boleh tau, nama kapten yang dulu siapa ya?” tanya Kiara, dengan volume suara sekecil dan sewajar mungkin.

Si cowok menoleh. “Namanya Michael Ardiansyah. Panggilannya Mike.”

Kiara tersentak. Tepat seperti dugaannya. “Makasih, ya,” ujarnya singkat sambil kembali berdiri di samping Nesya.

“Ra...,” desah Nesya pelan.

Kiara menoleh. “Ya?”

“Duh, mati deh gue,” lanjut Nesya sambil menundukkan kepala.

Vino yang sejak tadi nggak peduli, tiba-tiba menoleh ke belakang. “Eh, ngomong-ngomong soal ucapan lo tadi, lo bilang lo mau pacaran sama siapa?” tanya Vino sambil memasang tampang innocent-nya.

Nesya langsung cengengesan. Perlahan ia berbalik dan mengutuk kebodohnya sendiri. Tanpa berniat menoleh ke arah Vino lagi, ia langsung menarik tangan Kiara dan beranjak meninggalkan tempat memalukan itu. Tapi baru beberapa langkah, Nesya berhenti karena...

“Hei! Gue tunggu lho ajakan nge-date-nya!” seru Vino sambil melambaikan tangan tinggi-tinggi.

Nesya yang sempat berbalik untuk melihat Vino itu pun akhirnya hanya bisa mendumel pelan, lalu mempercepat langkah dan segera pergi dari situ!

Setelah pintu tertutup, senyum Vino mengembang. Asli, ia puas banget!

“Dasar cowok belagu!” Nesya ngedumel di sepanjang koridor sekolah.

Kiara yang cukup bingung dengan sikap sohibnya itu hanya bisa mendengarkan dengan setia. Terus terang, ini pertama kalinya Nesya bisa kembali marah-marah sejak kecelakaan dua bulan yang lalu. Jadi anggaplah ini sebuah kemajuan.

“Gue tau sih dia emang cakep. Tapi nggak perlu sebelagu itu, kan? mentang-mentang gue anak kelas satu...”

“sebenarnya lo lagi marah atau lagi muji dia sih?” tanya Kiara, merasa aneh dengan perpaduan kata “cakep” dan “belagu”.

“Gue Cuma berusaha objektif, Ra. emang sih dia cakep. Tapi di lain sisi, dia belagu. Cukup objektif, kan?” sahut Nesya.

Kiara hanya mengangguk pelan, pura-pura mengerti. “Tapi keliatannya lo akrab sama dia...”

“Akrab?” Nesya langsung menatap Kiara dengan bingung. “Maksud lo?”

“Ya menurut gue sih, tadi kalian kayak udah berteman lama. Bukannya pertengkaran antara kakak dan adik kelas...” Kiara sengaja menggoda Nesya.

Nesya langsung tesenyum jijik. “Ih! Gue malah ngerasa gue sama dia udah dotakdirkan untuk jadi musuh bebuyutan. Mana ternyata dia tetangga gue pula!”

“Hah?!” Kali ini Kiara tersentak. “Maksud lo? Tetangga dari mana?”

“Gue sih nggak tau pasti di mana rumahnya. Tapi yang jelas, masih satu blok sama rumah gue. Penghuni baru kali ya,” ujar Nesya datar. Tapi belum sempat Kiara membuka mulut, Nesya udah kembali bicara. “Oya! jangan-jangan dia anak yang nyokap gue bilang semalam!”

“Gue masih nggak ngerti nih, Ca. Lo ngomong apaan sih?” Kiara makin penasaran.

“Jadi semalam nyokap gue pulang agak malam. Dia bilang, dia habis pergi

belanja sama Tante Sita, tetangga baru yang sebenarnya tetangga lama banget. Katanya mereka mau ngadain reunian sama para tetangga minggu ini.”

Kiara makin mengerutkan dahi. “Tunggu!” tetangga baru tapi sebenarnya tetangga lama banget? Maksud lo apaan sih?”

“Hm... kayaksnya sih kluarga Tante Sita itu dulunya pernah jadi tetangga gue, tapi habis itu dia pindah. Eh sekarang mereka balik lagi deh. Yaaah, secara rumah itu masih tetap rumahnya walupun kosong selama bertahun-tahun,” jelas Nesya.

Sangat kontras dengan ekspresi Nesya, Kiara malah panik bukan kepalang. Otaknya terus berpikir yang nggak-nggak. Banyak kecurigaan yang mampir di benaknya. Mungkinkah...?

“Ra!” panggil Nesya, membuat Kiara tersadar. “Kenapa lo? Kok bengong?”

“Hm... gue Cuma heran. Kok bisa kebetulan banget ya lo ribut sama orang yang ternyata malah tetangga lo sendiri?” kata Kiara.

Nesya mengangkat bahu. “Gue juga bingung. Tapi kalo memang bener dulunya dia tetangga gue, berarti mungkin aja dia temen kecil gue ya! wiiih, kayak di film aja...” Nesya tertawa geli, merasa konyol dengan ucapannya sendiri.

Kiara tau Nesya hanya bercanda. Tapi ia nggak bisa menganggap itu hanya lelucon. Kalo memang benar Vito adalah teman kecil Nesya, hal itu nggak bisa dibiarkan. Apalagi kalo ternyata... ya ampun! Kenapa nggak pernah terpikir sebelumnya?! Vito. Nama itu...

Sesampainya di tempat les Inggris, Kiara masih punya waktu beberapa menit sebelum kelas dimulai. Ia memang datang kecepatan. Ini hari pertamanya les Inggris, dan ia sama sekali belum memiliki satu teman pun. Awalnya Nesya juga ingin ikut les, tapi berhubung kondisi fisiknya setelah kecelakaan belum fit benar-Nesya masih harus kontrol ke dokter-maka Nesya memutuskan ikut tahun depan saja.

Sambil menunggu, Kiara masih terus memikirkan obrolannya dengan Nesya tadi siang di sekolah. Ini masih menyangkut Vito. Makin lama ia berpikir,

dadaya makin berdebar nggak keruan. Kalo memang benar kecurigaannya ini, apa tang harus dilakukannya?

“Hm... sori...”

Kiara menoleh ke samping, ke arah datangnya suara.

Cowok dengan wajah nggak enak hati plus cengengesan nggak jelasnya itu sedang menunjuk sepatu Kiara. Kiara mengikuti arah tunjukkan si cowok. Kontan Kiara mengangkat kakinya.

“Ups, sori! Gue nggak liat,” ujar Kiara cepat, sambil mengambilkan bolpoin yang ternyata dia injak sejak tadi, lalu menyerahkannya pada si cowok.

“Makasih ya,” balas cowok itu ramah, lalu duduk di bangku sebelah Kiara. “Lo anak baru?” tanya cowok itu, masih dengan wajah ramahnya.

“iya. kalo elo?” balas Kiara, basa-basi.

“Gue juga anak baru. Ruang mana?”

“London,” jawab Kiara singkat.

“Wah, sama dong. gue juga di ruang London. Lo sekolah di mana?” tanya cowok itu makin sok kenal.

Kiara tersenyum tipis. Duh nih cowok salah sikon. Orang lagi bete, malah diajak kenalan. “Gue di SMA Pelita.”

Si cowok terbelalak. “Gila! Sekolah kita sama dong?”

“Hah?” kali ini Kiara benar-benar kaget plus tertarik. “Lo juga di SMA Pelita? Kelas berapa?”

“Gue kelas dua. Lo pasti anak kelas satu ya?”

Kelas... dua? Kiara tersenyum puas. “Yap, gue kelas satu. Eh, gue mau tanya nih. Gue mau ikut ekstrakurikuler nih. Yang enak ekstrakurikuler mana ya?” pancing Kiara.

“Duh, nggak pernah gue makan sih, jadi nggak tau enak apa nggak,” sahut si

cowok jayus, dan cukup membuat Kiara tersenyum tipis. “Gue sih ikut ekskul renang. Enak, main air terus...”

“Kalo basket?” tembak Kiara langsung.

“Kalo ekskul basket, apalagi tim basket cowoknya, oke punya. Tapi kalo yang cewek, gue jarang lihat kiprah mereka.”

“Gue denger kapten baru tim basket cowok anak kelas dua ya? temen lo dong?” tanya Kiara pura-pura bego.

Cowok itu tersenyum bangga. “Ya, si Vino. Dia jago banget. Kemampuannya hampir menyamai kapten yang lama...”

“Maksud lo Mike?” sela Kiara, makin curiga.

Si cowok menaikkan alis. “Lo kenal Mike?”

Matilah! Keceplosan pula! “Hm... dulu dia pernah tetanggaan sama gue,” ujar Kiara berbohong.

“Lho, berarti lo juga tetanggaan sama Vino dong?” cecar cowok itu.

Kiara mengerutkan dahi, bingung.

Cowok itu kemudian melanjutkan lagi. “Vino kan baru pindah ke rumahnya yang lama. Katanya sih dulu dia pernah tinggal di sana sampe umur enam tahunan kalo nggak salah.

Kiara terenyak. “Maksud lo, pas dia umur enam tahun, dia pindah ke tempat lain?”

Si cowok mengangguk yakin. “Lo sendiri, udah lama tinggal di sana?”

“Hm... gue baru setahunan,” jawab Kiara semakin berbohong.

Si cowok hanya ber-oooh tanpa suara. Kiara kembali berpikir.

“Masuk kelas yuk!” ajak cowok itu, mengagetkan Kiara.

“Oh iya,” sahut Kiara sambil berdiri dan mengikuti si cowok dari belakang. Tapi langkahnya terhenti karena tiba-tiba cowok itu membalikkan badan.

“Nama lo siapa sih?” tanya cowok itu cepat.

“Oh... hm... Kiara,” jawab Kiara sambil tersenyum ramah.

Si cowok pun balas tersenyum ramah. “Gue Egi.”

EMPAT

SIANG itu, tanpa mengajak Nesya, Kiara datang ke lapangan basket indoor. Nesya yang tadi mengajak Kiara pulang bareng sama sekali nggak curiga kalo ternyata si sohib nggak langsung pulang karena sengaja ingin mendatangi Vino.

Vino yang saat itu kebetulan sedang mengobrol dengan Egi, jelas bingung dengan kehadiran Kiara yang tiba-tiba. Bahkan dia lupa Kiara itu siapa.

“Eh, elo Ra! ngapain ke sini?” tanya Egi, yang sejak tadi menunggu Vino selesai latihan. Maklum, Egi kan ojek setia.

“Oh, nggak. Gue Cuma mau liat-liat. Boleh, kan?” kata Kiara sambil menatap Vino tajam.

“Oh ya, Vin, ini Kiara, anak kelas satu plus temen les gue,” ujar Egi, memperkenalkan Kiara kepada Vino.

Vino balas menatap, tapi dengan sorot bingung. “Elo kan yang waktu itu datang ke sini sama temen lo itu. Siapa sih namanya?” tanya Vino.

“Nesya,” jawab Kiara, penuh penekanan.

“Oh,” sahut Vino cuek. peduli amat soal Nesya. Cuma cewek rese yang

ternyata tetangga.

“Lo udah pernah ke sini, Ra?” tanya Egi, nggak menyadari ketegangan yang ada.

Pandangan Kiara beralih ke Egi. “Iya, bareng temen gue. Tapi waktu itu gue masih belum puas ngeliat lapangan basket ini.”

“Apa yang mau lo liat? Cowok-cowok cakep kayak temen lo bilang itu?” ujar Vito sinis tanpa melihat Kiara. Tatapannya tetap terfokus ke permainan anak-anak di lapangan.

Kiara menahan emosi. “Gue bingung. Orang yang gantiin Mike kok kayak begini ya?”

Vito menoleh tersinggung. “Maksud lo?”

“Yah... setau gue, Mike itu jauh lebih baik daripada elo. Makanya, awalnya gue kira orang yang bakal gantiin Mike adalah orang yang at least sama baiknya dengan dia. Tapi ternyata...” Kiara sengaja menggantung kalimatnya sambil mendesah keras.

“Lo tau apa tentang Mike?” tanya Vito jengkel. Ternyata bukan hanya Nesya yang menyebalkan. Temannya ini lebih menjengkelkan lagi!

Kiara menatap Vito dengan tajam. “More than you know.”

Vito tersentak. Ia mulai merasa ada yang aneh. Sebenarnya ada masalah apa sih antara dirinya dan Kiara? Apakah ia pernah berbuat salah sehingga cewek ini sinis padanya?

Egi yang mulai merasakan ketegangan yang ada langsung mengalihkan pembicaraan. “Woi! Latihannya udah apa belum sih?”

Vito tersadar dan langsung menoleh pada Egi. “Oh iya, sori. Gue bilang sama

anak-anak dulu deh.”

“Gue tunggu di parkir ya!” seru Egi sambil mengambil tas dan beranjak meninggalkan ruangan.

“Hm... kalo gitu gue balik dulu ya! kapan-kapan gue ke sini lagi,” kata Kiara sambil mengikuti Egi.

Vino yang masih terpukau dengan kejadian barusan hanya bisa menatap sosok Kiara yang menjauh. Tapi belum sempat ia menghela napas, Kiara sudah kembali mengejutkannya.

“Pino!”

Refleks vino menoleh. Selama sepuluh tahun ini, baru kali ini ia mendengar kembali seseorang memanggilnya dengan sebutan “Pino”.

Kiara yang melihat wajah terkejut Vino langsung tersenyum puas. “Sori, maksud gue... Vino,” kata Kiara sambil melanjutkan langkah.

“Eca!” panggil Vino refleks.

Langkah Kiara terhenti.

Vino makin penasaran. Dadanya berdebar cepat. Apa benar Kiara adalah Eca?

Perlahan Kiara membalikkan badan dan tersenyum makin sinis. “Sori, gue bukan Eca...”

Vino tersentak sambil mentap sosok Kiara yang menghilang di balik pintu.

Bodoh! Mana mungkin Kiara itu Eca? Lagi pula, bukankah tadi Kiara hanya salah memanggil? Sekilas, “Vino” akan terdengar seperti “Pino”, bukan? Atau... jangan-jangan Kiara memang punya maksud tersembunyi? Yang patut dicurigai justru adalah Nesya. Nesya-lah yang rumahnya tetangga dengan Vino. Jadi

andaikan Nesya adalah Eca, itu lebih masuk akal.

Hari reunion para ibu itu pun tiba. Sore itu rumah Vino ramai oleh para tetangga yang rumahnya masih satu blok dengan rumahnya. Vino yang baru pulang sekolah langsung permisi masuk kamar dan bergegas mandi. Dijamin deh, ia pasti jadi terkenal di depan ibu-ibu. Maklum, ibu-ibu kan suka bergosip ria.

“Itu anaknya ya, jeng?” tanya salah satu ibu yang barusan melihat Vino lewat di hadapannya.

Mama Vino tersenyum bangga. “Iya, baru pulang sekolah.”

“Itu Vino? Wah... udah gede ya!” kata Tante Mia, yang nggak lain adalah mamanya Nesya, sambil mengambil camilan dari atas piring.

“Mbak Mia, Nesya nggak diajak?” tanya Mama Vino penasaran.

Tante Mia tersenyum manis. “Tadi sih sudah saya ajak. Tapi dia lagi nelepon temennya. Paling nanti nyusul.”

“Eh, bukannya Nesya satu sekolah sama Vino?” kata mama Vino, yang tanpa sengaja melihat Vino yang sudah rapi keluar dari kamar. “Vin,, kamu inget Nesya nggak?”

“Apa, Ma?” Vino menoleh ke arah mamanya. “Nesya?” ulang Vino pura-pura bego. Jelaslah dia kenal Nesya. Cewek belagu yang mendorongnya sampai jatuh dari ayunan, kan?!

“Permisi...”

Refleks semua orang menoleh ke arah datangnya suara.

“Nah, itu Nesya!” seru Tante Mia sambil menyuruh Nesya masuk.

“Eh... Nesya...! wah, kamu udah jadi gadis cantik!” Mama Vino langsung menyambut dengan senyum ramahnya. Kemudian ia berbalik memanggil Vino. “Vin, ajak Nesya ngobrol dong! pas kecil kan kalian suka main bareng...”

Vino melongo.

Nesya pun terpaku.

Mama Vino yang tahu bahwa anaknya sedang bingung segera menjelaskan lebih detail. “Itu lho, pas kecil kamu sering manggil dia Eca.”

Serasa ada petir menghantam kepala Vino. Yang pasti, Vino semakin melongo.

Tak beda dengan Vino, Nesya juga terus terpaku...

Dan di sinilah mereka berada. Di ruang makan.

Kenapa ruang makan? Karena memang hanya ruang makan yang suasananya sepi tanpa ibu-ibu. Vino yang mengajak Nesya ke sini.

Pasalnya, sudah 15 menit berlalu tanpa satu kata pun keluar dari bibir mereka. Jari telunjuk Vino sibuk mengitari bibir gelas, sedangkan Nesya sibuk menghina tindakan Vino itu dalam hati. Tapi akhirnya, Vino-lah yang membuka percakapan.

“Jadi... lo Eca, temen kecil gue yang suka bikin gue jatuh?” tanya Vino.

Nesya menatap Vino polos. “Katanya sih begitu.”

Vino menaikkan alis. Selupa inikah Nesya akan dirinya? “Hah?! lo nggak inget sama gue?”

Nesya tersenyum datar, lalu menggelengkan kepala. "Gue nggak inget."

Vino merasa dadanya bergejolak karena menahan kesal. "Pantes aja nggak inget. Orang otak lo pas-pasan begitu."

"Eh, elo kenapa sih, tiba-tiba sewot begitu? Setiap kita ketemu, elo pasti cari-cari masalah!" Seru Nesya.

"Bukannya elo yang selalu cari masalah? Baru hari pertama sekolah aja lo udah nabrak gue. Tanpa minta maaf, lagi."

"Lo juga udah ngerjain gue soal ruangan basket indoor!" balas Nesya nggak mau kalah.

"Terus, siapa cewek centil yang berkoar-koar mau pacaran sama kapten tim basket?" tembak Vino puas.

Nesya terdiam, mati kutu. Semuanya memang bermula dari kebodohnya waktu itu. Andaikan ia nggak emosi dan mengucapkan kata-kata bodoh itu... aaarrgghhh!

"Ya, waktu itu kan gue nggak tau kalo elo kapten tim basketnya. Kalo gue tau, pasti gue nggak bakalan ngomong kayak gitu," ujar Nesya, sok cuek dan biasa aja.

Vino makin keki. Memang kenapa kalo dia kapten tim basket? Kurang cakep dari pacar seorang Nesya yang biasa aja itu? Hah!

"Makanya, kalo mau ngomong dipikir dulu," kata Vino agak ketus.

Kali ini Nesya benar-benar tersinggung. "Emangnya kenapa sih?" Suara Nesya makin bergetar menahan marah.

Tatapn Vino sedikit melunak. Jujur aja, dia takut kalo Nesya sampai nangis.

Tapi setelah dipikir-pikir, timbul niat isengnya. Biar saja sekali ini Nesya menangis. Toh dulu cewek ini selalu membuatnya menangis plus terluka!

“Begini, gue Cuma nggak abis pikir. Kok bisa sih, elo nggak inget temen kecil lo sendiri, yang sering lo lukai dan bikin nangis?” tanya Vino tenang. Soalnya, Vino sendiri tidak pernah melupakan Eca. Memang, sebelumnya ia tak tahu bagaimana rupa Eca sekarang, tapi ia tak pernah lupa kenangan masa kecil mereka.

Nesya tersentak. Apa benar dulu dia sering melukai dan membuat Vino menangis? “Tapi gue kan...,” Nesya berusaha menjelaskan.

“Kenapa? Udah nggak bisa melawan?” tanya Vino, makin puas melihat ekspresi wajah Nesya.

Nesya tertunduk sejenak. “Iya ya. kenapa gue nggak inget ya...?” ujar Nesya dengan suara bergetar seperti hendak menangis.

“Eh...” Sekarang Vino jadi khawatir. Suara Nesya mulai terdengar berbeda. Ternyata nggak enak juga kalo Eca sampai nangis beneran.

“Gue emang payah, nggak bisa inget apa-apa!” seru Nesya lalu meninggalkan Vino.

Vino yang sadar bahwa Nesya menangis langsung mengejar cewek itu. Untung Nesya kabur lewat pintu samping, jadi nggak sempat membuat ibu-ibu panik. Tapi sayang, ternyata mama Vino keburu melihat.

“Kenapa, Vin?” tanya Mama panik.

“Ng... itu... Eca...” Vino jadi salah tingkah sendiri.

“Eh iya. tadi Tante Mia baru cerita ke Mama bahwa Eca ternyata lagi kena musibah. Dua bulan yang lalu dia kecelakaan, terus sekarang katanya dia terkena retro... retro apa ya? hm... retrograde!”

“Retrograde?” ulang Vino bingung. Kok kayak level les Inggris, pake grade segala!

“Mama juga awalnya nggak percaya...”

“Bukan gitu, Ma. masalahnya, retrograde itu penyakit apaan?” tanya Vino bingung.

“Retrograde itu salah satu penyakit amnesia,” bisik Mama. “Jadi Eca nggak bisa mengingat sebagian masa lalunya sebelum kecelakaan itu.”

“Hah?!”

“Hei, Nesya!” panggil Vino, berlari menyusul Nesya yang makin menjauh dari rumahnya. Nesya tetap nggak menoleh. “Eca!” seru Vino keras, yang ternyata berhasil membuat langkah Nesya terhenti.

“Sori! Tadi gue Cuma bercanda. Gue nggak tau kalo elo...” Vino merasa bersalah. Ia menghampiri Nesya lebih dekat lagi.

“Bukan salah lo,” sahut Nesya sambil mengucek mata.

“Gue bener-bener minta maaf. Lo mau maafin gue, kan?” tanya Vino hati-hati.

Nesya berbalik, menatap Vino. “Lo tulus nggak, minta maafnya?” tanyanya polos, membuat Vino tergelak.

“Ya tuluslah!” sahut Vino lega. Nesya balas tersenyum. “Tapi... lo beneran amnesia?”

Nesya mengangguk pelan.

“Bener-bener nggak inget apa-apa?” tanya Vino masih nggak percaya. Kan nggak lucu kalo ternyata mamanya hanya bercanda.

Nesya mengangguk lagi.

Vino terdiam sejenak, berpikir keras. Memangnya benar-benar ada ya orang yang amnesia? Padahal selama ini dia kira itu hanya ada di film-film. Lah, sekarang penderitanya ada di hadapannya!

“Hm... kalo gitu, gimana kalo gue bantu elo mengingat masa kecil kita?” tawar Vino. Sebenarnya tawaran itu tercetus begitu saja dari dalam hatinya. Orang sampai detik ini saja dia masih belum bisa percaya 100% kalo Nesya amnesia!

Senyum Nesya langsung mengembang. Akhirnya ada orang lain yang mau membantunya mengingat semuanya selain Kiara. Tapi belum sempat Nesya menjawab, tiba-tiba Kiara sudah muncul dari belakang.

“Eca!”

Refleks Nesya berbalik dan melihat sahabatnya itu, dengan napas ngos-ngosan, sedang menatapnya panik. Vino pun ikut menoleh ke arah Kiara.

Dengan cepat, Kiara menarik Nesya ke belakang tubuhnya dan langsung menatap Vino dengan tajam. “Jangan deket-deket Nesya lagi!”

“lo kenapa sih?” tanya Vino pada Kiara.

“Iya, Ra, lo kenapa?” tanya Nesya sedikit takut.

Kiara menoleh ke arah Nesya. Dilihatnya ekspresi sahabatnya yang agak cemas itu. Perlahan suaranya melembut. “Gue Cuma takut lo kenapa-kenapa gara-gara cowok ini,” kata Kiara sambil kembali mengawasi Vino.

“Ya ampun, Ra! lo lebai deh. Vino ini kan temen kecil gue. Dan katanya dia mau ngebantuin gue mengingat masa lalu gue...”

Kiara mengerutkan dahi. “Apa hak lo mau sok-sok ngebantuin Nesya segala?” tanya Kiara sambil menatap Vino dengan tajam.

Vino tersenyum tipis. “Yah... karena Nesya temen kecil gue,” jawabnya tenang.

“Temen? Lo bilang lo temennya? Lo nggak tau apa-apa tentang Nesya!” seru Kiara emosi. Dia sebel banget sama cowok yang ada di hadapannya ini.

“Ra, lo kenapa sih?” tanya Nesya, panik melihat Kiara yang tiba-tiba aneh itu.

“Ca, gue kan udah bilang sama lo. Kalo lo mau nginget masa lalu lo, pake memori gue aja,” ujar Kiara, berusaha meyakinkan Nesya.

“Hah? gimana mau pake memori lo kalo elo sendiri nggak tau persis masa lalu gue dan Nesya?” Vino meremehkan. Vino juga curiga, siapa sih Kiara ini sebenarnya? Sok ikut campur urusan orang banget.

Kiara tersenyum sinis. “Yang pasti, gue tau lebih banyak daripada yang lo tau.”

“Kalian kenapa sih?! ” seru Nesya mulai kesal.

Kiara dan Vino tersentak.

“Kalian kan sama-sama temen gue, jadi jangan berantem gitu dong!” Nesya menatap Kiara. “Ra, lo emang sahabat gue dan gue percaya banget sama lo. Tapi kan lebih bagus kalo ada orang lain yang juga bantuin gue buat inget semuanya.”

“Tapi, Ca...” Kiara hendak membantah, tapi Nesya memotong kalimatnya.

“Lo mau ingatan gue cepet pulih kan, Ra? lo nggak mau ngeliat gue terus-terusan kayak orang tolol dan nggak tau apa-apa, kan?” ujar Nesya sungguh-sungguh.

Kiara memalingkan wajah ke samping. Ia paling nggak tega melihat Nesya seperti ini. Ia bukannya nggak mau ingatan Nesya pulih. Tapi kalo memang hal itu malah akan menyakiti Nesya, untuk apa?

“Vino,” panggil Nesya sambil tersenyum manis pada Vino. “Mohon bantuannya ya!” kata Nesya manis.

Vino balas tersenyum manis. Ia merasa lega. Ia nggak pernah melihat senyum Nesya semanis ini. Walaupun sekarang mereka bukan lagi “Pino” dan “Eca, setidaknya mereka bisa saling tersenyum sebagai “Vino” dan “Nesya” yang baru. Bukankah ini sebuah anugerah?

“Pulang yuk!” kata Nesya sambil menggandeng tangan Kiara.

Kiara yang sejak tadi masih terdiam dan menyimpan unek-uneknya di dalam hati itu hanya bisa mengiyakan dan ikut pulang ke rumah Nesya.

“Hm... sori! Gue juga pulang ya!” kata Vino.

“Lo nggak mau main ke rumah gue?” tawar Nesya.

“Hm... lain kali aja deh. Oke? Yuk, duluan ya!”

Nesya dan Kiara memerhatikan tubuh Vino yang makin menjauh dan akhirnya menghilang masuk ke rumah.

“Yuk, Ra!” seru Nesya, menyadarkan Kiara yang masih asyik dengan pikirannya sendiri.

“Hm,” sahut Kiara pelan sambil mengikuti Nesya. Tapi sebelum pergi, Kiara masih sempat melirik ke arah rumah Vino. Matanya masih memancarkan kebencian yang amat sangat. Semuanya gara-gara cowok itu. Ya, gara-gara Vino!

Malam itu hujan. Udara terasa dingin.

Nesya sendirian di kamarnya. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas. Lampu kamar pun sudah dimatikan, hanya tersisa sinar temaram dari lampu kecil di meja belajar di samping tempat tidurnya. Tapi entah kenapa, malam itu mata Nesya nggak mau terpejam. Alhasil, ia memilih membaca buku yang terpajang di lemari bukunya.

Sebenarnya, di antara banyaknya buku yang ada di lemarinya. Hanya satu buku yang belum pernah disentuhnya sejak ia kecelakaan dan terkenna amnesia. Semua buku sudah dibacanya, tapi ia nggak pernah tertarik dengan sebuah komik Jepang berjudul Slamdunk jilid satu yang terletak di pojok lemari bukunya.

Bahkan, ia sendiri bingung kenapa bisa memiliki buku itu. Apakah dulu ia menyukainya? Kalo memang iya, kenapa ia hanya punya satu judul? Itu pulalah yang membuatnya nggak berniat memabaca komik itu. Tapi entah kenapa, di malam berhujan seperti ini ia makin penasaran ingin membaca komik tentang basket tersebut.

Perlahan Nesya mengambil komik itu, membawanya ke ranjang, dan sambil menyenderkan punggung ke bantal ia pun mengamati cover-nya.

Nggak menarik.

Gambar cowoknya nggak cakep.

Muncul niat untuk mengembalikan komik itu ke dalam lemari. Tapi akhirnya Nesya memutuskan untuk tetap membacanya. Yah, paling tidak, dibuka dululah. Kalo nggak menarik, baru ditutup lagi terus dibalikin ke lemari. Gampang, kan?

Nesya melirik ke arah jendela yang tertutup gordan. Masih terdengar suara hujan yang cukup deras. Dinginnya udara malam itu makin terasa sampai ke

dalam selimut. Hatinya pun terasa sepi. Apakah itu juga pengaruh hujan?

Nesya kembali memusatkan perhatiannya pada komik yang ada di tangannya. Ia menghela napas panjang. Setelah dirasa siap, perlahan dibukanya halaman pertama.

Nesya terbelalak. Ada selembur kertas yang terselip di halaman pertama. Cepat-cepat diambilnya kertas itu, sementara komik Slam Dunk tidak dipedulikannya lagi. Nesya memfokuskan tatapannya pada tulisan yang ada di kertas. Ia membacanya dalam hati. Rasa penasarannya makin bertambah.

Setelah selesai membaca, Nesya menatap langit-langit kamar tanpa ekspresi. Beberapa detik kemudian, dilihatnya lagi sekilas tulisan di kertas, lalu dimasukkannya ke laci meja belajar.

Nesya menguap. Matanya mulai mengantuk. Sembari memejamkan mata, pikirannya melayang sesaat. Apakah ada arti lain dari tulisan di kertas itu? Atau itu memang hanya tulisan tanpa makna? Atau saat itu ia hanya iseng corat-coret? Sebenarnya, seperti apa sih dirinya sebelum kecelakaan? Apakah ada seseorang yang ia suka? Atau memang hidupnya normal-normal aja seperti yang Kiara ceritakan? Ah, sudahlah! Biarkan waktu yang menjawabnya.

Nesya menghentikan kerja otaknya. Ia mulai terlelap, diiringi lagu yang berkumandang di hatinya, dengan lirik yang tertulis di atas selembur kertas yang sepertinya penuh kenangan tadi.

We know each other
Since I don't know how long
As long as I remember
You were always there singing along
There've been some good times
And it's even been some sad
But we always somehow manage
To get something good out of the bad
(Remember – I'll always be there)

I'll be your sunshine after the rain
When the sky is turning grey
You know that I'm never far away
Sunshine after the rain
Together 'til the end
Whenever you're in need of a friend
Or a shoulder to cry on
Someone there to rely on
I'll be your sunhine after the rain
It's the one thing I won't change
(sunshine after the rain – alexander)

LIMA

PAGI itu Kiara marah-marah dengan sukses. Soalnya, jam 6 tadi pagi, Nesya mendadak meneleponnya untuk membatalkan berangkat sekolah bareng. Katanya sih Vino udah ngajak Nesya berangkat bareng. Ya memang lebih masuk akal sih. Nesya dan Vino kan tetangga, satu sekolah pula, jadi kalo mereka berangkat bareng kan wajar.

Tapi nggak di mata Kiara!

Menurut Kiara, nggak seharusnya Vino dan Nesya akrab kembali. Vino hanya akan mendatangkan musibah. Vino hanya akan menyusahkan Nesya. Vino hanya akan menyakiti Nesya untuk ke sekian kalinya.

“gue tuh berangkat sama bokapnya juga, Ra. lo jangan parno gitu dong. lagian dia kan temen kecil plus tetangga gue. Nggak mungkin lah dia macam-macam,” jelas Nesya nggak mengerti apa yang sebenarnya dikhawatirkan Kiara.

Saat itu mereka bertemu di gerbang sekolah, dan berjalan sama-sama menuju kelas.

“Dia Cuma bakal nyusahin lo doang, Ca. Percaya deh sama gue,” Kiara berusaha meyakinkan Nesya.

Nesya menatap Kiara dengan curiga. “Sebenarnya apa sih yang lo sembunyiin dari gue?”

Kiara langsung membuang muka. “Nggak ada kok.”

“Kalo lo terus nutupin semuanya, ya gue nggak bakal taulah,” seru Nesya sedih.

Kiara memejamkan mata, menahan emosi. Biarlah Nesya menganggapnya jahat. Tapi ia memang nggak mau Nesya tau semuanya.

“Ra...,” panggil Nesya setengah memelas.

“Eh, ada anak baru!”

Serempak Nesya dan Kiara menoleh ke samping. Marsya, sang primadona sekolah bersama dua temannya sedang menatap mereka tajam sambil berkacakpinggang.

“Lo yang berangkat bareng Vino tadi pagi, kan?” tanya Marsya nyolot.

Nesya mengerutkan dahi. Dia masih nggak mengerti apa hubungan antara cewek di hadapannya ini dengan Vino.

Kiara langsung maju selangkah. “Sori, tapi lo siapa ya?”

“Cih! Lo nggak tau siapa gue?” kata Marsya sambil tersenyum belagu. “Gue Marsya! Dan yang perlu lo inget, Vino itu cowok gue!”

Kiara balas tersenyum sinis. “Maksud lo MANTAN, kalee?”

Nesya makin mengerutkan dahi, bingung akan pengetahuan Kiara yang begitu luas. Kok Kiara bisa tau segitu detailnya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Vino? Jangan-jangan Kiara...

Marsya mendekatkan wajahnya ke wajah Kiara. "Lo nggak usah belagu deh!"

"Hm... sori, tapi kami nggak ada hubungan apa-apa sama Vino. Jadi lo nggak perlu marah-marah ke kami," kata Kiara, ingin cepat-cepat menyelesaikan masalah konyol ini.

"Nggak ada hubungan apa-apa? terus kenapa temen lo ini bisa pergi bareng Vino, hah?!" sahut Marsya makin nyolot sambil menunjuk Nesya.

Nesya memberanikan diri untuk bicara. "Gue berangkat bareng Vino karena kami tetangga. Kami udah kayak saudara gitu deh," jelas Nesya polos.

"Saudara?" ulang Marsya nggak percaya. "Lo beneran nggak ada hubungan apa-apa sama Vino?" tanyanya sekali lagi.

Nesya mengangguk yakin. "Kami deket kayak saudara."

"Oh gitu..., " desah Marsya, percaya pada tampang polos Nesya. "Gue nggak peduli hubungan kalian kayak saudara kek, yang pasti, gue ingetin sekarang, lo jangan deket-deket Vino!" serunya sambil berlalu bersama gengnya, meninggalkan Nesya dan Kiara yang masih berdiri menatap punggung para kakak kelas itu.

"Lo juga, Ra!" seru Nesya tiba-tiba, saat sosok Marsya cs sudah menghilang dari penglihatan mereka.

"Apaan?" tanya Kiara bingung.

"Lo tenang aja. Gue sama Vino Cuma temen kok, bahkan udah kayak saudara."

“Maksud lo?” Kiara makin bingung.

Nesya menghela napas. “Sori kalo selama ini gue nggak nyadar kalo ternyata lo suka sama dia. Makanya lo nggak suka kan kalo gue deket-deket dia?”

Kiara Cuma bisa melongo.

“Hm... oke deh, Ra. gimana kalo gue bantuin lo?” tawar Nesya, sok baik hati.

“Bantu apaan?” tanya Kiara di tengah-tengah keterpakuannya.

“Ya bantuin supaya lo bisa jadian sama dia.”

“Hah? lo gila ya?! siapa yang suka sama dia?!” seru Kiara, udah nggak tahan dengan dugaan Nesya yang menurutnya tolol itu.

“Udah deh, jujur aja sama gue. Kalo lo nggak suka sama dia, terus kenapa lo khawatir banget pas gue deket sama dia?”

“Ya karena dia bisanya Cuma nyakitin lo doang!” seru Kiara kesall.

“Nyakitin gue?” tanya Nesya bingung.

Kiara langsung memeras otak. Duh, kenapa sih dia selalu keceplosan?

“Buktinya, gara-gara Vino, lo dilabrak sama cewek tadi, kan?”

“Hah?”

“Vino itu populer, Ca. Dia suka nge-‘gantung’ cewek. Jadi kalo sekarang lo deket sama dia, pasti lo bakal dapet banyak masalah,” jelas Kiara.

“Tapi... kok lo bisa tau banyak sih tentang Vino?” tanya Nesya curiga. “Kita kan baru kenal dia di sekolah ini.”

Kiara tersenyum geli. “Ya iyalah gue tau. Gue kan nggak kuper kayak lo!”

Nesya merengut. Kiara tergelak.

“Jadi begini, Ca. Waktu kita SMP, gue punya temen yang sekolah di sini. Dia pernah cerita sama gue kalo ada cowok, namanya Vino, yang populer banget. Katanya, Vino tuh pinter, baik, cakep, tapi suka nyuekin cewek-cewek yang seneng sama dia. Makanya sampe sekarang, cewek-cewek masih pada ngerebutin dia. Dan cewek yang tadi ngelabrak lo itu namanya Marsya. Dia mantannya Vino. Gue denger sih katanya Vino yang mutusin dia. Makanya pas gue tau Vino deket sama lo, gue jadi khawatir,” jelas Kiara panjang-lebar.

Nesya melongo. “Lo nggak bohong, kan?” tanyanya memastikan.

“Ngapain gue bohong? Kalo masih nggak percaya juga, lo tanya aja sama anak-anak yang lain. Berita tentang Vino mah udah jadi rahasia umum,” kata Kiara sok cuek.

Nesya hanya bisa berkata “oooh”.

Kiara melirik ke arah Nesya. Wajah Kiara masih dipenuhi senyum, tapi jauh di lubuk hatinya, rahasia itu masih disimpannya dalam-dalam. Nesya hanya boleh tau sebatas apa yang juga diketahui orang lain. Sedangkan masalah “cowok masa lalu Nesya”, jangan sampai Nesya tau. Setidaknya untuk saat ini. Atau mungkin, lebih baik Nesya nggak perlu tau untuk selamanya....

“Gue mau ngomong sama elo,” kata Kiara dingin, begitu sampai di hadapan Vino, pas jam istirahat berlangsung.

“Mana Nesya?” tanya Vino, sama dinginnya.

“Dia di kelas.”

“Lo mau ngomong apa sama gue?” tanya Vino, sedikit penasaran.

“Kita ngomong di belakang sekolah aja.”

Kiara berbalik dan berjalan ke arah belakang sekolah. Vino mengikutinya. Jujur, perasaan Vino nggak enak. Sejak awal ia selalu merasa ada yang aneh pada diri Kiara. Ia tahu, Kiara nggak suka padanya. Bahkan kadang Vino merasa Kiara membencinya!

“Well, jauhi Nesya,” ujar Kiara sambil menatap Vino tajam, begitu mereka sudah di belakang sekolah.

“Masalah itu lagi? Sebenarnya lo ada masalah apa sih sama gue?” tanya Vino kesal.

“Gue nggak mau lo bantuin Nesya nginget masa lalunya.”

“Maksud lo apa sih? Bukannya lo juga lagi berusaha bantuin dia?”

Kiara terdiam, masih dengan tatapan dinginnya.

Vino tersadar. “Oh... begitu ya? jadi, lo nggak pernah bantuin dia untuk inget masa lalunya? Lo takut ia inget masa lalunya,” tuduh Vino, nggak menyangka dengan semua kenyataan ini.

“Gue memang nggak mau dia inget masa lalunya.”

“Lo siapa? Lo bukan sahabatnya, kan?” Vino mulai panik.

“Justru karena gue sahabatnya, gue ngerti dia! Gue yang tau semua masa lalunya! Dan gue yang paling tau seberapa bakal menderitanya dia kalo dia inget semuanya!” seru Kiara, puas mengeluarkan semua unek-uneknya selama ini. Untung mereka ada di belakang sekolah, jadi nggak ada orang lain yang mendengar.

“Apa sih maksud lo?” Vino benar-benar bingung.

“Lo tau siapa orang yang selama ini paling dekat sama Nesya sebelum dia kecelakaan?” tanya Kiara, membuat Vino tersentak.

“Sebelum dia kecelakaan?” ulang Vino bingung.

“Selama ini ada seseorang yang selalu ada untuk Nesya. Mereka tetangga. Dan setahun yang lalu mereka resmi pacaran.”

“Gue nggak ngerti...”

“Beda umur mereka sekitar tiga tahunan. Cowok itu alumni SMA kita ini...,” lanjut Kiara, sengaja memotong kalimat Vino.

Vino tersentak. Sepertinya dia tau siapa yang sedang dibicarakan oleh Kiara.

“Terakhir kali gue ngomong sama cowok itu sekitar dua bulan yang lalu, pas dia ulang tahun yang ke-18. Dia bilang dia mau mengenalkan Nesya ke temennya. Tapi ternyata, hari di saat Nesya amnesia, juga merupakan hari terakhir gue bisa ngobrol sama cowok itu...”

Vino terenyak. Dia nggak berani melihat tatapan nanar Kiara. Banyak kepedihan terpancar di mata cewek itu. Dan sekarang, rasanya kepedihan itu mulai menular kepadanya.

“Maksud lo... Mike?” tanya Vino, masih shock.

Kiara tersenyum, antara sinis dan sedih. “Lo dekat kan sama Mike? Dia pasti udah cerita tentang pacarnya, kan?”

Ntar cewek gue bakal masuk SMA ini juga, jadi adik kelas lo. Berhubung gue udah hengkang, jadi... bantu gue jagain dia selama di sekolah ya! kalimat itu terngiang kembali di telinga Vino.

Vino makin terenyak. Dia sama sekali nggak pernah menganggap ucapan Mike itu serius. Bahkan dia nggak tau kalo cewek yang selalu dibicarakan Mike itu adalah Nesya, teman kecilnya.

“Nggak mungkin! Lo pasti bohong, kan?” ujar Vino, menatap Kiara dengan sinis.

“Gue juga awalnya nggak percaya...”

“Kalo begitu, nesya harus tahu!” seru Vino sambil beranjak pergi.

Tapi cepat-cepat Kiara menahan lengan Vino. “Maksud lo, dia harus tahu apa, hah?! tau kalo Mike udah nggak ada? Tau kalo cowok yang paling penting dalam hidupnya udah hilang da nggak bakal muncul lagi? Gitu?” ujar Kiara cemas.

Vino terdiam sesaat.

“Lo mau amnesia Nesya sembuh, tapi luka di hatinya makin parah? Gue sendiri aja nggak bisa ngebayangin gimana perasaannya kalo dia tau Mike udah...”

“Gimana dengan Mike?” sela Vino dingin, membuat Kiara tersentak. “Lo peduli sama perasaan Nesya, tapi apa pernah lo mikirin perasaan Mike?”

“Lho, Mike kan udah...”

“Udah apa? hanya karena Mike udah nggak ada di dunia ini, terus lo boleh seenaknya menghapus keberadaannya? Ini nggak adil buat Mike!” tegas Vino, berhasil membuat Kiara berpikir ulang.

“Tapi... kalo Nesya tau terus ternyata dia makin sakit, apa Mike bakal seneng? Apa Mike bakal tersenyum puas? Apa itu keadilan yang Mike inginkan?” sahut Kiara.

Lagi-lagi Vino dibuat mengerutkan dahi. Dia benar-benar nggak mengerti jalan pikiran Kiara.

Kiara kembali mentapnya tajam. “Gue tetep nggak bakal membiarkan lo ngingetiin Nesya tentang masa lalunya.”

“mau sampe kapan lo sembunyiin hal ini? Selamanya? Apa gunanya hidup kalo nggak punya kenangan?” seru Vino emosi.

Kiara masih bertahan dengan keputusannya. “Biar aja Nesya nggak punya kenangan tentang Mike.”

“lo gila!” kata Vino.

“Terserah apa anggapan lo. Yang pasti, gue bakal melindungi Nesya.”

“itu namanya bukan melindungi, tapi membohongi!” bantah Vino. “Gue tetap bakal bantuin Nesya untuk nginget semuanya,” ujar Vino yakin.

“Eh, Vino...! kayaknya percuma deh gue ngomong sama lo. Jadi... ter-se-rah!” tegas Kiara. “Terserah dengan niat lo. Dan gue juga akan ngelanjutin tekad gue,” lanjut Kiara sambil berjalan melewati Vino yang masih diam nggak berkutik.

Sepulang sekolah, Vino tidur-tiduran di dalam kamar. Bahkan ia sempat tertidur saat mendengarkan MP3 yang ada di HP-nya. Dan begitu ia membuka mata, jam sudah menunjukkan pukul setengah lima sore.

“Bi, Mama ke mana?” tanya Vino saat keluar kamar dan nggak menemukan mamanya di ruang keluarga.

“Tadi pergi sama temennya,” jawab Bi Odah.

“Temennya? Siapa?” tanya Vino bingung.

“Duh, Bibi nggak tau namanya,” sahut Bi Odah sambil melanjutkan menyapu lantai.

Vino meneguk air putihnya. “Saya ke lapangan basket di taman dulu ya,” kata Vino cuek sambil beranjak keluar rumah dengan bola basket di tangan.

Sepanjang perjalanan menuju taman, Vino teringat akan pembicaraannya dengan Kiara di sekolah tadi. Duh, hari gini dia disuruh mikir yang aneh-aneh? Bikin sakit kepala aja. Andaikan dia nggak bertemu Nesya lagi, pasti hidupnya masih normal-normal aja. Tapi kalau ia nggak bertemu Nesya, ia nggak akan tau apa yang sebenarnya terjadi pada Mike.

Yap, Mike.

Bagi Vino, hari ini seperti mimpi. Banyak hal yang tiba-tiba diketahui olehnya secara bertubi-tubi. Dan menurutnya, Cuma orang gila yang percaya pada semua ini!

Vino sampai di lapangan dan langsung duduk di bangku. Ia masih shock. Bukan karena Nesya yang hilang ingatan, melainkan karena Mike. Ini tentang Michael Ardiansyah. Orang pertama yang telah diakuinya “hebat”. Orang yang beberapa bulan yang lalu masih bermain basket bersamanya. Orang yang selalu mengomelinya kalo dia malas latihan. Orang yang meminta bantuannya untuk... menjaga Nesya.

Tapi sekarang... Mike udah nggak ada.

Vino membanting bola ke tengah lapangan. Dadanya terasa sakit, seperti ada sesuatu yang menekan kuat-kuat. Dia bukan cowok melankolis! Kepergian Mike nggak akan berpengaruh besar dalam hidupnya. Tapi kenapa dadanya terasa sakit? kenapa air matanya ingin keluar?!

“Vino...?”

Vino tersentak. Ia menoleh dan melihat siapa cewek yang memanggilnya. Untung air matanya belum keluar. Kalo nggak, apa yang harus dikatakannya pada Nesya yang sekarang sedang menatapnya bingung itu?

“Lo lagi ngapain?” tanya Nesya, sambil menghampiri Vino yang salah tingkah.

“Lo baru balik?” tanya Vino, bingung hendak ngomong apa.

Nesya yang masih memakai seragamnya mengambil bola dari tengah lapangan. “Yap, tadi gue main ke rumah Kiara dulu. Lo mau main basket, ya?” tanya Nesya seraya melemparkan bola ke arah Vino.

Vino menangkapnya dengan satu tangan. “Niatnya sih gitu. Lo juga mau main?”

“Yeee! Lo nyindir gue? Gue kan nggak bisa main basket...”

“Ya dicoba aja dulu. Lagian kan nggak ada yang liat kebegoan lo itu selain gue.” Vino kembali melempar ke tangan Nesya.

“Oke. Kalo dribel doang sih gue bisa,” ujar Nesya, berharap Vino takut dan nggak jadi menantanginya.

Tapi ternyata Nesya salah. Vino malah tersenyum geli sambil menunggu Nesya beraksi. Mau nggak mau, Nesya mulai membanting bola ke lantai, lalu dengan cepat menangkapnya kembali. Senyum Vino makin lebar. Nesya menghela napas panjang, lalu langsung mendribel bola.

Vino tertawa ngakak. Nesya bukan mendribel, tapi megejar bola yang meneggelinding cepat, seolah-olah kabur dari Nesya. Begitu bola tertangkap, Nesya merengut menatap Vino. Dan dengan satu gerakan... BUK! Bola menghantam kepala Vino.

“duh apa-apaan sih lo?!” seru Vino kaget, sambil mengelus elus kepalanya

yang baru saja dicium bola.

“Siapayang nyuruh lo ketawa?! Kan lo yang ngajak gue main?” Nesya nggak mau kalah.

Vino memungut bola basket yang teronggok di rumput. “oke, sekarang lo rebut bola ini dari gue. Ayo mulai!”

Nesya berlari endekati Vino yang dengan lincahnya mendribel bola. Setengah mati Nesya mengejar dan berusaha merebut bola itu nggak mau lepas dari tangan Vino.

Nesya berhenti mengejar Vino. Napasnya mulai ngos-ngosan. “Lo curang ah! pasti ada magnet di bola itu dan di telapak tangan lo! Iya kan?”

Vino kembali tergelak. “Lo ilang ingatan apa bego sih? Hahaha!”

Kok lo jadi bawa-bawa ‘ilang ingatan’gue?”

Vino mengganti tawanya menjadi senyuman. “lo inget nama lo siapa?”

Nesya merengut kecil. “Nesya Venesia.”

“Lo lahir di Venesia?” tanya Vino. Pasalnya, baru hari ini dia tahu nama lengkap Nesya.

Nesya mencibir. “Ya nggaklah! Gue lahir di Jakarta.”

“Ooooh. Tanggal lahir lo?”

“Kenapa? Mau kasih kado?” tanya Nesya cepat. “Lo ngapain sih nanya-nanya?” lanjut Nesya, mulai risi diinterogasi seperti ini.

“Gue Cuma mau ngetes...”

Vino terdiam sesaat. Ternyata memang susah mengembalikan ingatan seseorang. Buktinya sekarang, Nesya malah jadi bete! Oke, yang perlu dipikirkan adalah gimana cara paling mudah supaya ingatan Nesya cepat pulih. setahu Vino, amnesia akan pulih seiring dengan waktu atau dengan benturan keras di kepala. Kalo begitu... BUK!

“Aw!” jerit Nesya sambil mengelus-elus kepala. Vino ikut-ikut meringis. Pasti rasanya sakit. tadi kan dia juga sudah merasakannya. Tapi apa boleh buat? Namanya juga usaha, walaupun belum tentu usahanya ini benar.

“Lo gila ya? Sakit tahu!” omel Nesya.

Vino cengengesan. “Gue ksn Cuma mau bantuin lo supaya ingatan lo pulih.”

“Lo mau bantuin gue apa mau ngebunuh gue?” seru Nesya sambil meringis.

“Iya, iya, sori...”Vino menghampiri Nesya. “kita main lagi, ya?” ajak Vino sambil tersenyum manis.

“Hm...” Nesya masih merengut, yang langsung disambut hangat oleh Vino dengan senyum dan aksi mendribel lalu memasukkan bola ke ring.

Nesya tertegun. Tiba-tiba ia ingat sosok seseorang saat Vino berlari dan memasukkan bola ke ring. Rasanya ada orang yang juga pernah melakukan hal yang sama seperti yang Vino lakukan barusan. Tapi wajah orang itu nggak terlihat jelas. Lagi pula, bayangan itu hanya samar-samar dan cepat menghilang.

Vino yang awalnya tersenyum bangga langsung bingung melihat ekspresi kosong Nesya.

“Ca...?”

“Hah?” Nesya tersadar.

“Lo kenapa?” tanya Vino khawatir.

“Hm... nggak kok. Cuma iri aja ngeliat lo bisa masukin bola,” sahut Nesya sewajar mungkin. “Yuk main lagi!” serunya sambil merebut bola dari tangan Vino dan mendribelnya. Mata Vino mengikuti gerakan Nesya yang kacau. Firasatnya berkata bahwa Nesya menutupi perasaannya. Vino yakin, barusan Nesya mengingat sesuatu. Tapi kalo memang iya, kenapa Nesya nggak cerita padanya? Bukankah mereka udah sepakat akan bersama-sama memulihkan ingatan Nesya? Oke, sebenarnya yang terpenting adalah apa yang diingat oleh Nesya?

“Vino!” panggil Nesya, membuyarkan pikiran Vino.

Vino merebut bola dari tangan Nesya, mendribelnya tapi dengan tanda tanya besar di dalam hatinya.

Nesya merasa di sekitarnya gelap. Ia celingak-celinguk dengan panik, berharap seseorang menemukannya. Dadanya terasa penuh, rasa takut semakin menekannya dengan begitu kuat. Ia ingin menangis. Ia ingin tau dimana dirinya saat ini. Ia seperti tersesat! Dan satu-satunya yang bisa dilakukannya hanyalah menangis tanpa suara.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya seseorang yang tiba-tiba muncul di hadapannya.

Itu suara anak kecil. Anak laki-laki.

Nesya mendongakkan kepala. Matanya menyipit. Sosok anak kecil itu samar-samar berubah menjadi seorang sosok cowok dewasa. Sebisa mungkin Nesya mengamati sosok itu, tapi wajah orang itu tetap tak terlihat.

“Rumah kamu di mana?” tanya cowok itu dengan suara yang terdengar lebih berat, bukan suara anak kecil.

Nesya bisa melihat senyum di wajah cowok itu. Senyum yang mampu membuat rasa takutnya menghilang begitu saja. Ia merasa menemukan titik terang dalam ketersesatan ini.

“Di sana...,” tanpa sadar Nesya menjawab sambil menunjuk ke belakang cowok itu.

Si cowok tersenyum lembut sambil mengulurkan tangan. Nesya balas tersenyum. Ia mengenal sosok di hadapannya ini. Ia pun merasa pernah mengalami kejadian ini. Entah kapan. Tapi yang pasti, bila harus mengulang, ia akan melakukannya dengan senang hati.

Nesya menyambut uluran tangan si cowok.

Tiba-tiba kepalanya terasa berputar. Ia memejamkan mata untuk menghalau rasa sakit di kepalanya.

Saat ia membuka mata, semuanya berubah menjadi terang. Udara sore hari pun terasa menyegarkannya dari kegelapan tadi. Cowok tadi sudah tidak lagi ada di hadapannya, melainkan jauh di depannya. Dengan gesit, cowok itu mendribel bola dan melemparkannya ke ring. Bola masuk dengan sempurna!

Si cowok tersenyum puas ke arah Nessya. Seakan ikut merasakan kepuasan yang dirasakan cowok itu, Nesya balas tersenyum. Ini seperti bukan dirinya. semuanya berjalan di luar kendalinya.

“Aku iri sama kamu!” seru Nesya, masih dengan senyum bahagianya.

Cowok itu memungut bola dan kembali menoleh pada Nesya.

“Kenapa iri?” tanyanya.

“Karena kamu jago basket. Sedangkan aku, dribel bola aja nggak bisa,” kata Nesya sambil pura-pura merengut.

Cowok itu menghampiri Nesya. Sayangnya, Nesya nggak bisa melihat wajah cowok itu dengan jelas. Tapi Nesya merasa sudah kenal dekat dengan cowok itu.

“Nggak bisa juga nggak apa-apa. yang penting kan kamu punya aku,” ujar cowok itu lembut.

“Ya... untungnya aku punya kamu,” sahut Nesya sambil tersenyum bangga.

“pulang yuk! Udah sore nih.”

Nesya mendongak. Dilihatnya langit mulai gelap. Tapi begitu ia menatap cowok itu lagi, cowok itu sudah menghilang. Nesya melayangkan pandangannya ke segala arah, berharap menemukan cowok itu.

Nesya terus mencari. Rasa takut itu pun kembali menghampirinya. Ia mulai panik. Ia ingin menangis. Ia ingin cowok itu kembali menemukannya dan pulang bersamanya...

Nesya terbangun dengan napas nggak beraturan. Peluh membasahi wajahnya. Tubuhnya keringat dingin. Ditatapnya langit-langit kamar yang putih bersih. Tidak ada kegelapan yang ditakutinya seperti dalam mimpinya barusan.

Mimpi...

Nesya mengembuskan napas panjang. Mimpi aneh pertama yang dialaminya semenjak kecelakaan itu. Apa benar semuanya hanya mimpi? Atau jangan-jangan, itu sebuah petunjuk untuk ingatannya yang hilang?

ENAM

“ITU kan Cuma mimpi, Ca,” komentar Kiara, berusaha santai mungkin, begitu

Nesya emnceritakan mimpinya.

“Tapi rasanya kayak beneran. Lo yakin itu Cuma mimpi, Ra? emangnya beneran nih, gue nggak pernah deket sama cowok yang jago basket?” Nesya penasaran.

Kiara menatap sahabatnya. “Gue rasa lo mulai kesengsem sama Vino deh.”

Nesya langsung menekuk wajah. “Kok jadi Vino sih? Gue yakin cowok yang gue liat di mimpi itu bukan Vino!”

“Seberapa yakin?” tantang Kiara.

Nesya mendadak gagu. “Hm... yah... 50 persenlah...”

“Oh...Cuma 50 persen...” Kiara kembali membaca majalah yang ada di tangannya. Saat itu Nesya memang sedang main ke rumah Kiara.

“Oke, bukan 50 persen, tapi 90 persen!” seru Neya kesal.

Kiara melirik ke arah Nesya. “Kalo gitu, gue lebih percaya sama yang 10 persen sisanya.”

“Kok lo gitu sih?!” seru Nesya jengkel.

Kiara menutup majalah dan kembali memfokuskan diri pada Nesya. “Gini ya, Ca. Empat tahun gue jadi sahabat lo, gue nggak apenah denger ada cerita kayak dalam mimpi lo itu di kehidupan nyata lo. Jadi ya...”

“Lo yakin?” potong Nesya, mencari kejujuran di mata Kiara.

Kiara balas menatap Nesya dengan tajam. “Yakin.”

Nesya terdiam.

Kiara menghela napas, membuka majalah, lalu pura-pura membacanya dengan

serius. Andaikan Nesya tahu, saat ini dada Kiara berdebar sangat kencang karena telah sukses berbohong. Andaikan Nesya tahu, saat ini Kiara begitu panik mendengar mimpi Nesya yang sebenarnya pernah menjadi kenyataan itu!

Siang itu di sekolah, Nesya dan Kiara kembali menonton anak-anak basket yang sedang latihan. Awalnya Kiara nggak mau, tapi begitu Nesya bilang ia mau nonton sendiri, akhirnya Kiara setuju ikut. Bukankah lebih berbahaya kalo Nesya dibiarkan sendiri? Apalagi lawannya adalah Vino!

“Hei, Ra!” sapa Egi, begitu melihat Kiara dan Nesya di tepi lapangan.

“Hei!” balas Kiara ramah.

Vino yang sejak tadi berdiri di samping Egi pun ikut menyapa Kiara dan Nesya. Nesya membalasnya dengan senyuman, tapi Kiara ogah tersenyum begitu melihat Vino.

“Lo belum pulang?” tanya Vino ramah pada Nesya.

“Mau liat lo latihan dulu,” sahut Nesya sekenanya.

Vino sempat salah tingkah. “Lo khusus ke sini Cuma buat liat gue latihan?” tanya Vino setengah nggak percaya.

“Hm... soalnya gue ngerasa ada sesuatu di sini. Yah, siapa tau bisa bantu mulihin ingatan gue,” jawab Nesya polos.

Pupus sudah salah tingkah Vino barusan. Ternyata Nesya darang karena hal lain.

“Mulihin ingatan?” celetuk Egi. “Emangnya lo kenapa?”

“ntar gue ceritain deh di les inggris,” kata Kiara singkat, sambil melayangkan tatapan penuh arti ke Egi.

Egi Cuma bisa ber-oooh ria.

Vino yang sadar akan tujuan awalnya, langsung mengambil tindakan.

“eh iya, Gi. Gue denger nih, ceweknya Mike sekolah di sini ya?” ujar Vino. Kiara refleks menoleh, menatapnya tajam. Vino balas menatap sekilas, tapi kemudian langsung kembali memasang wajah biasa-biasa saja.

“Emangnya Mike udah punya cewek?” tanya Egi kaget.

Vino melirik ke arah Nesya yang masih memasang tampang polosnya. “Mike pernah cerita kalo dia udah punya cewek yang tahun ini bakal masuk sekolah kita...”

“Serius lo?! Namanya siapa? Gue jadi penasaran. Kayak gimana ya cewek yang bisa jadi pacar seorang Michael Ardiansyah?” kata Egi.

Kiara hanya bisa menghina kebodohan Egi itu dalam hati. Ya bukan salah Egi sih, dia kan emang nggak tau. Tapi yang patut disalahkan adalah manusia rese yang bernama Arvino Jelandra yang ada di hadapannya dengan wajah cakep tapi sinis itu!

“Kalian lagi ngomongin siapa sih?” tanya Nesya penasaran.

Kiara langsung menarik tangan Nesya. “Pulang yuk, Ca!”

“Gue lagi ngomongin mantan kapten tim basket sebelum gue. Namanya Michael Ardiansyah, panggilannya Mike!” kata Vino, sengaja berbicara dengan suara lebih keras, dengan penekanan khusus pada kata terakhir.

Kiara langsung melirik ke arah Nesya.

Nesya mengerutkan dahi. “Kayaknya gue pernah denger deh. Gue kenal nggak sih, Ra?” tanya Nesya polos.

Vino tersenyum dalam hati. Ini kesempatan emas untuk membangkitkan kenangan Nesya akan Mike. “Mike itu terkenal di SMA Pelita. Dan yang gue tau, katanya dia punya pacar yang seumuran kalian...”

“Eh, lo bisa diem nggak sih?” potong Kiara.

“Kok lo marah sih, Ra?” tanya Nesya, bingung melihat tingkah Kiara.

“Memangnya siapa, Vin?” tanya Egi penasaran, tanpa memedulikan Kiara.

“Pacarnya Mike itu ternyata...” Vino bersiap membuka mulut.

“Gue,” jawab Kiara.

Serempak Vino, Nesya, dan Egi menoleh ke arah cewek itu.

Nesya terbelalak.

Egi melongo.

Vino hanya bisa menatap kaget.

“Gue emang ceweknya Mike. Puas lo?” ujar Kiara dingin, sambil menatap Vino tajam.

“Kok lo nggak pernah cerita sih, Ra?” Nesya nggak bisa menutupi rasa kaget plus penasarannya.

“Gue nggak pernah cerita karena sebenarnya dua bulan yang lalu gue udah putus sama Mike. Gue nggak mau terus mengingat hubungan kami. Tapi ternyata, si orang sok tau ini dengan sengaja malah ngungkit semuanya!” Kiara menunjuk ke arah Vino dengan kecewa.

Vino tersentak. Dia sama sekali nggak menyangka Kiara akan senekat itu! Vino nggak tahu harus ngomong apa lagi. Jelas-jelas Kiara berbohong.

“Sori, Vin, gue sama Kiara pulang dulu ya,” ujar Nesya sambil menggandeng tangan sahabatnya. Vino hanya bisa melongo. Egi yang merasa nggak enak hati dengan situasi saat itu ikut-ikutan cari alasan untuk pergi. Tinggallah Vino sendiri, hanya ditemani beberapa anak basket lain yang sedang bermain di lapangan.

Sesaat Vino tertunduk, berusaha memahami apa yang sebenarnya terjadi. Pertama, ia harus berhadapan dengan orang yang amnesia, yang selama ini Cuma dilihatnya dalam film atau pernah dibacanya di novel. Terus sekarang, Kiara mengaku-aku sebagai mantan pacar Mike. Gila! Sebenarnya permainan apa sih yang sedang dijalaninya ini?

Vino tersentak. Tiba-tiba ia teringat kata-kata Kiara waktu di belakang sekolah dulu, “Terseleh dengan niat lo, dan gue juga akan ngelanjutin tekad gue...”

Perlahan Vino tersenyum. Kok gue tolol amat ya? rutuknya dalam hati. Sekarang ia tau apa maksud kata-kata Kiara itu. Betapa bodohnya ia sampai bisa terbawa arus permainan Kiara tadi. Ternyata lawannya kali ini lumayan seimbang. Semuanya berjalan begitu cepat sampai Vino yang awalnya berpikir akan memenangkan permainan, malah dibuat seri oleh Kiara.

Pulang sekolah, Nesya malas pulang ke rumah. ia ingin main ke rumah Kiara. Tadi di sekolah ia sudah menelepon Mama, izin bahwa ia akan pulang sore.

Selama perjalanan, keduanya nggak bicara satu kata pun. Nesya takut Kiara makin sedih perihal Mike, sedangkan Kiara sendiri takut kebohongannya terbongkar.

Sebenarnya, setiap kali berbohong kepada Nesya, Kiara selalu merasa bersalah.

Bahkan ia selalu mengutuki dirinya sendiri. Kenapa harus berbohong pada sahabatnya sendiri? Lagi pula, sebenarnya Nesya adalah orang yang paling berhak tau semua kebenaran yang ada. Tapi tetap saja, setiap kali pikiran untuk jujur itu muncul, rasa khawatir itu pun ikut-ikutan muncul. Kiara takut Nesya tambah terluka.

Begitu sampai di rumah, Kiara membulatkan hati. Semuanya terlanjur terjadi. Sekali berbohong, ia memang harus melanjutkan kebohongan-kebohongan lainnya.

“Lo nggak mau cerita apa-apa tentang Mike?” tanya Nesya memulai pembicaraan saat mereka berdua sudah berada di kamar Kiara.

Kiara menghela napas panjang. “Apa yang pengen lo ketahui?” sahut Kiara, berharap Nesya berhenti bertanya.

“Dulu gue kenal nggak sama Mike?” tanya Nesya polos.

Kiara terenyak. Hatinya terasa pedih. Bisa-bisanya Nesya bertanya hal seironis itu dengan wajah sangat polos. Andaikan Mike ada di sini dan mendengar pertanyaan Nesya barusan, tidakkah Mike akan merasa sedih? Dilupakan oleh orang yang disayangi, apakah Mike masih bisa tersenyum ramah seperti biasanya?

Oh, tidak. Walaupun Mike sudah nggak ada, Nesya harus tetap mengenal Mike. Kalo nggak bisa secara terang-terangan, Kiara bisa mencari cara lain yang lebih halus. Dan kesempatan itu sudah ada di depan mata!

“Ra...?” Nesya menyentuh bahu Kiara dengan lembut.

Kiara menatap Nesya dengan yakin. “lo kenal baik sama Mike.”

“Oya?” Nesya sedikit kaget.

“Hm. Sebenarnya orang yang di mimpi lo itu mungkin Mike. Secara fisik, tinggi

Mike hampir sama dengan Vito. Dia juga cakep. Jago basket pula. Waktu pertama kali gue ketemu dia, gue pikir orangnya sombong. Tapi ternyata pas dia senyum, saat itulah gue tau kalo dia memang orang yang tepat...”

...untuk lo, Ca! Tambah Kiara dalam hati.

“Karena itu lo jatuh cinta sama dia?” tanya Nesya, mulai berbinar-binar.

Kiara makin nggak tega melihat wajah Nesya yang terlihat bahagia itu. Hatinya makin mencelos. Kiara kembali menerawang. “Bukan Cuma karena itu. Sebenarnya gue udah jatuh cinta sama dia sejak sembilan tahun yang lalu...”

“Wow! Gile! Lo jatuh cinta sama dia pas SD?!” sela Nesya, antara nggak percaya dan kagum.

Kiara tersenyum tipis. Yap, gue juga kaget, Ca, pas denger hal itu pertama kali dari mulut lo dulu.

“Mike is my hero. Dia yang nyelametin gue waktu gue nangis ketakutan. Bagi gue, mungkin dia bukan yang pertama, tapi pasti yang terakhir,” lanjut Kiara, yang sebenarnya mengulangi kata-kata Nesya dulu.

“Terus, kenapa kalian putus?” Nesya makin penasaran.

“Kenapa putus?” ulang Kiara, bingung harus menjawab apa. “Sebab, terkadang kita nggak selalu mendapatkan apa yang kita inginkan. Gue menginginkan dia, tapi takdir berkata lain.”

Nesya tersenyum prihatin. “Terus, sekarang dia di mana?”

Mike di mana? Andai Kiara tahu. Andai ada orang yang bisa menjelaskan di mana Mike sekarang ini. Andai Kiara juga bisa mengucapkan pertanyaan itu sepolos Nesya. Andai Nesya tahu bahwa semua yang diceritakan oleh Kiara barusan adalah tentang Nesya dan Mike!

Kiara nggak bisa lagi menutupi rasa sedihnya. Matanya mulai berkaca-kaca. Perlahan ia menunduk, nggak berani menatap mata Nesya yang polos.

“Seandainya gue tahu, Ca,” ujar Kiara lirih.

Malam itu sebelum tidur, seperti biasa, Nesya mengobrol sebentar dengan Mama. Obrolan singkat yang penuh kehangatan. Soalnya sejak Nesya kecelakaan, Mama memang lebih perhatian kepadanya. Dan Nesya juga jadi lebih tergantung pada Mama.

“Eh, Ma, aku baru tahu lho kalo Kiara ternyata punya pacar,” Nesya bercerita dengan semangat.

Mama Nesya menaikkan alis. Sejak kapan Kiara punya pacar? Kiara dan Nesya memang sobat karib. Bahkan saking akrabnya, mama Nesya sampai tahu seluk-beluk Kiara. Pokoknya, seperti anaknya sendiri deh. “Masa sih? Selama ini Mama nggak pernah denger tuh. Kiara juga nggak pernah cerita ke Mama...”

“Iya nih. Aku juga baru tau tadi siang. Kiara sendiri yang cerita kalo pacarnya itu mantan kapten tim basket di SMA Pelita,” jelas Nesya yakin.

Mama langsung gusar. “mantan kapten tim basket SMA Pelita?” ulang Mama hati-hati.

Nesya mengangguk yakin. “Namanya Michael Ardiansyah. Mama pernah denger nggak?” tanya Nesya polos.

“Hm... Michael? Kayaknya Mama pernah denger deh. Dulu kamu dan Kiara memang suka nyebut-nyebut namanya...”

“Masa sih? Sebel nih, aku nggak inget sama sekali. Kapan ya ingatan aku balik lagi?” keluh Nesya sambil merengut bete.

Mama mengelus kepala Nesya dengan lembut sambil tersenyum sedih. “Kalau udah saatnya, ingatan kamu juga pasti pulih.”

Nesya memeluk mamanya erat. Dadanya terasa hangat dan damai. Jauh di lubuk hatinya, ia merasa pernah merasakan pelukan yang seperti ini. Entah dengan siapa, tapi yang pasti bukan dengan mamanya.

Mama berusaha tetap tersenyum, meskipun di dalam hati ia merasa sedih. Entah bagaimana cara yang tepat untuk jujur kepada Nesya akan apa yang sebenarnya terjadi....

Kiara mendengus bete. Ia menyesal kenapa harus datang lebih awal. Mendingan telat sekalian. Lebih baik ditegur Mr. Bryan, guru les Inggris-nya, daripada disapa Egi yang bawelnya selangit.

Egi makin mendekat ke arahnya dan nggak berhenti menatapnya. “Ayo dong, Ra! lo kan udah janji mau cerita ke gue,” Egi memohon.

“Sebenarnya sih nggak ada hubungannya sama elo, Gi...” Kiara berusaha mengelak. Ia malas cerita pada cowok ini. Lagi pula, mau mulai cerita darimana?

“Eh, paling nggak, gue kan temen lo, sahabatnya Vino, dan sekarang kenal pula sama Nesya. Jadi gue berhak tau dong? daripada gue bengong sendiri kalo kalian bertiga lagi ngobrol kayak kemarin?” kata Egi ngotot.

“Ya udah. Kalo gitu, lo pergi aja kalo kami bertiga lagi ngobrol. Gampang, kan?” sahut Kiara jutek, tanpa peduli apakah Egi bakal tersinggung apa nggak. Sebenarnya Kiara sengaja, biar Egi tersinggung, terus jangan deket-deket dia lagi.

“Nggak bisa gitu dong! lo udah janji mau kasih tau gue. Jadi, sebelum lo cerita, gue nggak bakal nyerah!” seru Egi, membuat Kiara melongo. Kok bisa ada

manusia kayak begini?

Kiara tersenyum sinis. “Lo lagi ngapain sih sebenarnya? Kayak lagi mau nembak, terus nngarepin jawaban gue, pake bawa-bawa janji dan nyerah segala...”

“Lo lebih milih cerita atau gue tembak? Terus, kapan hubungan kita berlanjut ke tingkat lebih serius? Terus, kira-kira maskawinnya apaan ya? terus, entar kita bulan madunya ke mana, Say? Gimana kalo ke Zimbabwe?” goda Egi iseng.

Kiara langsung menekuk wajah. “Oke! Gue kasih tahu inti ceritanya. Nesya itu amnesia. Dan sekarang, sebagai temen kecilnya, Vino mau membantu Nesya untuk memulihkan ingatannya. Puas lo?”

Egi melongo sesaat. “Amnesia? Kok nggak keliatan, ya?”

“Keliatan apanya? Lo mau ada kertas di jidatnya yang bertuliskan ‘Gue amnesia’, gitu?” sahut Kiara, meladeni kekonyolan Egi.

“Ya bukan gitu. gue Cuma nggak nyangka aja bakal ketemu langsung sama orang yang amnesia. Gue kira Cuma ada di film. Beuh, bener-bener nggak keliatan kalo dia amnesia. Hebat!” Egi malah terkagum-kagum.

Kiara hanya bisa menggelengkan kepala. Orang amnesia kok malah dikagumi?!

Terus, lo bantuin dia supaya ingatannya cepet pulih?” tanya Egi.

Kiara menoleh sesaat, lalu membuang muka dengan dingin. “Bukan urusan lo.”

Berbeda dengan respons sebelumnya, kali ini Egi hanya mengangguk pelan, tanpa banyak protes. Kiara sendiri agak kaget. Baru beberapa menit yang lalu Egi memaksanya untuk bercerita, eh sekarang dengan alimnya Egi terdiam, seolah mengerti apa yang ingin disampaikan oleh Kiara. Marahkah Egi gara-gara dijutekin barusan?

Belum sempat Kiara berpikir lebih jauh, Egi sudah menjawab pertanyaannya.
“Udah jam setengah empat. Masuk yuk, Ra...”

Kiara melongo. “Hah?”

Egi tersenyum nakal. “Lo mau gue gendong ke kelas?”

“Ih! Amit-amit!” seru Kiara.

Egi tergelak geli. Kiara hanya merengut kecil sambil berjalan mendahului Egi yang dengan setia mengikutinya dari belakang.

“Vin! Ada yang nyari!” seru salah seorang teman Vino yang kebetulan bertemu Nesya di depan kelas.

Vino melirik ke arah pintu. Begitu melihat siapa yang mencarinya, ia pun langsung beranjak menghampiri Nesya sambil tersenyum manis. Marsya yang melihat adegan tersebut memerhatikan dari jauh.

“Kenapa, Ca?” tanya Vino ramah.

Nesya Cuma tersenyum kecil. Vino yang sudah hafal gelagat Nesya itu langsung menghela napas. “Pasti aneh-aneh lagi...”

“Nggak kok,” seru Nesya sambil merengut. “Gue Cuma mau kasih lo ini...”
Nesya mengulurkan sepotong pastel yang masih terbungkus rapi di dalam plastik.

Vino mengerutkan dahi. “Buat gue? Tumben amat,” ujar Vino curiga.

Nesya tersenyum manis. “Gue baik, kan?”

“Pasti lo beli kebanyakan, terus nggak habis, makanya sisanya dikasih ke gue.

Iya, kan?” duga Vino.

Nesya menatap Vino kagum. “Lo emang pinter ya!” kata Nesya spontan.

Melihat ekspresi Nesya barusan, Vino hanya bisa menghela napas. “Kenapa nggak lo kasih temen lo aja? Kiara, misalnya?”

“Kiara nggak doyan pastel...”

“Emangnya lo tau gue doyan pastel?” Vino mulai menikmati pembicaraan nggak penting ini.

“Feeling gue sih bilang lo doyan. Kalo ternyata nggak, ya tinggal balikin aja. Gampang, kan?” sahut Nesya, bingung ditanya-tanya melulu. Orang mau ngasih pastel aja kok ribet banget.

Vino tersenyum lembut. “Ya udah, thanks ya.”

Nesya kembali bersemangat. “Tapi lain kali gantian lo yang traktir gue ya!”

“Dasar nggak tulus ngasihnya!” kata Vino, pura-pura bete sambil mengacak-acak rambut Nesya. Nesya sendiri hanya tertawa kecil.

Melihat itu Marsya langsung berdiri dan hendak menghampiri mereka. Hatinya dongkol. Rasanya seperti ada yang membakar dadanya. Memang sih Vino terkenal baik pada semua cewek. Tapi untuk kasus kali ini, Marsya merasakan hal yang berbeda. Dan kalau dibiarkan, Vino benar-benar akan menjadi milik orang lain!

“Eits!” ujar salah seorang teman Marsya sambil menarik lengan cewek itu. Marsya menoleh. “Kita tunggu pulang sekolah aja.”

Sepulang sekolah, Nesya kebetul pipis. Jadi dengan semangat '45, ia berlari ke

toilet cewek dan meninggalkan Kiara yang menunggu di gerbang sekolah.

Marsya dan gengnya yang melihat Nesya sendirian di toilet, sengaja membuntuti Nesya. Begitu Nesya masuk ke bilik toilet, Marsya cs mengeluarkan tali yang sudah mereka persiapkan. Hendel pintu bilik yang dimasuki Nesya segera diikat dengan hendel pintu bilik sebelahnya. Jelas, Nesya nggak bakalan bisa buka pintu dari dalam.

Nesya yang tahu ada orang iseng menguncinya dari luar, kontan panik. “Hei! Jangan iseng dong!” serunya keras-keras.

“Makanya, jadi cewek jangan kegenitan!” sahut salah satu personel gengnya Marsya dengan suara nyolot.

Nesya makin panik plus bingung. Kegenitan? Sama siapa? “Ng... emangnya gue kegenitan sama siapa?” tanya Nesya polos.

“Lo emang bego ya!” seru teman Marsya lainnya yang justru kesal mendengar pertanyaan polos Nesya barusan.

“Supaya lo bisa koreksi diri, lo bakal kami kurung di sini sampai tukang bersihin toilet nemuin lo! Bye-bye!”

Marsya dan gengnya pun berlalu dengan tawa mirip nenek sihir. Eh, bukan mirip deng, tapi udah ngelebin ketawanya nenek sihir!

Nesya berhenti minta tolong. Percuma. Lebih baik ia menunggu tukang bersihin toilet, atau Kiara, atau siapapun orang baik yang akan menemukannya. Duh..., mana tas dan HP dititipkan ke Kiara pula! Jadi benar-benar nggak ada jalan selain berharap dan berdoa supaya nggak ada makhluk gaib penunggu toilet yang mengganggunya! Huaaa!

Di sela-sela kebetan menunggu, mata Nesya menemukan sesuatu yang menarik: tembok toilet yang penuh dengan coretan-coretan kreatif para murid cewek! Dan karena nggak ada kerjaan, ia pun membaca tulisan-tulisan itu

sambil tersenyum geli sendiri.

I love Vino! Dia bakalan jd tunangan gw lho.

Eh, pd dtg ya ke pernikahan kami yg bakal diadain di White House sono

(JL-IPS 4)

White House muka lo rata!

Vino tuh punya gw kaleeee!

(AD coutez-anak IPA donkz)

Buat semua anak IPS 2, you rock, guys!!

Ben, I love u, darling! Mmuah!

Buat IPA 2, aloha yuhuuu!!

(Dina-IPA 2)

Apa sih bgsnya Vino?! Jls2 Mike lbh kren!

Lbh cool pula! Mike, I love u!

^^

(NA-sastra's da best)

Mike? Nesya makin tertarik membaca "chatting"-an gratis dengan inisial nama yang super nggak jelas di dalam toilet ini. Bahkan ada yang saking kurang kerjaannya, sampi mencuplik lirik lagu untuk Mike!

Eh, ni lgu fav Mike! Gw tau dr anak mading! Pst bt gw.

(Hanni-IPS 2-no absen 22)

What if I never knew

What i I never found you

I'd never have this feeling in my heart

How did this come to be

I don't know how you found me

But from the moment I saw you

Deep inside my heart I knew
Baby you're my destiny
You and I were meant to be
With all my heart and soul
I give my love to have and hold
And as far as I can see
You were always meant to be my destiny

Nesya tertegun sesaat setelah selesai membaca lirik lagu tersebut. Dia tau lagu itu. Di celah-celah ingatannya yang hilang, dia merasa begitu familier dengan lagunya Jim Brickman yang berjudul Destiny itu. Apa benar lagu itu nggak memiliki makna tersendiri bagi dirinya? ini bukan tentang Mike dan Kiara, tapi lebih kepada hati kecilnya. Yang gundah. Nesya tahu dia punya kenangan yang harus diingatnya segera. Tapi apa?!

SREK... SREK... terdengar langkah seseorang di luar bilik toilet.

Nesya tersadar. "Ada orang di luar?!" serunya.

Ibu tukang bersih-bersih toilet yang sudah setengah baya itu langsung membukakan pintu toilet. "Masya Allah! Ada orang di sini!"

Begitu pintu terbuka, Nesya tersenyum lega. "Maksaih ya, Bu!" ujarnya, lalu berlari keluar toilet dan secepat mungkin menemui Kiara yang sudah menunggunya. Mungkin lebih baik cerita tentang toilet dihapus aja dari ingatannya. Karena kalo nggak, urusan dengan kakak-kakak kelas tadi bisa tambah runyam!

TUJUH

WAKTU semakin bergulir. Namun, baik Kiara maupun Vino masih keukeuh dengan prinsip masing-masing.

Vino menginginkan ingatan Nesya kembali.

Kiara tidak ingin ingatan Nesya kembali.

Hampir setiap hari Vino mendekati Nesya dan menceritakan segalanya tentang Mike. Nesya yang menganggap Mike adalah mantan pacar Kiara mendengarkan dengan setia dan bersemangat. Yah, walaupun dia nggak ingat Mike, setidaknya Nesya peduli tentang “mantan kekasih” sahabatnya itu.

Namun, di saat yang sama, dengan penuh kewaspadaan Kiara justru mengawasi Nesya dengan ketat. Sebisa mungkin ia menjauhkan Nesya dari hal-hal yang berhubungan dengan Mike. Mungkin memang nggak ada yang tau betapa dilemanya hati Kiara. Dia nggak mau Nesya melupakan Mike begitu aja, tapi dia juga nggak mau kalo ingatan itu justru akan membuat Nesya tambah terluka.

Padahal, baik Vino maupun Kiara nggak ada yang benar-benar tau bagaimana perasaan Nesya. Nggak ada yang tau apa yang benar-benar Nesya inginkan. Bahkan Nesya sendiri pun nggak tau apa yang sebenarnya ia inginkan saat ini.

“Tebak ini siapa?”

Vino tersenyum geli mendengar pertanyaan dari orang yang baru aja menutup kedua belah matanya dari belakang itu. “Pasti Eca lemot,” jawab Vino, sengaja meledek.

Nesya melepaskan tangannya dan muncul di hadapan Vino. “Kok lo manggil gue Eca sih? Ikut-ikutan Kiara ya?” tanya Nesya bingung.

“Itu kan nama kecil elo. Gue masih inget kok, kalo elo tuh...,” Vino tak melanjutkan kalimatnya. Ia mencubit hidung Nesya.

Nesya meringis kecil. Mungkin Nesya yang dulu akan tersinggung bila diejek seperti itu. Tapi berhubung Vino yang mengucapkannya, Nesya pun udah terbiasa. Yah, beberapa bulan ini mereka memang jadi teman akrab.

“Gue inget semua hal yang lo ceritain ke gue,” sahut Nesya bangga.

“Contohnya?” tantang Vino iseng.

Nesya memungut bola basket di sampingnya dan memainkannya dengan kedua tangan. “Gue inget lo bilang kalo lo latihan setiap hari, kecuali hari Sabtu dan Minggu. Lo juga nggak suka makanan yang bersantan. Lo selalu mulai mendribel bola dengan tangan kiri. Lo populer banget di sekolah sampe tembok toilet cewek pun penuh dengan nama lo...”

“Eh, kok toilet cewek dibawa-bawa sih? Jelek amat?” potong Vino.

“Kenyataannya emang gitu kok,” jawab Nesya cuek.

Vino tersenyum manis. “Omong-omong, yang lo inget itu semuanya tentang gue? Bukan tentang orang lain?” pancing Vino tanpa sadar.

Sebenarnya ia juga nggak tau kenapa bertanya seperti itu. Tapi satu hal yang pasti, hatinya merasa sangat senang karena hal pertama yang Nesya ingat justru adalah semua hal yang berhubungan dengan Arvino Jelandra, bukan orang lain!

Nesya yang sadar bahwa Vino sedang kege-eran itu langsung memalingkan wajah. “Ya nggak cuman elo sih. Masih banyak hal yang gue inget...”

“Oya?” Vino merebut bola dari tangan Nesya dan mendribelnya ke tengah lapangan di sore hari yang cerah itu.

Nesya memerhatikan Vino sambil tersenyum lembut. Entah apa yang ada di otaknya saat ini. Tapi yang pasti, seiring berjalannya waktu yang sudah mereka habiskan bersama selama ini, hatinya mulai merasakan getaran aneh bila

bersama Vino. Cintakah namanya? Ah, terlalu cepat!

“Gue juga inget semua hal yang lo ceritain tentang Mike,” seru Nesya sekenanya.

Vino tersentak. Tubuhnya mematung begitu mendengar nama Mike. Kenapa sesaat tadi dia bisa melupakan Mike sama sekali dan malah menikmati saat-saat bersama Nesya? Lagi pula, kenapa Nesya harus mengingatkannya akan Mike?

“Gue inget, Mike itu senior lo, kapten basket yang paling lo kagumi. Mike juga punya banyak persamaan dengan elo. Dia nggak suka makanan bersantan. Hal yang paling sering Mike lakukan kalo udah ketemu sama bola basket adalah memutar-mutar bola dengan telunjuk kanannya...”

Vino menoleh, menatap Nesya dengan panik. Kenapa dia merasa panik? Kenapa saat Nesya ingat semua ucapannya tentang Mike, justru hatinya merasa gundah? Kenapa jauh di lubuk hatinya, dia merasa nggak rela? Dia nggak ingin Nesya membicarakan tentang Mike saat ini!

“oh ya ada lagi. Mike nggak suka minum kopi, karena ada kafeinnya. Dia juga syang banget sama ceweknya. Dan satu-satunya hal yang lo iriin dari Mike adalah...”

“...gue belum pernah menyayangi seseorang seperti Mike menyayangi ceweknya,” lanjut Vino sambil tertunduk. Ekspresi wajahnya kosong.

Nesya menghampiri Vino sambil tersenyum lembut. “Lo nggak perlu iri sama Mike. Semua orang punya jalan hidup masing-masing. Dan gue yakin, di dunia ini pasti banyak orang yang iri sama lo.”

“Apa Mike juga pernah iri sama seseorang?” sela Vino cepat.

Nesya sempat terdiam. Tapi beberapa detik kemudian, ia menjawab dengan tenang. “Gue yakin, Mike pun pernah iri sama orang lain.”

Vino nggak berhenti menatap Nesya. Entah kenapa, saat ini hatinya merasa begitu bersalah. Logika menyuruhnya menjelaskan yang sebenarnya kepada Nesya, tentang masa lalu Nesya, terutama tentang Mike. Tapi hatinya berkata lain. Jauh di lubuk hatinya, ia muli takut ingayan Nesya tentang Mike kembali. Dan yang lebih parah, ia nggak tahu kenapa ia merasa seperti itu.

“Gue nggak tahu harus gimana, Gi,” curhat Vino, saat ia dan Egi sedang nongkrong di kantin sekolah.

Egi menyedot softdrinknya perlahan. “Masalah apaan sih?”

Vino memainkan sedotan yang ada di botol softdrinknya. “Nesya.”

“Nesya?” ulang Egi, lumayan kaget plus penasaran.

Pasalnya, selama ini Vino nggak pernah curhat tentang cewek. Lha, kalo sekarang si cowok populer itu tiba-tiba curhat, berarti memang ada appanya!

“Gue mulai ragu sama keputusan gue sendiri,” ujar Vino, nggak bisa menutupi rasa gundahnya.

“Maksud lo?” tanya Egi, mulai menyimak dengan serius.

Vino menatap Egi. “Gue mulai ragu apakah gue harus membantu Nesya memulihkan ingatannya, atau malah seperti Kara...”

Egi yang memang sudah tau cerita lengkap mengenai permasalahan Nesya, dan juga tau bahwa selama ini Vino mempunyai misi yang berbeda dengan Kiara, hanya bisa menghela napas. Jujur, sebagai pihak luar, ia juga bingung. Sebenarnya permainan seperti apa sih yang sedang dimainkan oleh Vino dan Kiara ini? Kalo memang permainan takdir, bukankah lebih baik berhenti

bermain?

“Kenapa lo bisa tiba-tiba berubah pikiran?” tanya Egi penasaran. Vino terdiam. Egi melanjutkan pertanyaan. “Apa alasan lo kayak Kiara? Demi... Nesya? Takut dia tambah terluka?”

Vino tersenyum sinis. “Bukan demi Nesya, tapi demi diri gue sendiri...”

Egi yang tau maksud Vino, nggak bisa berkata-kata lagi.

“Gue nggak tau ini namanya apa. tapi gue mulai cemburu kalo Nesya inget tentang Mike. Misi awal gue memang supaya Nesya ingat sama Mike. Tapi sekarang, gue malah takut kalo hal itu terjadi. Gue pengen Cuma ada gue di ingatannya. Apa gue egois?” kata Vino makin bingung dengan dirinya sendiri.

“Lo bukan egois, tapi nggak konsisten,” sahut Egi kesal. “Gue nggak ngerti sama jalan pikiran lo, Vin. Kalo Kiara nggak mau ingatan Nesya pulih karena takut Nesya terluka, itu masih bisa gue terima. Tapi lo? Lo bener-bener nggak konsisten sama misi lo sendiri.” Egi tersenyum sinis. “Vin, di antara ratusan cewek di sekolah ini, kenapa harus Nesya sih?”

Vino hanya tertunduk tanpa bisa membantah ataupun membela diri. Benar kata Egi, dia memang nggak konsisten. Tapi bukan kemauannya juga kan, untuk nggak konsisten seperti ini?!

“Gue juga nggak tau kenapa harus dia,” jawab Vino.

“Kalo lo memulao sebuah hubungan atas dasar kebohongan, percaya deh sama gue, nggak bakalan berhasil,” ujar Egi serius.

Vino menoleh ke arah Egi. “Makanya, gue berusaha cerita ke Nesya kejadian yang sebenarnya. Mungkin kalo nggak bisa dengan kata-kata, gue bisa langsung ngajak dia ke tempat Mike... ke makamnya.”

Egi hanya bisa menatap Vino dengan perasaan campur aduk. Nggak pernah dia

membayangkan akan melihat Vino yang seperti ini. Vino yang tiba-tiba berubah jadi nggak mantap. Vino yang nggak tau harus memilih. Dan satu hal yang paling terlihat... Vino yang sedang jatuh cinta.

“Gue liat lo makin deket sama Vino,” kata Kiara curiga. Hari itu kebetulan Kiara sedang main di rumah Nesya, sebelum berangkat les inggris.

Nesya langsung salah tingkah. “Ah, nggak juga.”

Kiara yang tau gelagat aneh sohibnya ini nggak bisa berdiam diri lagi. “Lo suka ya sama Vino?” cecar Kiara.

Tanpa berani menatap Kiara, Nesya berkata, “Hm... gue merasa nyaman aja kalo ada di samping dia..”

“Lo harus jauh-jauh dari dia, Ca,” potong Kiara dingin.

“Lo kenapa sih, Ra? memangnya Vino nggak pantas buat gue?” Nesya mulai terusik dengan komentar-komentar Kiara.

Kiara menjawab dengan yakin, “Yap, dia memang nggak pantas buat lo.”

“Terus, yang pantas buat gue siapa?” tantang Nesya.

Mike! Seru Kiara dalam hati. Andaikan dia bisa menyebut nama Mike dengan keras.

“Vino kan baik, cakep, pinter, temen kecil gue pula. Jadi gue rasa, kalo gue suka dia, itu hal yang wajar. Sehari aja gue nggak ngebahas dia, rasanya ada yang aneh, Ra...”

Kiara tersentak. Bukan baru-baru ini aja, Nes! Dari dulu pun tiada hari tanpa lo nyebut nama “Vino”! dan semuanya pun memang gara-gara Vino!

Kiara mulai panik. “Ca, sebenarnya ada yang mau gue ceritain ke elo...”

“Tentang?” tanya Nesya bersemangat.

“Tentang... hm... Mike! Sebenarnya dia...”

“Ah, udahlah! Gue udah bosen denger cerita tentang dia. Setiap hari Vino cerita tentang Mike sampe gue curiga jangan-jangan dia homo. Tapi untung, akhir-akhir ini dia mulai males ngebahas Mike. Lo juga bukannya mau ngelupain mantan lo itu?” sela Nesya bete.

Kiara terenyak. Dia benar-benar nggak tau kesalahan apa yang udah diperbuatnya selama ini sampe-sampe Nesya bosan mendengar cerita tentang Mike. Kalo aja dia tau bahwa nantinya Nesya akan menyukai Vino, lebih baik sejak awal dia menceritakan semuanya tentang Mike. Dia pun nggak perlu berbohong segala. Dia akan memilih Nesya terluka karena kehilangan Mike daripada terluka karena Vino.

Egi melongo.

“Gue nggak bisa ngebiarin ini semua, Gi,” curhat Kiara. Kedua remaja itu tak menyadari mereka kini akrab. Yang pasti, Kiara selalu curhat kepada Egi saat les Inggris. Padahal dia tau Egi sohibnya Vino, tapi tetap aja dia percaya pada si cowok bawel itu.

“Wait, wait! Jadi maksud lo?” tanya Egi pelan sambil melirik ke arah Mr. Bryan. Jangan sampai guru les mereka itu memergoki mereka ribut saat pelajaran berlangsung.

Kiara menghela napas. “Gue bakal ceritain semuanya ke Nesya.”

Egi kaget luar biasa. Gimana nggak? Dalam waktu kurang dari 24 jam, dia harus

mendengar kedua temannya berubah pikiran dan jadi nggak konsisten! Dan parahnya, sekarang Vino dan Kiara malah tukeran misi. Selabil itukah anak SMA?

“Gi! Lo denger nggak sih?”

Egi tersadar. Perlahan dia tertawa konyol. “Asli, gue bener-bener speechless ngedengerin elo dan Vino!”

Mr. Bryan menoleh ke arah mereka. “What didi you mean with ‘speechless’?”

Egi dan Kiara mematung.

“Hm... I meant... hm... sorry, Sir. It was just... hm... human error! Technical mistake! Hahaha, ujar Egi, campuran ngaco dan jayus.

Mr. Bryan yang mengerti maksud Egi itu hanya merengut kecil, lalu melanjutkan pelajaran. Egi menghela napas lega.

Kiara mengerutkan dahi, bingung. “Maksud lo?”

“Sekarang lo dan Vino tukeran misi. Tau nggak?” ujar Egi.

Butuh beberapa menit bagi Kiara untuk memahami ucapan Egi. Dan begitu sadar, matanya langsung terbelalak. “Nggak konsisten banget sih dia!” serunya kesal.

Egi langsung menyahut cepat. “Sama kayak lo!”

Kiara menoleh ke arah Egi dan langsung mati kutu.

“Sama kayak siapa?” tanya Mr. Bryan dengan logat bulenya yang kacau abis.

Semua orang menoleh ke arah Egi. Kali ini giliran Egi yang cengengesan nggak jelas. “Hehehe... No, Sir. Hm... sama kayak Brad Pitt!”

Sore itu gerimis. Vino mengintip ke luar dari balik tirai jendela kamarnya. Tetesan air yang perlahan-lahan menderas memupuskan semangat latihan basket Vino. Vino memang paling nggak suka hujan. Nggak ada alasan khusus sih. Dia hanya merasa hujan akan mendatangkan banyak penyakit, membuat jemuran nggak kering, prang yang kehujanan pun akan basah, kotor, dan ujung-ujungnya masuk angin. Apa sih bagusnya hujan? Kalo ada orang yang bilang hujan itu romantis, di mana sisi romantisnya?

Setengah jam telah berlalu. Kini sudah pukul lima sore. Hujan mulai reda. Vino masih berharap hujan akan berhenti agar ia bisa bermain basket di taman.

Vino berdiri di teras depan sambil memerhatikan titik-titik air yang masih membasahi rerumputan di halaman depan rumahnya. Perlahan ia berjalan ke pintu pagar. Dilirikinya lapangan basket yang terletak di ujung jalan. Kepalanya sedikit basah karena tertetesi gerimis.

Vino tertegun sesaat. Sekilas tadi ia seperti melihat sosok Nesya berlari ke arah taman. Mungkinkah hanya perasaannya saja karena kangen pada Nesya? Karena beberapa hari ini dia berusaha keras untuk menjauh dari Nesya? Karena dia belum yakin dengan apa yang harus dilakukannya?

Tanpa pikir panjang lagi, Vino membuka pintu pagar dan berlari keluar menuju taman. Ah, masa bodoh. Biar saja dia dianggap konyol. Yang penting sekarang ini, dia ingin memastikan itu Nesya atau bukan!

Nesya duduk di ayunan. Entah apa yang membawanya ke sini. Sekedar ingin menenangkan diri, untuk meredakan resah hatinya? Kalo memang iya, kenapa hatinya masih gundah? Benaknya terasa penuh, seolah-olah ada bagian dari ingatannya yang memaksa keluar. Seolah-olah ada kenangan tersendiri yang memang seharusnya dia ingat. Dia butuh jawaban. Dia butuh tempat

menenangkan diri...

“Eca?”

Nesya mendongak. Vino berdiri di hadapannya sambil ngos-ngosan. “Lo habis maraton?” tanya Nesya sekenanya.

Vino mengembuskan napas lega. “Lo lagi ngapain?”

Nesya menatap rerumputan di bawah kakinya. “Main aja,” jawabnya pelan tanpa ekspresi.

“Main?” ulang Vino bingung.

“Iya!” Nesya mengangguk yakin. “Yah... gue merasa, sore-sore begini, apalagi habis hujan, kayaknya enak ya, main di taman. Kayaknya gue sering kok begini...”

Vino menaikkan alis, tambah bingung. “Memangnya biasanya kalo sore lo ngapain?”

“Yah... kadang gue di kamar aja. Atau pulang sekolah, gue suka main ke rumah Kiara sampai sore...”

Hening sesaat sampai akhirnya Vino membuka mulut. “Mulai besok, lo pergi dan pulang sekolah bareng gue aja.”

“Hah?” Nesya menatap Vino bingung.

Vino jadi salah tingkah. “Hm... di rumah ada mobil Mama yang nganggur. Jadi mulai besok, gue bawa mobil ke sekolah. Lo ikut gue aja.”

“oh, nggak usah! Gue bisa kok berangkat dan pulang sendiri!” Nesya nggak enak hati. Lagi pula, kalo dia bareng Vino setiap hari, bisa didamprat lagi sama Marsya. Belom lagi fans lainnya. Weleh-weleh!

“Maksud gue, kita kan tetangga. Jadi sekalian, gitu,” tambah Vino, takut Nesya makin salah paham.

Nesya merasa dadanya sedikit sakit saat mendengar ucapan Vino barusan. Tetangga?hanya karena tetangga? Hah! nesya berharap terlalu banyak.

“Oh iya, ya. gue kan emang tetangga lo ya,” ujar Nesya, memaksakan senyum.

“Eh... bukan gitu...”

“Oke deh, kapan-kapan kita pergi-pulang sekolah bareng. Thanks ya!” seru Nesya sambil turun dari ayunan dan beranjak meninggalkan taman.

“Eca!” panggil Vino sambil menahan lengan Nesya. Nggak hanya itu, perlahan kedua tangan Vino meraih tangan Nesya.

Nesya menoleh. Tatapannya penuh tanya. “Kenapa, Vin?” Nesya mematung, nggak nyangka Vino akan memperlakukannya seperti ini. Di satu sisi dia kaget, tapi di sisi lain, dia juga sangat senang.

“Ca... hm... jadi pacar gue ya...,” tembak Vino langsung.

Nesya masih nggak percaya. “Maksud lo?”

Vino menghela napas, meyakinkan diri sendiri, lalu menatap Nesya dalam-dalam. “Buat gue, lo lebih dari sekadar teman kecil... gue sayang sama elo, Ca.”

Nesya tertegun sesaat. Bukan karena penembakan Vino, melainkan karena rasanya kejadian seperti ini pernah dialaminya. Tapi dengan siapa?

“Ca...?”

“Ya?” sahut Nesya tersadar.

“Jadi... lo mau nggak...?” tanya Vino sekali lagi.

Perlahan Nesya tersenyum manis. Konyol kalo ia nggak menerima Vino saat ini. Konyol kalo ia terus-menerus memikirkan hal yang bahkan ia pun nggak tau nyata atau nggak. Konyol kalo ia harus meladeni Marsya dan gengnya. Dan memang akan sangat konyol kalo ia membohongi perasaannya terhadap Vino. Jadi...

“Ya, Vino, gue mau...”

Pada hari pertama Nesya dan Vino pergi sekolah bareng dengan status resmi pacaran, Kiara, Egi, dan satu sekolah heboh! Bagi anak-anak yang lain, kehebohan itu terjadi karena Vino, i Mr. Populer itu akhirnya resmi menggandeng seorang pacar, dan yang pasti bukan Marsya. Bagi Kiara dan Egi, heboh karena... kegilaan apalagi sih yang sedang Vino mainkan?

“Mau lo apa sih?!” bentak Kiara. Saat itu mereka berada di belakang sekolah. Nesya sendiri sedang ditangani oleh Egi dengan trik persuasif yang memang sudah menjadi bakat Egi. Ya, Kiara menyuruh Egi mengobrol dengan Nesya, supaya dia dan Vino bisa bicara empat mata.

“Bukan urusan lo,” sahut Vino singkat.

“urusan Nesya adalah urusan gue. Gue nggak habis pikir sama otak lo yang katanya nyaris jenius itu. Bisa-bisanya lo pacaran sama Nesya!?” seru Kiara, nggak bisa menutupi rasa kecewanya.

Vino langsung membela diri. “Memangnya kenapa kalo gue pacaran sama Nesya? Ganggu elo?”

Kiara menatap Vino dingin. “Bukan ganggu gue, tapi ganggu Mike.”

Vino tersentak. “Jangan bawa-bawa Mike dalam masalah ini.”

“Lo lupa ya kalo Nesya itu pacarnya Mike?” Pertanyaan Kiara membuat Vino merasa bersalah. “Lo lupa kalo tujuan awal lo adalah untuk mencari keadilan buat Mike. Lupa ya, kalo orang yang sebenarnya Nesya sayangi bukanlah elo, tapi Mike?”

“Buat Nesya, Mike adalah masa lalu. Selama ini gue udah berusaha untuk mengingatkan Nesya akan Mike. Tapi toh nggak berhasil. Jadi kalo sekarang orang yang Nesya sayangi justru adalah gue, baik lo ataupun Mike sekalipun ya harus bisa nerima,” kata Vino, kaget dengan ucapannya sendiri.

“Lo jahat!”

Vino terenyak.

“Lo bener-bener jahat! Dulu, gue selalu beranggapan kalo lo itu jahat. Dan sekarang, gue baru bener-bener tau seberapa jahat diri lo!” Kiara tersenyum sinis.

Vino menatap Kiara dengan dingin. “Kalo lo bilang gue jahat, terus yang baik itu seperti apa?”

Kiara terdiam.

“Seperti elo, begitu?” lanjut Vino. “Seberapa pun rasa sayang Nesya pada Mike, tetap nggak akan mengembalikan Mike ke dunia ini. Dan kalo gue pengen Nesya melupakan Mike, apakah itu berarti gue jahat? Gue nggak mau membohongi perasaan gue sendiri. Gue nggak pengen membiarkan Nesya terus-menerus hidup dalam bayangan Mike. Dan apakah itu berarti gue jahat? Gue nggak mau kami membuang masa depan yang seharusnya bisa kami mulai sekarang. Apakah itu jahat?” lanjut Vino dengan perasaan campur aduk.

Kiara hanya bisa membalas tatapan Vino dengan bingung. Jangankan Vino, ia pun nggak tau apa yang harus dilakukan saat ini.

“Sori, Ra, gue punya definisi ‘baik’ dan ‘jahat’ menurut kamus gue sendiri,” ujar Vino datar, lalu berbalik dan meninggalkan Kiara yang masih mematung.

“Dasar cewek genit!” bentak Marsya penuh emosi. Ia menuding Nesya di pojok koridor, dekat gudang sekolah. Tadi, sewaktu keluar kelas hendak pulang. Nesya langsung didekati Marsya cs dan “digiring” ke tempat ini.

Nesya hanya bisa terdiam. Bukan karena takut, tapi karena dia nggak tau gimana harus merespons.

“Kenapa? Lo takut?! Kalo baru segini aja udah takut, jangan jadi pacarnya Vino!” seru salah satu teman Marsya yang juga ada di lokasi kejadian.

Nesya berusaha tersenyum. Tatapannya polos. “Hm... sebenarnya... apa salahnya kalo gue dan Vino pacaran?” tanyanya.

“Lo nanya apa salahnya? Salah besar! Vino itu punya gue!” tegas Marsya.

Wush! Serasa ada angin yang berembus di wajah Nesya. Ucapan Marsya menyadarkan Nesya akan sesuatu. Cewek-cewek di hadapannya ini udah pada nggak waras!

“Punya lo?” sejak kapan Vino jadi barang? sori ya, tapi bukannya lo mantan pacarnya Vino? Dan bukankah yang namanya MANTAN berarti nggak punya hak lagi?” Nesya mulai nyolot. Sekarang ini Vino udah jadi pacarnya. Jadi wajar dong kalo dia lebih berhak daripada Marsya yang hanya sekadar mantan?

Darah Marsya naik sampai ke ubun-ubun. Dilayangkannya tangan ke pipi Nesya. Nesya yang kaget langsung menutup mata. Tapi beberapa detik berlalu, Nesya merasa tamparan itu nggak mendarat di pipinya. Perlahan ia membuka mata, dan dilihatnya Vino sedang menahan lengan Marsya kuat-kuat.

Vino mengempaskan tangan Marsya dengan kasar. “Sori ya, Sya, tolong jangan

ganggu cewek gue lagi,” ujar Vino dingin sambil menggandeng tangan Nesya.

Marsya yang merasa terhina makin nggak bisa mengendalikan emosinya. “Apa sih bagusnya dia dibanding gue!?”

Vino berhenti sesaat, tanpa menoleh. “Bagusnya adalah, gue lebih sayang dia dibanding lo.”

Nesya merasa pipinya menghangat. Jujur, ia senang mendengar Vino membelanya seperti tadi.

Mereka kembali melangkah, masih sambil bergandengan tangan, meninggalkan Marsya cs yang masih terlongo dan shock.

“sori ya, Vin. Habis tadi pas keluar kelas, mereka udah nyegat gue. Mana pelajaran Bu Endang ngaret banget,” keluh Nesya. “Kita mau langsung pulang?”

“Memangnya kamu mau ke mana?” tanya Vino, mulai ber-“aku-kamu”. “Aku mau jalan-jalan. Hari ini kan tepat empat bulan sejak aku kecelakaan. Jadi aku mau...”

“Kenapa sih hari kecelakaan aja kesannya jadi istimewa banget?” Vino refleks bertanya begitu mendengar Nesya menyebut-nyebut soal “kecelakaan”.

Nesya mengerutkan dahi. “Memangnya kenapa? Buat aku sih itu memang istimewa. Habis, sejak kecelakaan itu, kata dokter sebagian memoriku hilang. Yang kuingat Cuma Mama, Papa, Kiara..”

“Cuma karena itu?” tanya Vino, menutupi ketakutannya sendiri. Pasalnya, hari di saat Nesya dan Mike kecelakaan adalah hari ulang tahun Mike!

“Memangnya karena apa lagi?” Nesya balik bertanya.

Vino tersadar. “Hm, bukan apa-apa. kita ke toko buku aja yuk,” ujar Vino akhirnya. Nesya hanya mengangguk pelan.

Mobil baru memasuki tol. Entah kenapa, bagi Vino, perjalanan terasa jauh sekali. Dia merasa toko buku yang harusnya hanya bisa ditempuh dalam setengah jam itu berubah jadi berabad-abad. Dia ingin cepat-cepat sampai di toko buku bersama Nesya. Dia nggak mau pikiran tentang Mike menghantui dirinya seperti saat ini.

Yup, lagi-lagi Vino merasa bersalah pada Mike. Benar kata Egi, sebuah hubungan yang diawali kebohongan nggak akan ada artinya. Bener juga kata Kiara, darimana Vino tahu Nesya benar-benar menyayanginya atau nggak? Kalo Nesya tau tentang Mike, apakah dia akan tetap mencintai Vino?

Setelah beberapa menit dilanda kebimbangan, akhirnya Vino mengambil keputusan. Mungkin keputusan ini salah. Atau mungkin juga semuanya akan jadi tambah berantakan. Tapi kesempatan ini memang hanya datang satu kali. Jadi...

“Lho, kita mau ke mana?” tanya Nesya, melihat mobil terus melaju melewati toko buku yang seharusnya mereka datangi.

Vino menoleh sekilas. “Ke tempat Mike...”

“Mike?” dahi Nesya merengut. Perasaannya nggak enak. “Ngapain ke tempat Mike?”

“Hari ini tepat ulang tahun Mike yang ke-18 tahun empat bulan,” sahut Vino pelan.

“Hah? memangnya mau dirayain? Kok aneh sih ada orang yang ngerayain ulang tahun pas udah lewat empat bulan?” kata Nesya, yang kemudian tersadar.

“...empat bulan...?”

Vino mengangguk yakin. Ditahannya perih yang sejak tadi sudah mengumpul di dadanya. "Tepat empat bulan."

"Maksud kamu?" tanya Nesya, mulai curiga. Perasaannya makin nggak enak. Vino sendiri enggan berbicara lagi. "jangan bilang kalo dulu aku kecelakaan bareng Mike..." Vino masih terus diam. "Ya Tuhan... ada apa sih sebenarnya?!" seru Nesya kesal.

Vino menepikan mobil. Ditatapnya Nesya yang masih terlihat kalut dan kecewa. "Ca..."

"Mike itu mantan pacarnya Kiara, kan? terus kenapa aku bisa kecelakaan bareng dia? Terus..."

"Eca!" bentak Vino, menyadarkan kekalutan Nesya yang mulai berlebihan.

Ekspresi wajah Nesya kosong. Air matanya mengalir. Entah apa yang dirasakan Nesya saat ini. Tapi yang pasti, Vino bisa merasakannya.

"Aku nggak mau liat kamu kayak begini. Lebih baik kita ke tempat Mike, dan kamu bakal tau semuanya," ujar Vino lirih, sambil hendak melanjutkan perjalanan.

Tapi belum sempat Vino melajukan mobil, tiba-tiba Nesya membuka pintu dan turun dari dalam mobil. Refleks Vino ikut turun dan menahan lengan Nesya.

"Kamu mau apa?!" tanya Vino keras.

"Aku mau pulang!" seru Nesya sambil menyeberang jalan dan hendak menghentikan taksi di tengah jalan raya.

Vino mengejar dan menahan lengan Nesya dengan lebih kuat. "Kita pulang sama-sama!"

"Aku mau pulang sendiri! Aku nggak mau tau tentang Mike! Aku nggak kenal

Mike dan nggak perlu kenal dia!” seru Nesya lebih keras.

Vino menatapnya nanar. “Kalo memang kamu nggak mau inget tentang Mike, oke! Aku nggak bakal nyebut nama Mike lagi. Aku akan menganggap Mike nggak pernah ada...”

Nesya tersentak. Tatapannya kosong. Dia seperti teringat sesuatu.

“Ca...? kita pulang ya?” kata Vino lembut sambil mendekati Nesya.

Nesya mengangguk pelan. Tapi belum sempat mereka melangkah untuk menepi, tiba-tiba terdengar bunyi klakson mobil yang keras. Nesya menoleh, dan dilihatnya sebuah mobil sedang melaju ke arah mereka. Refleks Nesya mendorong Vino sekuat tenaga sampai mereka terjatuh. Selanjutnya...

CIIIITT!!! BRAK!

DELAPAN

Empat bulan sebelumnya...

MIKE melepaskan bola basket yang dipegangnya, karena tiba-tiba dirasakannya kulit lembut telapak tangan seseorang menutupi kedua matanya. Senyum Mike mengembang.

Cewek yang mengisengi Mike menghentikan keisengannya. Ia mengangkat kedua tangannya.

“Eh, aku brlum nrbak siapa kamu kok udah dilepas duluan sih?” tanya Mike sambil tertawa kecil.

Nesya tersenyum manis. “Iya, mood aku hilang gara-gara liat kamu senyum-

senyum nggak jelas kayak tadi!”

“Yaudah deh. Main petak umpet aja, ya?” tawar Mike tiba-tiba.

Mata Nesya membesar. “Ih, ngaco! Udah gede kok masih mau main petak umpet?”

“Mau nostalgia. Masih inget nggak, pertemuan pertama kita?” tanya Mike sambil tersenyum lembut.

“Aku nggak akan pernah lupa. Kamu nemuin aku saat nggak ada satu orang pun yang berhasil nemuin aku. iya, kan?” ujar Nesya manis. Tapi sesaat kemudian, ia melanjutkan, “Waktu itu aku takut banget. Rasanya pengen jerit, tapi suaraku nggak mau keluar. Dan semua itu gara-gara Pino...”

“Lagi-lagi dia. Namanya Vino, bukan Pino, Nes,” ralat Mike untuk kesekian kalinya.

“Ya aku kan dulu manggilnya Pino, bukan Vino.” Dan untuk kesekian kalinya pula, Nesya selalu membantah. “Sampai sekarang pun aku nggak bisa lupa sama dia. Aku pengen banget ngeliat kayak apa sih dia sekarang ini. Aku pengen ngomelin dia, pengen bikin dia ngerasain apa yang dulu aku rasain pas dia ninggalin aku begitu aja!”

Mike menghela napas. Jujur, udah lama dia merasa bosan. Saat ini Nesya udah resmi jadi pacarnya, tapi tetap aja, yang diomongin Nesya setiap hari pastilah tentang teman kecilnya, Pino.

Oke, bukan Pino, tapi Vino. Awalnya Mike menduga, seiring berjalannya waktu, Nesya akan melupakan Vino. Tapi ternyata, semakin besar, bahkan udah sepuluh tahun berlalu, Nesya malah semakin terobsesi dengan keberadaan Vino yang nggak jelas. Nesya selalu bilang bahwa dia penasaran sama Vino. Dia nggak terima Vino meninggalkannya saat main petak umpet dulu. Tapi sebenarnya, memang hanya sebatas itulah perasaan Nesya terhadap Vino?

Waktu kenaikan kelas tiga, Mike mengenal Vino di ekskul basket SMA Pelita. Saat itu posisi Mike adalah kapten tim, dan Vino adik kelas yang baru gabung jadi anggota. Awalnya Mike nggak tahu bahwa Vino adalah Pino. Tapi setelah lumayan dekat dengan Vino, akhirnya ia ngeh bahwa orang yang selama ini menjadi saingannya justru berada sangat dekat dengannya.

Cukup lama Mike menyembunyikan hal itu dari Nesya. Biarlah hanya dia yang tahu bahwa Pino yang begitu ingin ditemui Nesya adalah Vito yang setiap hari selalu bermain basket bersamanya. Karena jauh di lubuk hatinya, dia takut kehilangan Nesya. Dan ketakutan itu hanya karena satu alasan, yaitu Vito.

Kiara mengembuskan napas kesal. "Pino lagi Pino lagi. Lo kok cerita tentang dia melulu sih? Nggak bosen ya? selama jadi temen lo, lo cerita tentang diaaaa terus. Lama-lama gue jadi hafal nih!"

Nesya merengut kesal. "Ya gue kan Cuma pengen curhat betapa menyebalkannya si Pino o'on itu. Seenaknya aja dia ninggalin gue. Dia nggak tau apa kalo gue ketakutan? Untung aja waktu itu..."

"Mike datang nemuin lo," potong Kiara, udah tau lanjutannya.

"Yap! Mike is my hero. Dia yang nyelametin gue waktu gue nangis ketakutan. Bagi gue, mungkin dia bukan yang pertama, tapi pasti yang terakhir," ujar Nesya sok romantis.

Kiara memasang tampang "pura-pura tidur"-nya. Nesya langsung menimpuknya dengan bantal. "Oke, jadi Mike bukan yang pertama? Terus yang pertama siapa?"

Nesya terdiam sesaat. "Gue juga nggak tau," ujarnya sambil cengengesan.

Kiara memandangnya dengan tatapan curiga. "Si Pino, ya?"

"Amit-amit!" seru Nesya cepat. "Sori ya. si pinokio tukang bohong itu nggak pantas buat gue!"

Malam itu Mike dan Nesya duduk di bangku taman yang hanya diterangi lampu bulat. Untung mereka pakai celana panjang dan jaket. Kalo nggak, bisa-bisa mereka jadi makanan lezat nyamuk, sepupunya drakula.

"Besok kita main ke laut yuk!" seru Nesya, memecahkan keheningan.

Mike yang sejak tadi asyik memotret kunang-kunang di pojok taman dengan kamera digitalnya itu refleks menoleh ke arah Nesya. “Ke laut? Boleh! Mau ajak Kiara sekalian?”

Nesya menggeleng. Mike kembali duduk di samping Nesya. “Kok kamu kayaknya suka banget ya jalan bareng Kiara?” tanya Nesya.

“Hah?” Mike bingung. “Maksud kamu?”

“Bisa aja kan, kamu jadian sama aku karena pengen deketin Kiara?”

“Hei... stop... stop! Aku paling males dengerin omongan ngaco kamu,” sahut Mike.

Seakan ingin menyudahi pembicaraan, ia sudah siap berdiri, tapi... Nesya menahan lengan Mike. “Di film-film biasanya begitu, Mike...”

Mike mengurungkan niatnya untuk berdiri. “Terus?” tanyanya sambil menatap Nesya lembut.

“Ya terus akhirnya ketauan deh kalo ternyata cowoknya itu cinta sama sahabatnya. Cewek itu nangis bombai deh,” kata Nesya.

Mike tertawa kecil. “Kalo kamu jadi cewek di film itu, kamu juga bakal nangis bombai kalo ternyata aku cinta sama Kiara, begitu?” pancing Mike geli.

Nesya menatap Mike tajam. “Ya nggaklah! Ngapain aku nangis Cuma gara-gara kehilangan kamu? Aku malah ikut seneng kalo ternyata Kiara dan kamu jadian. Dan...”

“Oh ya? bener nih...?” Mike pura-pura takjub.

Nesya merengut. “Oke, oke, aku bohong. Kalo beneran kamu jadian sama aku Cuma karena pengen deketin Kiara, aku bakal neror kamu setiap hari. Eh, terlalu baik, setiap detik! Habis itu aku bakal bikin kamu putus sama Kiara dan selamanya ngejomblo!”

“Bagus... kreatif...,” seru Mike kagum.

Nesya tersenyum bangga. “Iya dong! nesya gitu loh! pokonya nggak boleh ada cewek lain deket-deket sama kamu. Apalagi kalo sampe pacaran sama kamu. Sejak sepuluh tahun yang lalu, kamu kan udah terikat kontrak sama aku, dan...”

Nesya tak sempat menyadari apa yang selanjutnya terjadi. Yang dia tau, bibir Mike sudah mendarat di bibirnya. Posisi itu bertahan hanya beberapa detik, sampai akhirnya Mike melepaskan diri dan menatapnya lembut.

“Itu tanda sahnya kontrak kita,” ujar Mike lembut.

Nesya masih tertegun. Tapi perlahan senyumnya mengembang begitu melihat Mike tersenyum. Dan belum sempat Nesya membuka mulut, mereka udah dikejutkan oleh suara alarm HP Nesya yang berbunyi nyaring.

“Happy birthday Mike!” seru Nesya riang sambil memeluk Mike erat.

Mike membalas pelukan Nesya. “Thanks ya. sekarang kita foto-fotoan dulu.”

Mike dan Nesya pun berpose. Mike memeluk pinggang Nesya, sedangkan Nesya memeluk leher Mike. Mereka tersenyum manis. Dan... KLIK! Momen itu pun terabadikan untuk selamanya.

“Met ultah ya, Mike...,” ucap Kiara lewat telepon.

Mike yang baru aja selesai berpakaian langsung ceria. “Thanks ya, Ra. kadonya mana?”

“Kadonya, satu hari ini gue nggak bakal ganggu kalian. Oke?” jawab Kiara iseng.

Mike tertawa kecil. “Emangnya lo pernah ganggu gue dan Nesya? Nggak, kali! Malah seru kalo ada lo. Rame!”

“Udah deh, lo nggak usah menghibur gue. Gue tau kok lo baik.”

“Eh, Ra, sebenarnya hari ini gue punya kejutan buat Nesya,” kata Mike.

“Kejutan?” ulang Kiara.

Mike menarik napas. "Gue mau mempertemukan Nesya dengan Vino."

"Vino siapa?" tanya Kiara cepat. Tapi belum sempat Mike menjawab, Kiara keburu sadar. "Vino temen kecilnya Nesya?"

"Yap!"

"Lo udah gila ya, Mike! Ngapain lo mempertemukan Nesya sama orang nggak jelas itu? Lagian lo kan tau kalo Nesya terlalu terobsesi sama si Vino," omel Kiara, seratus persen nggak setuju.

"Justru itu gue pengen semuanya selesai. Gue pengen ngeyakinin diri gue sendiri kalo Nesya bener-bener nggak ada perasaan khusus sama Vino. Nesya hanya terobsesi sama bayangan Vino kecil, bukan Vino yang nyata sekarang ini.

"Memangnya lo kenal sama Vino yang sekarang?" Kiara curiga.

"Sebenarnya, gue udah kenal sejak setahun yang lalu. Dia junior gue di tim basket sekolah. Sori kalo selama ini gue nggak cerita ke elo dan Nesya. Gue pikir belom saatnya aja. Tapi berhubung sebentar lagi kalian bakal ketemu orangnya langsung di Pelita, mendingan gue kenalin dulu ke Nesya. Gue kan nggak akan di Pelita lagi, jadi gue pengen ngeyakinin diri gue sendiri kalo semuanya memang bakal baik-baik aja," jelas Mike panjang-lebar.

Kiara menghela napas panjang. "Gue nggak tau harus ngomong apa lagi."

"Gue udah janji ketemu Vino jam sebelas ini di sekolah. Gue bilang sih mau ngenalin pacar gue ke dia. Lo mau ikut?" tawar Mike, kali ini bukan hanya sekadar basa-basi.

"Kayaknya lo berdua aja deh sama Nesya. Ini kan masalah kalian. Jadi gue tinggal denger kabar aja setelah kalian pulang. Good luck ya! oke?"

"Ya udah kalo gitu. thanks ya, Ra!"

Begitu menutup telepon, kiara mendesah berat. Perasaannya nggak enak. Dia tau akan terjadi sesuatu yang buruk setiap kali ada Vino. Tapi nggak pernah terlintas di otaknya sedikit pun bahwa obrolannya dengan Mike di telepon tadi akan menjadi obrolan yang terakhir.

Nesya masih asyik menikmati pemandangan di luar mobil, di jalan tol, sambil mendengarkan lagu Destiny lantunan Jim Brickman kesukaan Mike. Sekali-kali Mike menoleh ke arah Nesya, ingin tahu apa yang ada di pikiran gadis itu saat ini.

“Kamu kenapa ngeliatin aku terus dari tadi?” tanya Nesya, membuat Mike mati kutu.

“Aku Cuma lagi nunggu, kapan kamu ngasih kado ke aku?” ujar Mike sambil tersenyum kecil.

Nesya mencubit pipi Mike. “Nih kadonya.”

“Aw!” Mike meringis kecil. “Sepuluh tahun aku ngerayain ulang tahun bareng kamu, dan baru kali ini kamu nggak kasih kado apa-apa ke aku...,” keluh Mike.

Nesya tersenyum penuh arti. “Ya udah, kadonya... aku nyanyi aja ya! ...And as far as I can see... You were always meant to be... my destiny...” Nesya menyanyikan lagu destiny dengan penuh penjiwaan. “Gimana? suara aku bagus kan?” ujar Nesya.

Mike tersenyum manis. Inilah yang membuatnya senang bila berada di dekat Nesya. Apa pun yang dilakukan Nesya, pasti mampu menarik perhatian Mike plus membuatnya tersenyum.

“Yeah, you were always meant to be my destiny...,” ulang Mike tanpa menoleh ke arah Nesya. “Nes...”

“Ya?”

“Kamu mau ketemu Vino?” tanya Mike.

Nesya menatap Mike dengan curiga. “Kita mau e laut, kan?”

Mike terdiam esaat. “ Kita nggak ke laut, tapi ketemu Vino...”

“Vino?”

“Ya, Vino teman kecil kamu. Sori aku baru cerita sekarang. Vino itu ternyata junior basket aku di sekolah.”

“Kok kamu nggak bilang sih?” keluh Nesya. Ia nggak tahu kenapa bisa tiba-tiba kesal, tapi yang pasti, mendadak rasa takut itu muncul begitu membayangkan akan segera bertemu Vino.

“Selama ini kamu pengen banget ketemu Vino, kan?”

“Nggak! Aku Cuma pengen tau dia kayak gimana sekarang. Aku...”

“Ah, terus terang aja... kamu pengen ketemu dia...,” sela Mike dingin.

Nesya terdiam. “Kamu nggak mikir yang aneh-aneh, kan?” Nesya curiga.

“Aneh-aneh kayak gimana?” Mike pura-pura bego, tapi masih dengan nada dingin.

“Kamu nggak mikir kalo aku suka sama dia, kan?”

Mike menoleh sekilas sambil tersenyum datar. Matanya tampak terluka.

“Kamu yang ngomong begitu.”

Nesya mulai panik. “Dia nggak lebih dari temen kecil aku, Mike!”

“Ya, temen kecil yang selama sepuluh tahun ini selalu kamu bahas. Nggak ada hari tanpa nama Vino.”

“Ya nggak gitu! aku nggak pernah suka sama Vino. Dan nggak ada alasan kamu harus cemburu...”

“Makanya, aku mau memastikan...”

“Dengan ngajak aku ketemuan sama dia?” sela Nesya. “Kamu pikir semuanya akan tetap seperti dulu kalo aku udah ketemu dia?”

“Maksud kamu?”

“Gimana kalo ternyata hubungan kita nggak akan sama lagi setelah aku ketemu Vino?” tantang Nesya dingin.

Emosi Mike terpancing. Dia mulai nggak konsentrasi mengemudi. Sebentar-sebentar dia menoleh ke arah Nesya. “Jadi itu yang kamu mau?” Nesya terdiam. “Kalo gitu, selama ini rang yang kamu sayang bukan aku, tapi Vino?”

“Omongan kamu makin ngaco deh,” sahut Nesya kesal.

“Aku nggak salah dong, kalo dari dulu selalu iri sama Vino...”

Kali ini emosi Nesya yang terpancing. “Kamu kenapa sih? Apa yang perlu kamu iriin dari Vino? Kamu tahu, Mike, kamu tuh jauh lebih baik daripada dia!”

“nggak tuh. sampai kapan pun, di mata kamu, Vino akan terus jadi sosok yang nggak akan terlupakan. Dan terkadang bikin aku kepengen jadi Vino...”

“Kamu bukan dia! Kamu nggak harus jadi dia! Buat aku, kamu jauh lebih baik dibandingkan cowok mana pun di dunia ini!”

Mike mengembuskan napas keras. “Kalo gitu, sekarang kita ketemu sama dia.”

“Kenapa sih kamu nggak ngerti-ngerti juga?!” Nesya tambah kesal.

“seharusnya aku yang nanya. Kenapa sih kamu takut ketemu dia? Apa yang sebenarnya kamu takuti? Kamu takut ya, kalo ternyata kamu memang masih nunggu dia?” sahut Mike sama kesalnya.

“Nunggu dia? Ngapain aku nunggu dia?” Nesya makin tegang. Ia merasa percakapan mereka sia-sia belaka.

Mike terdiam sesaat. Mungkin bagi Nesya, kecurigaan Mike terdengar konyol. Tapi buat Mike, it's a nightmare! “Aku selalu ngerasa... sejak dulu kamu masih nungguin dia...”

“Nungguin dia untuk apa?” tanya Nesya.

“Ya untuk nemuin kamu,” ujar Mike.

Nesya tersentak. “Petak umpet sepuluh tahun yang lalu udah berakhir, Mike. Kamu yang nemuin aku, bukan dia.”

“Kamu yakin permainan udah berakhir? Aku malah ngerasa permainan masih terus berjalan. Vino belum nemuin kamu.”

“Yang nemuin aku bukan Vino, Mike, tapi kamu! Dan buat aku, permainan udah selesai!” seru Nesya.

Tapi di dalam hati, Mike yakin Nesya nggak bicara terus terang. Rasanya ironis banget. Di hari ulang tahunnya, yang seharusnya dirayakan dengan romantis, mereka malah bertengkar. Mike benar-benar nggak tau apakah harus melanjutkan semua ini atau malah menjalani semuanya seperti nggak pernah ada apa-apa.

Mobil terus melaju dengan kencang. Baik Nesya maupun Mike sama-sama diam.

“Kita ke laut, kan?” tanya Nesya, memecahkan keheningan.

Mike masih memasang wajah dinginnya. “Kita tetap ketemu Vino.”

Nesya langsung mengembuskan naps panjang. “Terserah kamu deh,” sahutnya, nggak pengen cari ribut lagi. Kalo Mike ingin mempertemukan dirinya dan Vino, fine!

Mike menoleh ke arah Nesya. “Kamu nggak marah, kan?”

“Sedikit.”

“Semuanya bakalan baik-baik aja kok,” ujar Mike sambil menggenggam tangan Nesya.

“Mudah-mudahan,” sahut Nesya pelan.

Nesya merasakan tangan Mike dingin. Ia tahu, yang sebenarnya takut bukanlah dirinya, melainkan Mike sendiri. Nesya memang ragu akan perasaannya terhadap Vino kecil. Tapi berbeda dengan Nesya, Mike justru khawatir pada sosok Vino yang sekarang!

“Mike....?”

“Hm?”

“Semuanya bakalan baik-baik aja, kan?” tanya Nesya, seakan ingin meyakini dirinya sendiri.

Mike menatapnya sesaat sambil tersenyum lembut. “Ya.”

Nesya balas tersenyum.

Begitu Mike kembali memerhatikan jalan di depannya tiba-tiba dari arah berlawanan muncul sebuah mobil yang melaju cepat ke arah mereka.

“Apa-apaan sih tuh mobil...?” gerutu Mike sambil mengemudikan mobil lebih ke tepi.

Si mobil makin mendekat. Mike masih berusaha menghindar. Tapi mobil di depannya itu malah makin menuju ke arahnya. Mike membanting setir dan...

BRAK!!

SEMBILAN

Lost in the darkness, hoping for a sign

Instead there is only silence

Can't you hear my screams?

Never stop hoping

Need to know where you are

But one thing is for sure

You're always in my heart

I'll find you somewhere

I'll keep on trying until my dying day

I just need to know whatever has happened

The truth will free my soul

(somewhere – Within Temptation)

NESYA merasa kepalanya sakit. runtunan peristiwa bergantian datang dan pergi di depan matanya yang terpejam. Kerongkongannya terasa kering. Ia butuh air. Ia ingin berteriak meminta segelas air.

Nesya membuka matanya perlahan. Dilihatnya Mama, Papa, Kiara, dan Vino tersenyum lega melihat dirinya. entah sudah berapa lama ia tertidur sampai kepalanya sakit begini. Ups, bukan! Ia bukan sedang tertidur. Ini bukan kamarnya. Ini kamar rumah sakit. ia kecelakaan. Ya, kecelakaan!

Nesya berusaha bangkit dari tempat tidur. “Ma... udah berapa lama aku di sini?” tanya Nesya.

“Kamu pingsan dua hari. Tapi syukur, sekarang kamu udah sadar,” ujar Mama senang, lalu mencium kening putrinya dengan penuh kasih sayang. wajah Mama tampak lelah, dan matanya sembap karena habis menangis.

“Papa panggil dokter dulu ya!” kata Papa sambil menghambur keluar.

Nesya menoleh ke samping. Vino sedang tersenyum lembut memerhatikan dirinya. “Vino...?”

Vino memegang tangan Nesya dengan lembut. “Ya, aku di sini.”

Nesya menatap Kiara yang ada di samping Vino. “Ra...”

“Hei, Ca...,” balas Kiara sambil tersenyum lega.

Nesya masih merasa lemas. Matanya masih mengantuk. Kepalanya terasa berat. Tapi masih ada orang yang ingin dilihatnya. Nesya menatap setiap sudut ruangan.

“Lo nyari siapa, Nes?” tanya Kiara bingung.

“Mike mana, Ra?” Baik Kiara, Vino, maupun Mama sama-sama terdiam. Nesya mulai panik. “Mike mana?!!”

“Gue nggak tahu harus ngomong apa ke Nesya,” kata Vino sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Kiara yang duduk di sampingnya menoleh. “Lo bukan satu-satunya orang yang nggak tau harus ngomong apa.”

Vino balas menatap Kiara. “Untuk sementara kita masih bisa berkelit. Tapi nanti setelah kesadaran Nesya mulai kembali, apa kita harus bilang yang sebenarnya tentang Mike?”

Kiara mendesah bingung. Baru kali ini ia merasakan hal yang sama dengan Vino. “Gue rasa lebih baik Nesya tau yang sebenarnya setelah kondisinya pulih. Ya paling nggak, setelah dia keluar dari rumah sakit..”

“Lo yakin Nesya bisa ditahan selama itu?” sela Vino, putus asa duluan.

“Gue sih udah siap kalo dia marah, bahkan sampai benci sama gue. Gue tau gue bukan sahabat yang baik karena nggak bisa jujur sama dia. “ Kiara menarik napas dan mengembuskannya dengan sedih. Perlahan, ia menoleh ke arah Vino, masih dengan tatapan sedihnya. “Yang gue khawatirkan justru elo.”

“Gue?” tanya Vino bingung.

“Apa lo udah siap untuk kehilangan Nesya?”

Vino tertegun.

“Kalo Cuma putus sih masih bagus. Tapi kalo dia sampai benci sama elo, apa lo udah siap?” ujar Kiara prihatin.

Vino terenyak. Dia nggak mau kehilangan Nesya! Dia nggak mau putus dari Nesya! Dan terlebih lagi, dia nggak mau Nesya membencinya!

Kiara menepuk bahu Vino. "Gue tau dari dulu kita nggak pernah akur. Tapi untuk sekarang, kita bener-bener punya masalah yang sama."

"Nggak mungkin!"

Wajah Nesya tampak pucat. Perlahan tubuhnya terempas ke atas sofa.

"Ca, lo harus denger dulu penjelasan gue," kata Kiara, berusaha menenangkan Nesya yang kini mematung.

"Lo udah bohongin gue...", ujar Nesya lirih. Air mata mulai mengalir di pipinya. "Mike nggak mungkin ninggalin gue!"

"Tapi, Ca..." Kiara nggak sanggup berkata-kata lagi.

Nesya menatap Kiara dengan kecewa. "Lo sahabat gue, Ra. lo orang yang paling gue percaya. Lo juga deket sama Mike. Dulu kita sering jalan bareng, kan? tapi kenapa lo malah sengaja menghapus keberadaan Mike! Mike pasti masih hidup..."

Kiara hanya bisa mematung melihat Nesya yang begitu shock di hadapannya. Kiara melihat dengan jelas betapa sakitnya hati Nesya sampai air mata pun nggak cukup untuk mengungkapkannya.

Vino, yang juga ada di ruangan itu, hanya bisa menunduk. Ia nggak berani menatap Nesya. Melihat Nesya begitu sedih saat ini, rasanya sama aja dengan mengiris jantungnya perlahan-lahan. Kalo tau akan seperti ini, ia lebih rela nggak ketemu Nesya. Ia rela terus menjadi bayangan. Ia rela Mike yang menjadi pacar Nesya.

Nesya menghapus air mata yang membasahi pipinya. Ia berusaha kuat. “Semua orang bohong sama gue. Semua orang nggak ada yang bener-bener tau gimana perasaan gue. Semua orang jahat sama gue. Kalian jahat...,” ujar Nesya lirih.

Nesya duduk sambil memeluk lutut di atas ranjang. Dadanya terasa sakit dan hampa. Ia nggak tau lagi apa yang harus ditangisi. Air matanya sudah mengering. Saat ini ia merasa lebih hampa, lebih “tersesat” dibandingkan saat amnesia dulu.

Terdengar suara pintu diketuk. Nesya nggak menyahut. Akhirnya pintu terbuka dan Mama masuk menghampirinya.

“Tadi aku ke rumah Mike, Ma. tapi rumahnya kosong...” Nesya bicara tanpa ekspresi.

“Ca... sebelumnya Mama minta maaf, nggak menceritakan semuanya ke kamu. Seminggu setelah pemakaman Mike, keluarganya pindah. Mama nggak tau mereka pindah ke mana.” Mama duduk di hadapan Nesya. “Mama tau kamu pasti kaget...” Nesya tetap bungkam. “Tapi kamu nggak bisa kayak begini terus. Life goes on, sayang,” ujar Mama sambil membelai rambut Nesya.

“Mama bohong sama aku,” ujar Nesya dingin. Mama terdiam, merasa bersalah. “Selama ini kenapa Mama nggak cerita kalo Mike udah nggak ada? Sampai detik ini, aku masih nggak bisa percaya kalo Mike udah meninggal!” Tak sanggup lagi menahan pedih di hatinya, Nesya menangis. Ia merasa ditipu habis-habisan.

“Apa bedanya kamu tau dulu atau sekarang?”

Nesya dan Mama langsung menoleh ke arah datangnya suara. Papa udah berdiri di depan pintu dan berjalan menghampiri mereka berdua.

“Kalo kamu tau semuanya pada saat kamu masih amnesia, apa kamu yakin kamu nggak akan merasa sedih kayak sekarang ini? Atau jangan-jangan, kamu malah makin menyalahkan diri kamu sendiri, karena orang yang kamu sayangi udah nggak ada tapi kamu malah nggak inget apa-apa tentang dia?”

Nesya tersentak.

Papa duduk di samping Nesya. “Nggak usah mikirin yang udah lewat, Ca. Sekarang yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana kamu menjalani hidupmu sekarang,” ujar Papa bijak.

Nesya terdiam, sadar bahwa kata-kata papanya benar. Tapi masalahnya nggak semudah itu. Dia masih belum bisa menerima bahwa Mike udah nggak ada. Itu aja.

Papa yang seakan tau apa yang sedang dipikirkan putrinya itu langsung melanjutkan, “Memang nggak mudah menjalani hidup. Satu-satunya yang kita butuhkan adalah... waktu.”

Nesya masih berbaring di ranjangnya. Sejam yang lalu orantuanya udah keluar dari kamarnya setelah menceramahinya habis-habisan. Papa yang selama ini terkesan cuek, ternyata diam-diam tahu masalah apa yang sedang dihadapi Nesya.

Nesya memejamkan mata, berusaha tidur, tapi rasa kantuknya hilang entah ke mana. Hatinya masih terasa perih. Dadanya terasa penuh, seakan ingin meledak. Otaknya belum bisa diajak berpikir jernih. Yang ada di benaknya saat ini hanyalah Mike, Mike, dan Mike.

Perlahan Nesya mengambil komik Slam Dunk yang masih ada di pojok lemari buku. Sekarang ia ingat dari mana ia mendapatkan komik itu. Komik itu memang bukan miliknya. Itu milik Mike. Ia ingat, saat itu Mike sedang asyik-

asyiknya membaca komik Slamdunk. Karena kesal dicuekin, akhirnya Nesya merebut komik itu dari tangan Mike.

Mike meminjamkan komik tersebut pada Nesya, tapi Cuma jilid pertama. Nesya nggak berminat membaca lanjutannya. Awalnya ia ingin mengembalikan komik itu saat Mike ulang tahun. Tapi ia lupa. Padahal ia udah menyelipkan selembar kertas bertuliskan lirik lagu khusus untuk Mike.

Nesya mengambil kertas bertuliskan lirik lagu sunshine after the rain itu dari dalam laci meja belajar. Dibacanya ulang lirik lagu yang dulu ditulisnya dengan penuh perasaan untuk Mike. Tanpa terasa, air matanya mengalir. Buru-buru ia menghapusnya. Mike nggak akan suka melihatnya menangis, apalagi kalo lagi sendirian. Bahkan dulu, bukankah Mike-lah orang yang menghapus tangisnya pada saat ia main petak umpet, ditinggalkan Vino dan menangis sendirian?

Seakan ada yang menyuruhnya, Nesya membuka lemari baju. Di bawah lipatan baju terbawah, di sudut terdalam, tangan Nesya meraba-raba. Ia menemukan sebuah kotak hitam.

Perlahan dikeluarkannya kotak hitam itu dari dalam lemari bajunya. Ia ingat, sudah lama ia menyimpan kotak itu.

Nesya membukanya perlahan. Ditatapnya satu per satu benda yang pernah diberikan Mike kepadanya. Nesya tersenyum pilu saat mengeluarkan gantungan kunci berbentuk bola basket sebagai kado ulang tahunnya yang ke-10. Ada pula gelang, kalung, bando. Nesya tertawa sedih. Terlalu banyak kenangan indah bersama Mike yang nggak akan mungkin ia lupakan.

Nesya ingat cara Mike memutar bola basket dengan telunjuk kanannya. Ia ingat Mike nggak suka makanan bersantan. Ia ingat Mike nggak suka kopi. Kata Mike dulu, alasannya nggak suka kopi adalah, karena kalau sudah mencicipinya, takut kecanduan. Tapi ada satu “candu” yang sangat diinginkan Mike, yaitu Nesya!

Nesya mengeluarkan foto terakhir mereka saat malam sebelum kecelakaan. Ia

ingat, sebelum pergi, Mike sempat memberikan foto itu kepadanya. Awalnya ia juga kaget kenapa bisa jadi secepat itu. Mike khusus mencetaknya pagi-pagi dan langsung memberikannya sebagai kenangan termanis yang mereka miliki. Untung ia masih sempat menyimpannya. Jadi sekarang, ia masih bisa melihat senyum Mike dengan jelas. Wajah bahagia mereka malam itu benar-benar terabadikan untuk selamanya.

Dan kini, seberapa kuat pun Nesya menahan tangis, air matanya tetap aja keluar. Malah perasaannya semakin tercabik-cabik. Ingin rasanya ia berteriak, tapi suaranya tercekat.

Andaikan Mike bisa mendengar jeritnya saat ini. Andaikan Mike bisa merasakan perih hatinya. Andaikan Mike tau betapa Nesya menangis karena merindukannya. Andaikan Mike ada di suatu tempat yang bisa dijangkau oleh Nesya.

Sayangnya, seberapa keras pun Nesya mencari, Mike nggak akan pernah ditemukan lagi. Mike nggak akan muncul di hadapannya lagi dengan senyum, tawa, dan pelukan hangat seperti biasanya. Padahal keinginan Nesya Cuma satu: ia ingin Mike kembali...

SEPULUH

NGGAK ada yang berubah dari sekolah. Semuanya masih sama seperti empat bulan lalu, saat pertama kali Nesya menapakkan kaki di SMA Pelita. Tapi buat Nesya, semuanya jelas terasa berbeda. Cara pandangnya pun nggak sesimpel dulu. Ingatannya telah pulih. Dan itu artinya, melihat SMA Pelita sama saja seperti melihat sosok Mike saat SMA dulu. Di setiap sudut ada bayangan Mike. Kalo terus seperti ini, bagaimana ia bisa menghilangkan Mike dari pikirannya!?

“Ca, gue harus jelasin semuanya ke elo,” ujar Kiara sambil mencegat Nesya yang hendak menuju kantin sendirian. Sudah cukup Kiara dicuekin sejak tadi pagi.

Nesya menatap Kiara dengan sinis. “Lo mau ngebohongin gue apa lagi?”

Kiara berusaha menahan emosi. “Gue tahu gue salah karena udah ngebohongin lo habis-habisan...”

“Emang! Sampai ngaku-ngaku jadi pacarnya Mike segala. Hebat!” potong Nesya cepat. “Sori, Ra, sekarang gue udah inget semuanya. gue bukan orang tolol lagi.” Nesya berbalik hendak pergi.

Kiara menahan lengan Nesya kuat-kuat. “Gue nggak pernah nganggep lo tolol, Ca! Gue Cuma pengen ngelindungin elo. Gue nggak mau lo tambah sakit.”

“Tapi lo nggak tau kan kalo sekarang gue lebih sakit?!” Nesya tak sanggup menahan emosinya. Air matanya udah mau keluar lagi.

“Untuk itu gue minta maaf. Gue emang bersalah banget. Jadi, gue harus kayak gimana supaya lo bisa maafin gue?”

Nesya tersenyum sinis sambil mengelap matanya. “Lo tanya aja sama Mike gimana caranya supaya dia bisa maafin elo...” setelah berkata begitu, Nesya meninggalkan Kiara yang terenyak sendirian.

Sepulang sekolah, setelah gedung sekolah cukup sepi, tempat pertama yang dikunjungi Nesya adalah toilet cewek. Kenapa? Karena hanya di tempat itulah keberadaan Mike terabadikan. Walaupun semua orang menganggapnya udah nggak ada, tapi buat Nesya, Mike akan selalu ada di hatinya.

Dibacanya satu per satu kalimat-kalimat yang tertulis di tembok toilet cewek. Begitu banyak cewek yang naksir Mike. Padahal selama ini Mike nggak pernah cerita kalo dia populer di sekolah. Dan sekarang, ironisnya, setelah Nesya tau, ia hanya bisa tersenyum datar. Kalo saja Mike ada di sini, mungkin Nesya bisa membanggakan diri karena menjadi pacar Mike yang populer. Tapi Nesya nggak peduli pada kebanggaan dan kepopuleran. Yang penting baginya adalah Mike kembali ke sisinya. Tapi itu tak mungkin!

Nesya mencuci muka untuk menyamarkan sisa tangis yang masih membekas di wajahnya. Setelah merasa lebih baik, ia mengambil tas dan beranjak keluar toilet.

“Eca...?” terdengar suara memanggilnya.

Nesya menoleh ke samping. Vino sedang menatapnya tajam. Tapi Nesya nggak peduli. Dia berbalik dan melanjutkan langkahnya.

“Ca, kamu harus dengerin aku dulu...,” ujar Vino setengah memelas. Nesya terus berjalan, tanpa menghiraukan dirinya. “Eca!” seru Vino sambil menarik lengan Nesya.

Mau nggak mau Nesya menoleh ke arahnya. “Aku nggak butuh penjelasan kamu,” kata Nesya dingin.

“Aku memang salah karena udah ngebohongin kamu. Tapi aku Cuma pengen ngelindungin kamu. Aku...”

Nesya memasang wajah kagum. “Wah! Hebat ya! kamu dan Kiara sama-sama pengen ngelindungin aku...” Nesya langsung mengubah ekspresi wajahnya menjadi dingin. “Makasih deh.”

Vino menahan emosi kuat-kuat. “Terus, sekarang kamu maunya gimana? ngehukum aku dan Kiara dengan cara menghindari kami? Apa itu bisa menyelesaikan masalah?” Nesya hendak menyahut, tapi Vino kembali melanjutkan, “Apa itu bisa ngembaliin Mike ke dunia ini?”

Emosi Nesya meledak. “Kamu nggak berhak nyebut-nyebut nama Mike!”

Vino tersentak. Baru kali ini ia melihat Nesya membentak dirinya dengan keras. Dan yang membuatnya nggak berani berkutik adalah, Nesya menangis di tengah amarah!

“Setiap hari kamu cerita tentang Mike. Bilang kalo Mike adalah orang yang paling kamu kagumi...” Nesya menghela napas panjang. Terlihat jelas ia menahan kepedihan. “Apa kamu nggak pernah ngerasa bersalah setiap kali kamu nyebut nama Mike di depan aku?”

Vino menatap Nesya dengan pandangan speechless. “Kalo kamu mau tau, setiap detik aku selalu merasa bersalah pada Mike. Tapi apa aku salah kalo lama-lama aku malah jadi sayang sama kamu...?”

“Ya!” seru Nesya cepat. Nggak mau mendengar lanjutan kalimat Vino. “Aku pacar Mike. Dan andaikan Mike sekarang masih ada, kami pasti bakal jadi pasangan paling bahagia di dunia ini...,” ujar Nesya lirih sambil tertunduk.

Vino nggak bisa membantah. Ia kecewa mendengar kalimat Nesya. Jadi selama ini hubungan mereka nggak ada artinya sama sekali? Hah!

“Kalo saja...” Nesya menatap Vino dengan penuh kebencian. “Kalo saja hari itu Mike nggak ngajak aku ketemuan sama kamu, Mike pasti masih hidup. Ini semua gara-gara kamu!” Nesya menumpahkan semua emosi, sakit hati, dan kesedihan yang selama ini nggak tau harus ia lampiaskan pada siapa.

Dan tanpa berani menatap Vino, Nesya langsung berlari, pergi sejauh mungkin dari Vino yang ia tau pasti sama sakit hatinya seperti dirinya.

Nesya berlari ke belakang sekolah. Saat ini ia butuh tempat untuk menangis sepuas mungkin, tanpa harus disodori beribu pertanyaan yang ia sendiri pun nggak tau apa jawabannya.

Ia nggak tau siapa yang sebenarnya membuat hatinya begitu sedih saat ini. Mike yang pergi untuk selamanya atautkah malah Vino yang udah membohonginya? Kenapa dia justru ikut merasa sakit saat tau Vino terluka oleh kata-katanya tadi? Kenapa ia malah nggak merasa puas sama sekali?

“Duuuuuuh... siapa tuh yang lagi nangis?! Lagi ribut sama pacar tersayang, ya? hahaha!”

Refleks Nesya menghapus tangisnya dan menoleh ke arah suara yang mengejeknya barusan. Lagi-lagi Marsya dan gengnya yang kurang kerjaan itu menampilkan wajah senang.

Nesya memilih untuk nggak menghiraukan. Ia hendak beranjak pergi, sebelum akhirnya lengannya ditarik kasar oleh Marsya. “Makanya, nggak usah belagu lo!” bentak Marsya.

Nesya menatapnya tajam. “Jadi mau lo apa?”

“Gue mau lo putus sama Vino!” seru Marsya nyolot.

Nesya tersenyum sinis. “Lo mau gue putus sama Vino? Ya udah, putus ya putus aja...”

Marsya yang mengira Nesya sedang mempermainkannya langsung mendorong Nesya ke tembok. Nesya meringis kecil, merasakan sakit di punggungnya.

“Bener-bener belagu lo ya!” Marsya melayangkan tangannya ke arah Nesya.

Nesya menutup mata. Tapi lagi-lagi, tangan Marsya nggak mendarat di pipinya. Perlahan Nesya membuka mata. Kali ini bukan Vino, melainkan Kiara yang dengan kuat menahan tangan Marsya.

“Lo pikir lo siapa, sampe berani nampar temen gue seenaknya?!” bentak Kiara, sambil mengempaskan lengan Marsya dengan kasar.

Marsya meringis kesakitan, tapi sedetik kemudian dia pasang tampang belagu lagi. “Oooh, jadi lo mau sok jadi pahlawan!?” serempak, gengnya Marsya maju hendak melabrak Kiara.

Kiara bergeming. Dia malah berani menatap kakak-kakak kelasnya itu dengan tajam. “Mau main keroyokan? Mau pakai gaya apa? jambak-jambakan atau tampar-tamparan?: tantang Kiara.

“Sialan lo!”

Emang nggak tahu malu, Marsya dan gengnya benar-benar maju untuk mengeroyok Kiara.

“Cukup!!!” seru Nesya. Suaranya keras banget, hingga membuat cewek-cewek itu menoleh ke arahnya. Nesya maju menghalangi Kiara. “Lo mau gue putus sama Vino, kan?” tanya Nesya pada Marsya. “Asal lo tau, gue udah putus sama Vino.”

“Cih! Lo kira gue bisa lo begoin?!”

“Terserah lo percaya atau nggak. Gue udah nggak peduli lagi sama Vino!” kata Nesya serius.

Marsya terus menatap Nesya dengan tajam. “Oke, tapi kalo lo bohong, lo tau

apa akibatnya!” ancamnya. Kemudian Marsya dan gengnya pergi dari hadapan Nesya dan Kiara.

“Ca, lo nggak apa-apa, kan?” tanya Kiara khawatir.

Nesya terdiam cukup lama sambil menatap Kiara tanpa ekspresi. Tapi sedetik kemudian, air matanya kembali mengalir. Kali ini Kiara langsung memeluknya erat, seakan tahu perasaan Nesya.

“Gue...” Nesya berusaha bicara di sela-sela tangisnya, tapi tetap aja nggak sanggup.

Kiara membelai kepala Nesya. “Gue ngerti kok...”

“Maafin gue, Ra...,” ujar Nesya.

Kiara mengangguk pelan. “Bukan salah lo...”

“sekarang gue udah nggak punya siapa-siapa lagi. Mike udah ninggalin gue... dan gue udah nyakitin Vino...”

“Vino?” tanya Kiara kaget. “Lo masih sayang sama dia kan, Ca?” tanya Kiara penasaran.

Nesya menggeleng kuat-kuat, masih sambil menangis. “Gue nggak tau, Ra, gimana sebenarnya perasaan gue ke dia. Gue benci sama dia. Kalo aja dia nggak ada, gue dan Mike nggak bakal kecelakaan, dan mungkin Mike masih ada sampai sekarang. Tapi gue ikut sedih kalo tau Vino sedih. Gue sayang sama dia, Ra. gue nggak tau harus gimana sekarang. Gue pengen menghilang dari dunia...”

Kiara mempererat pelukannya. “Lo butuh waktu, Ca. Cuma waktu yang bisa ngbatin semuanya...”

Nesya nggak menyahut. Dia udah tenggelam dalam kesedihan dan tangisnya sendiri. Kiara pun hanya bisa ikut merasakan perasaan Nesya, tanpa bisa membantu lebih banyak lagi.

Sedangkan Vino, tanpa sengaja ia mendengar semuanya dari balik tembok. Ingin rasanya ia menghampiri Nesya dan melakukan sesuatu yang bisa

membuat Nesya pulih. Tapi benar yang Kiara bilang, yang Nesya butuhkan saat ini bukanlah dirinya atau siapa pun juga. nesya Cuma butuh waktu....

Sudah lebih dari tiga bulan, Nesya nggak pernah bicara lagi dengan Vino. Setiap bertemu pun, keduanya pasti langsung membuang muka, seolah-olah nggak kenal. Dan jelas, berita putusnya hubungan mereka langsung menyebar.

“Nesya!” panggil Egi sambil menghampiri Nesya yang saat itu sedang duduk di kantin sendirian.

“Lho, Kiara mana?” tanya Nesya, begitu melihat Egi datang tanpa Kiara. Pasalnya, tadi Kiara bilang ia mau menemui Egi. Katanya sih dia mau ikut ekskul renang, sama kayak Egi.

“Lagi ngobrol sama ketua ekskul. Makanya gue sengaja ke sini, buat nemenin elo.”

“Ooh...” Nesya mengangguk pelan. “Lo nggak bareng Vino?” Dalam hati Nesya juga kaget kenapa ia bertanya seperti itu.

Egi tersenyum iseng. “Sejak putus sama elo, dia makin sibuk sama basketnya. Gue ajak main ke warnet aja dia nggak mau,” keluh Egi bete. “Tapi ngomong-ngomong, elo masih ngediemin dia, ya??”

Nesya tersenyum tipis. “Gue rasa dia yang nggak mau ngomong sama gue.”

“Lho, kenapa? Bukannya dia yang salah?” tanya Egi bingung.

Nesya menatap Egi sedih. “Soalnya gue juga udah nyakitin dia...” nesya menghela napas panjang. “Dia pasti benci banget sama gue. Dia nggak pernah mau ngomong lagi sama gue. Ngeliat gue pun dia langsung buang muka.”

“Yah... dia punya pertimbangan sendiri, kali, Nes. Gue tau banget dia nggak pernah berniat nyuekin lo, apalagi ngebohongin lo tentang Mike.”

“Lo tau seberapa besar arti Mike buat gue?” tanya Nesya. Egi terdiam. “Mike is my hero...”

“Emangnya Mike menyelamatkan lo dari siapa?” sela Egi cepat.

“Dia yang nemuin gue, nyelametin gue waktu gue bingung. Waktu gue nggak tau jalan pulang...”

“Tapi lo yakin, orang yang selama ini lo anggap penting Cuma Mike?”

Nesya mengerutkan dahi, bingung. “Maksud lo?”

Egi menatap Nesya dengan tajam. “Lo tau, dalam sebuah film, siapa tokoh utama yang sebenarnya?” Nesya masih terdiam, nggak mengerti. “Kita memang selalu berpikir, yang namanya superhero adalah tokoh utama. Tapi apa arti superhero kalo nggak ada penjahatnya? Jadi mana yang penting, penjahat atau superhero?”

Nesya tersentak. Nggak pernah sekalipun dia berpikir seperti itu. “Ah, ngaco lo!”

“Eh, gue ngomong serius. Kalo nggak ada penjahat, nggak akan ada superhero,” lanjut Egi yakin. Nesya masih speechless. “Makanya gue tanya sama elo. Kalo Mike adalah hero buat elo, terus penjahatnya siapa?”

Vino! Jerit Nesya dalam hati. Jelas-jelas Vino yang dulu meninggalkannya begitu aja saar main petak umpet.

“Dan inti pertanyaan gue adalah, mana yang lebih penting: Mike atau penjahat itu? Siapa yang sebenarnya lo pikirin selama ini? Penjahat atau superhero?”

Nesya terenyak. Benar kata Egi. Sebenarnya yang selama ini ada di pikirannya Mike atau Vino? Tiada hari tanpa nama Vino dalam hidupnya. Semua hal yang dilakukannya pasti berhubungan dengan Vino. Dan tanpa sadar, Vino-lah yang selama ini selalu menjadi tokoh utama dalam hidupnya, bukan Mike!

Tiba-tiba Egi tergelak. “Sori, sori... gue Cuma bercanda, Nes. Elo jangan serius gitu dong. tapi omongan gue barusan keren banget, kan?” seru Egi sambil cengengesan.

Nesya Cuma bisa melongo, menyadari dirinya sedang dikerjain Egi. “Hah?”

“Gue Cuma pengen ngisengin elo, eh ternyata lo nganggepnya beneran.” Egi

kembali tergelak.

“Jadi, semua teori yang lo omongin tadi itu Cuma asal-asalan?” Nesya jadi ilfil sama cowok ini. Kecentilan banget!

Egi kembali cengengesan.

Nesya geleng-geleng kepala sambil tersenyum geli. “Gelo lo!”

“Tapi mood lo jadi bagus, kan?”

Nesya sadar Egi sedang berusaha menghiburnya. Karena itu ia tersenyum manis. “Thanks ya, Gi.”

“Sama-sama. Eh iya, mendingan lo juga ikut ekskul renang, Nes. Seru lho!” Egi berpromosi.

Nesya tersenyum manis. “Gue pikir-pikir dulu deh.”

“Oke, gue duluan ya!” kata Egi sambil beranjak dari kantin. Tapi belum jauh dia melangkah, tiba-tiba dia berbalik, masih dengan cengengesannya. “Oh ya, Nes. Kalo superhero gue sih Batman. Walaupun dia punya sayap tapi nggak bisa terbang, setidaknya mobilnya keren. Mirip gue, lagi!”

Nesya tertawa kecil. Kok ada orang kayak Egi ya? hah!

Sepulang sekolah, Nesya dan Kiara kembali ke markas ekskul renang. Selain memiliki lapangan basket indoor, SMA Pelita juga memiliki kolam renang indoor. Nesya yang tertarik oleh ajakan Egi dan Kiara itu pun ingin mendaftar jadi anggota.

“Tapi gue nggak bisa berenang, Ra,” ujar Nesya malu-malu. Saat itu Nesya dan Kiara ditemani Egi.

Argi, sang ketua ekskul renang, langsung menatap Nesya. “Mau ikut renang tapi nggak bisa berenang?”

“Kan baru mau belajar...,” sahut Nesya pelan.

“Tapi paling nggak, lo bisa ngapung, kan?” Andi sedikit berharap.

Nesya menggeleng. Andi tampak menimbang-nimbang. Nesya mulai putus asa. Kiara sendiri malah asyik mengobrol dengan anggota lainnya. Maklum, dia kan suka cari informasi sebanyak mungkin.

Egi mendekati Andi, ingin merayu sang ketua agar mau mengajari Nesya renang. Ternyata, pucuk dicinta ulam tiba.

“Oke, kami bakal ngajarin lo renang di sini. Met gabung di ekskul renang ya!” kata Ardi, memenuhi harapan Egi.

Egi sampai terbengong-bengong. Dia nggak nyangka Ardi dan dirinya punya hubungan batin yang amat kuat. Yiha!

Nesya langsung tersenyum lega. “Makasih ya!”

“Hei, Vin!” seru Egi, begitu melihat Vino masuk ke ruangan.

Vino yang awalnya tersenyum, ekspresi wajahnya langsung berubah begitu melihat Nesya di samping Egi. Nesya jadi salah tingkah.

“Lo udah selesai belom, Gi? Gue mau balik nih,” kata Vino.

Egi menghampiri Vino dengan gembira. “Lo tau nggak? Nesya baru aja jadi anggota ekskul renang lho. Yah, walaupun dia nggak bisa berenang...”

Vino menaikkan alis. “Nggak bisa berenang tapi ikut ekskul renang?”

Nesya langsung membuang muka. Dia merasa Vino mengejeknya. Memangnya kalo nggak bisa berenang, nggak boleh ikut ekskul renang? Justru dia mau belajar.

Nesya berbalik dan hendak berjalan menghampiri Kiara yang sedang asyik mengobrol di sudut kolam. Karena jalan terburu-buru, Nesya nggak nyadar bahwa lantainya licin. Tiba-tiba kakinya terpeleset, dan...

BYUR!

Semua menoleh ke arah Nesya. Nesya tercebur di bagian kolam yang dalam. Tangannya menggapai-gapai dengan panik. Napasnya pun mulai tersengal-sengal.

Ardi dan Egi hendak melompat ke kolam. Tapi belum sempat mereka bergerak, Vino udah nyebur duluan. Dengan cepat Vino meraih tubuh Nesya dan membawanya ke tepi. Ardi dan Egi membantu Nesya naik.

Nesya langsung terbatuk-batuk, berusaha mengeluarkan air yang tadi nggak sengaja ditelannya. Matanya merah karena kemasukan air. Tubuhnya basah kuyup dan kedinginan.

“Lo nggak apa-apa, Ca?!” seru Kiara panik.

Belum sempat Nesya menjawab, terdengar suara Vino menggelegar di sudut ruangan. “Lo nggak punya otak ya!?”

Nesya menoleh, kaget.

Vino yang juga basah kuyup memukul wajah Ardi dengan keras. Ardi meringis kesakitan. “Kalo tadi Nesya tenggelam, lo mau tanggung jawab, hah!?”

“Vin! Udah, Vin! Lo gila, ya!?” seru Egi panik sambil menahan tubuh Vino.

“Lo juga! udah tau Nesya nggak bisa berenang, ngapain lo ngajak dia ke sini? Lo sama aja kayak Ardi, nggak punya otak!” sahut Vino emosi.

“Itu bukan salah Ardi! Nesya jatuh sendiri. Lo nggak liat? Lo yang nggak punya otak!” Egi nggak mau disalahkan begitu saja oleh Vino.

Vino terdiam.

Egi menghampiri Ardi. “Lo nggak apa-apa?”

Ardi membuang muka, kesal. Vino yang merasa bersalah langsung meminta maaf. “Sori, gue emosi banget.”

Belum selesai Vino bicara, Ardi udah memukul wajahnya dengan keras. Gantian, Vino yang meringis kesakitan. “Impas, kan?” ujar Ardi.

Vino nggak menjawab. Tapi ia terima. Ini memang salahnya karena terlalu emosional.

Ardi pergi menghampiri anggota lainnya untuk menenangkan mereka yang sejak tadi menonton adegan tadi.

“Nes, lo nggak apa-apa?” tanya Egi, membuat Vino menoleh ke arah Nesya.

Nesya menggeleng cepat, tanpa bisa melepaskan pandangan dari sosok Vino.

“Gi, gue tunggu di parkirán,” ujar Vino sambil berbalik dan berjalan keluar.

“Vino!” panggil Nesya keras. Vino menghentikan langkah tanpa berbalik.

“Thanks udah nyelamatin gue...,” ujar Nesya tulus.

Vino melanjutkan langkah dan menghilang di balik pintu.

Akhirnya Nesya nggak jadi mendaftar ekskul renang. Dia udah jiper duluan sebelum benar-benar belajar. Cukup sekali hampir mati karena tenggelam. untung ada Vino yang menyelamatkannya. Ya, lagi-lagi Vino. Sayangnya, walaupun udah beberapa hari berlalu sejak peristiwa itu, tetap aja hubungan mereka belum membaik. Mereka sama-sama enggan memulai duluan.

“Gue masih suka nangis kalo inget Mike,” kata Nesya, mengawali obrolannya dengan Kiara di kantin.

Kiara merangkul pundak Nesya. “Sori, gue nggak ngasih tau elo dari awal.”

Nesya menggelengkan kepala. “Bener kata bokap gue. Nggak ada bedanya gue tau dari dulu ataupun sekarang. Gue tetap bakal sedih. Bahkan kalo gue tau dari dulu, gue bakal lebih menyalahkan diri gue sendiri. Pacar gue meninggal, tapi gue malah nggak inget apa-apa tentang dia...”

Kiara mempererat rangkulannya saat melihat mata Nesya mulai tergenang air lagi. “Lo mau ke makam Mike?” tawar Kiara tiba-tiba.

Nesya tersentak. “Gue masih belum siap.”

Kiara mengangguk mengerti. “Lo udah mulai ngomong sama Vino?”

Nesya mendesah pelan. “Kenapa sih orang itu selalu ada di hidup gue? Bahkan gara-gara dia, Mike jadi...” kalimat Nesya terhenti.

“Itu murni kecelakaan, Ca. Bukan salah Vino. Dia nggak tau apa-apa,” ujar Kiara, membela Vino.

“Dia emang selalu jadi orang yang nggak tau apa-apa!” keluh Nesya kesal. “Lo tau, setiap gue lewat, cewek-cewek pasti pada ngeliatin gue dan bisik-bisik. Padahal udah lama banget gue nggak ngobrol sama dia. Ketemu aja kayak lagi ketemu virus!”

Dahi Kiara berkerut. “Lo kesel sama dia gara-gara masalah Mike, atau gara-gara hubungan lo dan Vino yang nggak jelas sekarang ini?”

Nesya tersentak. Dia bingung menjawabnya. “Mmm...”

“Lo kangen sama dia, ya?” tanya Kiara.

“Gue sayang Mike,” Nesya mengelak.

“Bukan itu maksud gue. Gue tau lo sayang sama Mike. Tapi lo juga sayang sama Vino, kan?”

Hening sesaat, sampai akhirnya Nesya berani membuka mulut lagi. “Gue nggak tau.”

Kiara mendesah pelan. “Ca, gue tau, permainan kalian belum berakhir.”

“Maksud lo?” tanya Nesya bingung.

Kiara menatap Nesya. “Tanpa sadar, lo masih terus nunggu dia, dan dia pun sebenarnya masih mencari lo....”

Lewat celah pintu yang terbuka sedikit, Nesya mengintip ke dalam lapangan basket indoor. Vino dan anggota yang lain tampak sedang latihan. Seperti biasa, Vino, sang kapten andalan, selalu menjadi pusat perhatian. Awalnya Nesya hanya ingin membayangkan sosok Mike jika sedang latihan. Tapi begitu

melihat Vino, bayangan Mike sama sekali nggak muncul. Bahkan senyum Nesya saat ini tulus untuk Vino, bukan orang lain.

Perlahan Nesya masuk dan meletakkan sebotol air mineral di atas tas Vino. Hanya beberapa menit Nesya berada dalam ruangan tersebut, memerhatikan sosok Vino yang udah lama nggak dilihatnya. Dia nggak bisa membohongi dirinya sendiri lagi. Walaupun sangat menyayangi Mike, dia kangen sama Vino.

Nesya tersenyum ragu, tapi kemudian ia keluar dari ruangan itu. Sambil mengayunkan langkah, ia terus berpikir. Entah akan jadi seperti apa hubungannya dengan Vino. Selama hampir empat bulan ini, dia benar-benar menolak kehadiran Vino. Dan seakan mengerti posisi Nesya, Vino memberi waktu bagi Nesya, selama yang Nesya butuhkan.

“Woy! Ini minum siapa?” tanya Vino se usai latihan, sambil mengangkat botol minum yang ada di atas tasnya tinggi-tinggi. “Kalo nggak ada yang ngaku, gue minum nih!”

“Lho, kan emang punya lo!” seru salah satu cowok.

“Hah? nggak kok. gue malah lupa bawa minum...” Vino mulai curiga. Jangan-jangan ada orang yang mau mengerjainya!

“Tadi cewek lo yang naro situ...”

“Cewek gue?” Vino tersentak.

“Eh, mantan lo deh! Itu lho, yang anak kelas satu!”

Perlahan senyum Vino mengembang. Sekarang ia tau dari mana asal si botol minum. Tanpa ragu, diteguknya air dari dalam botol. Apakah ini artinya sebuah kesempatan...?

“Ca, thanks buat minumnya ya!” seru Vino, saat Nesya berjalan melewati taman dekat kompleks rumah mereka. Nesya menoleh. “Kamu dari mana?” tanya Vino sambil menghampiri Nesya.

Nesya membuang muka. “Rumah Kiara.”

“Kalo mau marah, marah aja, Ca. Aku udah siap kok,” ujar Vino sambil menyodorkan bola basket ke arah Nesya.

Melihat tampang polos Vino, Nesya malah makin kesal. “Kenapa sih kamu selalu bikin aku sedih?!” Nesya memukul bola itu dengan keras. “Dari dulu kamu selalu seenaknya. Kamu nggak pernah peduli sama aku. kamu selalu bohongin aku!” air mata Nesya kembali mengalir.

“Aku tau aku salah. Tapi aku bener-bener nggak pernah berniat bohongin kamu. Asal kamu tau, setiap detik aku selalu ngerasa bersalah karena udah jatuh cinta sama kamu...”

Nesya tersentak. Tapi sesaat kemudian, ia malah tersenyum sinis. “Cinta? Kamu ngomong tentang cinta? Vino yang terkenal suka meng-‘gantung’ cewek-cewek di sekolah, sekarang bawa-bawa cinta?”

Vino terenyak.

Nesya kembali menahan tangis. “Aku bener-bener ragu kamu cinta sama aku. atas dasar sayang atau kasihan?”

“Kasihan?” ulang Vino nggak ngerti.

“Kamu sok baik dan minta aku jadi pacar kamu karena kamu kasihan sama aku, kan? kasihan sama cewek amnesia tolol yang bahkan nggak inget pacarnya sendiri? Iya, kan?” Nesya merasa hatinya sakit. bukan ini yang sebenarnya ingin ia ucapkan.

“Tapi Mike yang udah ngerebut kamu dari aku!” seru Vino kesal.

Nesya terperanjat. “Ngerebut? Mike yang udah nyelametin aku! dia yang nemuin aku waktu kamu ninggalin aku sendirian. Kamu nggak tau betapa takutnya aku waktu itu. Dan kamu nggak pernah kembali untuk nyari aku, kan?”

Vino tersentak. Dia nggak pernah tau kalo permainan petak umpet saat kecil itu meninggalkan bekas luka yang terlalu dalam seperti ini. Dia benar-benar nggak pernah menyangka semuanya bakal menjadi serumit ini. Dan yang nggak bisa dia terima adalah, kenapa harus Mike yang menemukan Nesya saat itu!?

“Aku memang salah. Tapi waktu itu kita kan masih kecil, Ca! Aku masih nggak tau apa-apa dan... Ya ampun...! masa Cuma kejadian sepele gitu kamu ungkit-ungkit sih?” Vino berusaha membela diri.

“Sepele? Kamu bilang sepele? Soalnya kamu enak sih, tinggal pulang begitu aja. Nggak mikirin aku yang ketakutan. Untung ada Mike,” potong Nesya cepat.

“Di tuh muncul Cuma kebetulan!” seru Vino kesal. “Kenapa sih harus Mike yang jadi pahlawan di mata kamu?”

“Karena dia nggak egois, nggak seperti kamu,” ujar Nesya kecewa.

Vino terenyak. Jujur, dia nggak menyangka bakal mengucapkan kata-kata seperti tadi. Itu bukan dirinya! nggak pernah dia memiliki pikiran seperti itu! Dan hanya satu alasan kenapa dia menjadi begitu, yaitu karena... Nesya.

Tapi, kenapa masalahnya jadi runyam begini? Bukankah sebenarnya ia ingin berbaikan dengan Nesya?

“Buat aku, sampai kapan pun Mike adalah cowok terbaik dalam hidupku,” kata Nesya dingin, lalu berlalu.

“Eh, spiderman!” seru Egi, sambil menepuk punggung Vino keras.

Vino langsung berlagak muntah-muntah. “Dasar gentong gila! Lo mau ngebunuh gue?”

Egi tergelak dan duduk di samping Vino. “Lo kenapa? Masih nggak ada kemajuan sama Nesya?” tanyanya.

Vino mengembuskan napas lelah. “Sejak gue ribut sama dia seminggu yang lalu, semuanya malah jadi tambah buruk.”

“Ribut di taman dekat rumah lo itu?”

“Ribut di mana lagi? Sekolah? Biar semua orang tau gue lagi ada masalah sama dia, terus dijadiin hot gossip?” sahut Vino bete. Egi cengengesan nggak jelas.

“Gue pengen baikan sama dia, tapi kayaknya memang belum bisa...”

Egi menatap Vino cukup lama. “Baru kali ini gue liat lo putus asa banget. Mana Vino yang selalu tegar menghadapi segala masalah? Yang nggak pantang menyerah?”

Pandangan Vino kosong. “Lo tau, kalo lawan gue manusia, gue pasti menang. Tapi sekarang, lawan gue adalah bayangan. Dan sampai kapan pun, gue nggak akan bisa menang dari bayangan Mike.”

“Sama seperti Mike yang dulu nggak pernah bisa menang dari bayangan lo,” ucap Egi pelan tanpa sadar.

“Apa?!”

“Gue sih yakin lo bisa memenangkan permainan ini,” kata Egi tenang. “Lo pasti bisa nemuin Nesya, Vin.”

Vino mengerutkan dahi. “Maksud lo?”

“Nesya masih nungguin lo buat nemuin dia,” ujar Egi, masih sok misterius.

“Maksud lo, petak umpet sepuluh tahun yang lalu? Itu kan udah lama banget. Dan yang nemuin dia pun bukan gue, tapi Mike...”

“Tapi seperti yang pernah lo bilang ke gue, permainan ini kan antara elo dan dia. Elo yang memulai permainan, dan udah seharusnya lo juga yang mengakhiri...” Kata-kata Egi cukup telak, membuat Vino makin bimbang. “Lo tau nggak, Vin. Gue selalu ngerasa kalian sama-sama tolol. Yang satu masih setia menunggu, yang satu lagi masih setia nyari. Kapan mau ketemu?”

SEBELAS

NGGAK terasa, ujian semester udah berlalu. Hubungan Kiara dan Nesya masih dekat seperti dulu. Ya iyalah, namanya juga teman sebangku.

Sayangnya, hubungan baik itu masih nggak menghampiri Nesya dan Vino.

Mereka masih diem-dieman. Status mereka pun masih nggak jelas. Setiap kali ada yang bertanya, baik Nesya maupun Vino sama-sama enggan menjawab. Vino masih bertahan dengan keraguan akan perasaan Nesya terhadapnya. Nesya sendiri masih enggan mengakui bahwa selain Mike, ternyata masih ada Vino yang juga disayanginya.

“Ca, kita nggak remidi!” seru Kiara senang, sambil menunjukkan kertas ulangan matematika mereka.

Nesya terbelalak. “Wih! Mantap! Gue dapet delapan lima!”

“Tapi gue punya berita buruk nih, Ca...”

“Apaan, Ra...?” Nesya mengikuti arah pandangan Kiara. Dilihatnya Vino yang sedang ddikerubungi teman-teman sekelasnya.

“Di kelas kita, anak ceweknya Cuma lo dan gue yang nggak remidi. Itu karena kita sering belajar bareng, kan?” Kiara berhenti sejenak untuk cengengesan. Kayaknya udah ketularan Egi deh! “Tapi masalahnya, Bu Endang minta Vino jadi tutor temen-temen kita yang dapat nilai jelek. Begitu cewek-cewek di kelas kita tahu, mereka langsung heboh gitu deh.”

Nesya masih memerhatikan sosok Vino yang tampak “gerah” dikelilingi banyak cewek. “Biarin aja!”

“Hah?” Kiara terkejut.

Nesya merengut bete. “Biarin aja dia jadi tutor. Kan lumayan, bisa deket cewek-cewek bego!” ujar Nesya ketus sambil beranjak pergi.

Kiara hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Kenapa sih kita juga harus ikut-ikutan ditutorin sama dia?” keluh Nesya bete. Saat itu mereka di dalam kelas atas perintah Bu Endang.

Kiara merengut kecil. “Karena nilai kita belom seratus. Kata Bu Endang, nggak ada salahnya kalo sekalian aja satu kelas, tanpa terkecuali, ikut tutorialnya Vino.”

Vino yang saat ini sedang mengajar di depan kelas, sekilas melirik Nesya dan Kiara yang duduk di paling pojok belakang. Apa yang mereka berdua lakukan sejak tadi? Memerhatikan Vino sambil mendengarkan MP3 secara diam-diam.

“Tapi ngomong-ngomong, dia baik juga ya...”

“Dia siapa?” tanya Nesya.

Kiara menunjuk Vino dengan gerakan kepalanya. “Dia tau kita nggak dengerin dia, tapi dia nggak negur kita...”

“Kenapa harus ditegur? Kita kan seharusnya nggak ada di sini. Nilai delapan lima kan udah bagus. Mungkin dia sendiri matematikanya nggak jago-jago amat,” kata Nesya, nggak sadar kalo Vino udah ada di sampingnya.

“Sori, tapi nilai ujian matematik gue yang terakhir dapet seratus,” ujar Vino, pelan tapi dalem.

Nesya melirik kiara. Kiara langsung pura-pura mencatat. Nesya memejamkan mata kuat-kuat, dan begitu ia menoleh dan membuka matanya lebar-lebar, Vino udah menatapnya lekat-lekat.

“Ada pertanyaan?” tanya Vino, seperti bola basket yang menghantam kepala Nesya.

Nesya Cuma bisa diam. Masalahnya, status Vino sekarang ini adalah tutor, jadi nggak lucu kan, kalo dia marah-marah soal masalah pribadi? Nesya melirik satu kelas. Semuanya sedang mencatat. Untung nggak ada yang memerhatikan mereka! Fiih!

“Hm... selesainya jam berapa ya?” tanya Nesya.

Kiara langsung melengos. Cape deh! Pertanyaan Nesya tolol banget sih? Pikirnya.

“Sebentar lagi,” sahut Vino datar sambil berjalan ke depan kelas.

Nesya mendengus kesal. “Sok keren banget...”

“Bukannya memang keren?” sahut Kiara sambil tersenyum geli.

“Cih!” Nesya membuang muka. Tapi kemudian, bukannya mencatat, dia malah asyik menggambar di kertas. Sekali-sekali dia memang melirik ke arah Vino. Itu sih karena dorongan hati. Jadi nggak bisa dijelasin pake logika.

“Ya ampun, Ca...”

Nesya menoleh begitu mendengar desahan Kiara. Dilihatnya Vino sedang membungkuk di samping salah satu teman Nesya yang kebetulan cewek. Gayanya sih seakan sedang menjelaskan, tapi sambil ketawa-ketawa. Kali ini, tanpa dicolok ke listrik pun, hati Nesya udah panas sendiri. Dicoresnya kertas sampai sobek.

Kiara bergidik. “Lo kenapa, Ca?”

“Terus aja... Ketawa aja terus...,” gerutu Nesya sambil terus memerhatikan Vino.

Kiara melirik ke arah Vino. “Ooooh..., katanya lo udah nggak peduli sama dia, Ca?”

“Ember!” ujar Nesya, sambil mencoret-coret kertas dengan kejam.

“Terus, kenapa lo marah?” pancing Kiara.

Tanpa sengaja, mata Nesya kembali melihat Vino yang masih ketawa-ketawa. Emosinya makin terpancing. Ditekannya pensil dengan kuat sampai isinya patah. “Karena gue... Huh!” seru Nesya kesal sambil membanting pensilnya.

Semua menoleh, termasuk Vino. Cepat-cepat Nesya membereskan buku, mengambil tas, dan berjalan keluar kelas tanpa menoleh lagi pada Vino. Kiara segera bangkit ingin mengejar Nesya, tapi kali ini dia sempat ditahan oleh Vino.

“Nesya kenapa, Ra?” tanya Vino khawatir.

“Biasa, cemburu,” bisik Kiara sambil tersenyum sok misterius. “Sori ya, gue duluan!” Cepat-cepat ia keluar kelas menyusul Nesya.

Tinggallah Vino, terlongo-longo di depan pintu. Cemburu? Nesya cemburu?

Perlahan ia tersenyum, campuran antara geli, senang, dan lega. Sepertinya ia memang harus melakukan sesuatu. Ia memang suka meng-‘gantung’ cewek, tapi Nesya nggak akan jadi salah satunya!

Seperti biasa, Vino pulang bareng Egi naik motor. Sejak putus dengan Nesya, dia nggak pernah lagi membawa mobil ke sekolah. Buat apa naek mobil sendirian? Sepi. Bikin dia teringat terus sama Nesya.

“Oh iya, Vin. Tadi pelatih lo nitipin gue ini,” ujar Egi, sambil mengeluarkan sebuah CD dari dalam tas.

Vino menaikkan alis. “CD apaan nih?”

“Ktanya sih itu CD hasil rekaman pas perpisahan Mike. Berhubung tadi lo udah di parkir dan dia ketemunya sama gue, ya dia nyuruh gue kasih ke elo...”

“Mike...?” ulang Vino bingung. Perasaannya nggak enak.

Egi langsung menepuk punggungnya dengan keras. “Kita tonton bareng yuk!”

Dan sekarang, di sinilah mereka. Duduk di ruang TV di rumah Vino sambil memutar CD tersebut. Sebelum menonton, Egi udah mengajak Vino berdoa terlebih dahulu, yang langsung ditanggapi Vino dengan timpukan bantal.

“Lo kira mau nonton apaan?” kata Vino, putus asa abis ngadepin Egi yang ajaib.

“Ya siapa tau itu CD terkutuk. Tiba-tiba ada Sadako yang keluar dari TV, terus kita mati! Aaaaaa!!!” jerit Egi. Berlebihan banget deh tuh cowok.

“Kalo lo jerit lagi, sebelum Sadako keluar, lo udah pingsan duluan gara-gara gue timpuk pake ini!” Vino sudah siap-siap mengangkat bantal sofa lagi, kali ini yang lebih besar.

Egi cengengesan. Vino menghela napas sambil menekan tombol play. Dan rekaman pun terputar di hadapan mereka.

Sorotan dimulai dari lapangan basket indoor. Semua orang di dalamnya tampak sibuk dengan urusan masing-masing. Ada yang asyik mengobrol. Ada

yang sedang sharing dengan pelatih. Dan terakhir, kamera menyorot dua orang yang sedang bermain di lapangan.

Mike dan Vino.

Mereka saling berebut bola. Mike memasukkan bola ke ring dan dengan cepat langsung mengoperinya pada Vino. Vino menangkap dengan sigap, melompat, dan three point pun didapatkannya. Mike tersenyum puas. Tanpa kata, mereka saling menghampiri dan ber-high five.

“Ini dia kapten kebanggaan kita! Michael Ardiansyah!” seru si perekam.

Mike menoleh sambil tersenyum malu-malu. “Apaan sih lo...?”

“Mike, kasih pesan-pesan dong!”

Mike menghadap ke kamera. “Hm... pesan apa ya? gue Cuma mau bilang, kalian jangan males latihan. Kita bisa berprestasi bukan karena karbitan, tapi karena sering berlatih...”

“Tapi kalau dari sananya nggak punya bakat, susah juga, kali ya. bisa sampe bongkok latihannya, baru bisa...”

Kamera langsung menyorot ke arah datangnya suara.

Vino, dengan tampang kagetnya karena nggak nyangka bakal ikut disorot, hanya bisa tersenyum lebar.

Mike langsung merangkul leher Vino sambil pura-pura marah. “Nih anak emang belagu. Nggak usah diikutin. Untung aja jago, kalo nggak, udah gue dribel terus gue masukin ke ring,” ujar Mike dengan wajah mengarah ke kamera.

Vino tertawa geli. “Yap-yap! Mike ini memang kapten tim basket kita yang paling... nggak jelas kehidupan cintanya. Gue aja nggak pernah liat ceweknya yang mana.”

“Eh, eh, ngomong apa lo barusan? Bawa-bawa cewek gue lagi! Eh iya, pesan gue buat elo, Vin, ntar kan cewek gue bakal jadi adik kelas lo. Berhubung gue udah henggang, jadi bantu gue jagain cewek gue selama di sekolah, ya!”

Halah! Cewek kok pakai dijaga-jagain segala. Siapa sih yang mau ganggu cewek lo?” sahut Vino, sekenanya.

“Eh, bener ya. kalo udah liat cewek gue, lo nggak boleh deket-deket dia!” kata Mike bercanda.

Tiba-tiba Vino menekan tombol pause.

“Eh, kok di-pause?” tanya Egi bingung.

“Selamanya Nesya memang milik Mike. Gue nggak berhak ngerebut dia,” ujar Vino, bangun dari sofa, hendak masuk ke kamarnya.

“Ya udah, gue tonton sendiri aja,” sahut Egi sambil kembali menekan tombol play.

Terdengar suara Mike dari player.

“...eh iya, berhubung si Vino belagu itu lagi nggak ada, gue mau bocorin rahasia. Sebenarnya dia itu calon kapten yang baru. Walaupun belagu, dia aslinya asyik kok. jadi kalo pas belagunya keluar, timpuk aja pake bola biar sadar. Hehehehe!”

Vino terus melangkah menuju kamar sambil tersenyum sedih.

“Terus, gue mau nambahin pesan buat dia,” terdengar lagi suara Mike.

Langkah Vino terhenti mendengar lanjutan rekaman yang diputar Egi. Dengan cepat, ia kembali menoleh ke TV.

“...ada satu hal lagi yang mau gue sampein. Vin, kalo suatu saat terjadi sesuatu yang nggak pernah gue prediksiin, tolong tetep jagain cewek gue ya...,” ujar Mike yakin.

“Mike, kayaknya cukup deh. Emangnya kita mau bikin film? Betah banget di depan kamera?!” ujar Vino sambil merangkul Mike.

“Yuk. Oke!”

Mike dan Vino melambaikan tangan ke arah kamera. Sedetik kemudian, kamera pun dimatikan.

Vino terdiam sesaat. Dia masih terpaku. Masih nggak percaya akan apa yang baru saja dilihatnya. Menjaga Nesya? Bolehkah? Dan, bolehkah ia lebih dari sekadar menjaga? Apakah dari awal Mike memang sudah memperkirakannya?

“Tuh kan, Vin. Lo tuh udah dititipin sama Mike untuk jagain Nesya,” kata Egi, menyadarkan Vino.

“Ya, tapi... gue nggak bakal merebut Nesya dari Mike,” sahut Vino dingin.

Egi menoleh, mencoba meyakinkan diri apakah roh Sadako telah merasuki tubuh Vino. Tapi sedetik kemudian, Vino tersenyum yakin.

“Gue akan minta, bukan ngerebut...”

“Lo masih marah ya sama Vino?” tanya Kiara penasaran.

Nesya menghela napas panjang. “Gue udah maafin dia kok...”

“Maafin semuanya? maafin kesalahan dia ngebohongin elo, Mike, juga masa kecil kalian?” tanya Kiara nggak percaya. “Terus kenapa lo nggak mau baikan sama dia?”

“Gue takut, Ra!” sahut Nesya cepat.

“Takut apaan?”

“Gue takut sama perasaan gue sendiri. Makin lama gue makin sadar kalo gue suka dia. Bahkan laebih dari itu, gue syang sama dia...,” kata Nesya.

“Kenapa takut, Ca? Lo tau dia juga sayang sama elo...”

“Justru itu. Semuanya jadi makin nggak adil buat Mike.”

“Kiara tersentak. “Mike?”

Nesya tertunduk sedih. “Kalo gue jadian sama Vino, itu sama aja gue mengkhianati Mike. Sejak dulu, Mike menganggap Vino adalah bayangan masa lalu gue. Satu-satunya orang yang Mike iriin adalah Vino. Dan kalo sekarang gue malah milih Vino, Mike bakal...”

“Mike udah nggak ada,” potong Kiara dingin. Nesya tersentak. “Lo ngomong seolah-olah Mike masih hidup, Ca. Apa lo udah bener-bener bisa nerima kalo Mike udah nggak ada? MIKE UDAH NGGAK ADA,” lanjut Kiara penuh penekanan.

Nesya terenyak. “Gue Cuma...”

“Kalo lo udah bener-bener bisa nerima itu, lo nggak akan nyia-nyiain waktu kayak sekarang. Kalo lo terus mikirin perasaan Mike, sori, lo bakal menyesal karena udah ngancurin perasaan Vino dan perasaan lo sendiri.

Hening cukup lama, sampai akhirnya Nesya berani buka mulut. “Ra... kalo gue jadian sama Vino, bener nih, Mike nggak marah?” tanya Nesya lirih.

Kiara tersenyum lembut. “Yup! Trust me.”

Berhubung Nesya sering pulang sore-tuh anak betah banget nongkrong dulu di rumah Kiara-sore itu Vino sengaja menunggunya di taman sambil duduk di ayunan. Vino yakin banget, Nesya pasti lewat taman ini. Selama menunggu, ingatan Vino kembali melayang ke peristiwa sepuluh tahun lalu. Dia ingat pertama kali ribut sama Nesya. Waktu itu Nesya mendorongnya jatuh dari ayunan. Dia juga ingat di taman inilah pertama kalinya dia nembak Nesya untuk jadi pacarnya. Kenangan yang manis sekaligus konyol kalau diingat-ingat lagi.

Dugaan Vino benar. Sepulang dari rumah Kiara, Nesya memang lewat taman. Dan dia heran banget ngeliat Vino duduk sendirian di ayunan.

Vino nggak sadar Nesya muncul dari belakang. Perlahan Nesya menghampiri Vino dan...

BRUK!

Vino terempas ke tanah. Tapi kali ini, dia langsung bisa menebak siapa yang

mendorongnya dari ayunan... untuk kedua kalinya!

“Kamu apa-apaan sih?!” seru Vino kesal. Lagi-lagi telapak tangannya lecet.

Nesya tersenyum sinis. “Sakit, ya? syukurin!”

“Dari dulu kamu tuh selalu bikin aku celaka,” keluh Vino, sambil membereskan butiran-butiran pasir dari telapak tangannya.

“Ah, berlebihan!”

“Eh, ini beneran, tau!” Vino mendekat ke arah Nesya dan menatapnya dalam-dalam. “Kamu nggak inget kalo dulu kamu pernah nabrak aku sampai jatuh pas lagi main kejar-kejaran? Waktu itu kalo nggak salah, lutut aku berdarah. Terus yang paling aku inget, kamu pernah nabrak aku pake sepeda sampai lengan aku kena batu. Bekas lukanya aja masih ada sampai sekarang...,” kata Vino sambil memperlihatkan luka di lengannya pada Nesya.

“Ah, masa sih?” tanya Nesya polos sambil menjulurkan kepala untuk melihat bekas luka di lengan Vino. Dia benar-benar nggak nyangka, waktu kecil ternyata dia sering membuat Vino terluka. huah!

“Sekarang kamu harus tanggung jawab, Ca!” seru Vino iseng.

Nesya langsung memukul pelan bekas luka di lengan Vino. “Itu kan udah sembuh. Bekas lukanya juga udah nggak terlalu kelihatan. Lama-lama juga hilang.”

“Aku malah nggak mau bekas lukanya hilang,” sahut Vino sungguh-sungguh. Nesya terpaksa mendengarnya. “Biar kamu merasa bersalah terus,” lanjut Vino sambil cengengesan.

Nesya langsung merengut. “Dasar Pinokio jelek!”

“Pinokio?”

“Iya, sebenarnya kamu lebih cocok dipanggil Pinokio daripada Pino. Kamu tukang bohong!” seru Nesya, menumpahkan unek-unek masa kecilnya.

Vino tersentak. Dia nggak bisa menebak ke mana arah pembicaraan Nesya ini.

Akankah semuanya memang akan kembali ke masalah Mike? Semoga saja tidak. Dia hanya ingin memperbaiki semuanya dengan Nesya.

“Kenapa diam? Udah ngaku kalah?” tanya Nesya bangga.

“Aku kan udah minta maaf soal...”

“Kapan minta maafnya? Bukannya setelah main petak umpet itu, besoknya kamu langsung pindah?” sela Nesya cepat, tau apa yang dipikirkan Vino.

Sesaat Vino melongo. “Aku kira masalah...”

“Kamu tetep nggak mau minta maaf?” sela Nesya untuk kedua kalinya.

Vino tersenyum lega. Terima kasih, Tuhan! Ternyata Nesya menuntut permintaan minta maaf atas permainan petak umpet mereka dulu. Bukan soal Mike. “Ngapain aku harus minta maaf? Dalam permainan, nggak ada kata ‘maaf’. Kalo nggak puas, ya lanjutin permainannya. Gimana?” tantang Vino, belagu seperti biasanya.

Nesya menaikkan alis. “Maksud kamu?”

“Kita lanjutin permainan sepuluh tahun yang lalu.”

Perlahan Vino berbalik memunggungi Nesya. Nesya terdiam sesaat. Haruskah dia melanjutkan permainan ini lagi? Tapi perlahan ia tersenyum. Mengerti apa maksud ucapan Vino, Nesya pun menyentuh punggung Vino dengan salah satu jarinya. Vino berbalik menghadap Nesya.

“Yang ini...,” ujarnya sambil menunjuk jari telunjuk Nesya.

Nesya menggeleng.

“Yang ini...” Kali ini Vino menunjuk jari tengah.

Nesya kembali menggeleng.

“Hm...” Vino menebak-nebak. “Yang ini!” serunya sambil menyentuh kelingking Nesya.

Nesya tersenyum senang. Akhirnya permainan bisa juga dimulai setelah Vino berhasil memilih jari yang tepat. Vino menyandarkan lengan ke tembok taman, sambil menutup mata.

“Kamu bakal cari aku sampai ketemu, kan?” tanya Nesya pelan. Ada keraguan dalam suaranya.

Vino menoleh. Dia tau Nesya akan bertanya seperti itu. “Kali ini, kamu pasti aku temuin,” ujar Vino yakin sambil menatap Nesya dalam-dalam. “Aku hitung ya! satu... dua... tiga...”

Nesya berbalik dan mencari tempat persembunyian yang aman. Dan persis seperti sepuluh tahun yang lalu, Nesya bersembunyi di balik semak-semak yang ditata rapi di taman. Tempat itu masih ada. Tempat Mike dulu pernah menemukannya. Tapi sekarang, Mike nggak akan pernah menemukannya lagi, karena Vino-lah yang akan menemukannya.

Suara Vino masih terdengar jelas di telinga Nesya. Nesya memejamkan mata, menunggu dan terus menunggu. “...delapan... sembilan... sepuluh... udah belum?” seru Vino di akhir hitungannya.

Vino membuka mata dan celingak-celinguk mencari sosok Nesya. Tekadnya satu: menemukan Nesya.

Matahari mulai surut. Senja mulai datang. Lampu taman yang berbentuk bola menyala temaram. Tanpa sadar, di tempat persembunyiannya, Nesya menangis. Tapi ia menangis bukan karena ketakutan seperti dulu. Ia bukan lagi anak berumur lima tahun yang takut gelap. Dia sudah 15 tahun dan bisa pulang sendiri ke rumah.

Bukan itu yang ditakutkannya. Dia takut kejadian sepuluh tahun yang lalu terulang lagi. Dia takut Vino menyerah dan nggak menemukannya seperti dulu. Ini bukan lagi masalah siapa yang akan menemukannya. Dia baru sadar, sejak sepuluh tahun yang lalu, yang sebenarnya ia inginkan bukanlah seseorang menemukannya, melainkan hanya Vino yang menemukannya. Ya! dia ingin Vino, bukan Mike ataupun orang lain!

“Kenapa nangis, Ca?”

Nesya mengelap matanya dengan punggung tangan dan mendongakkan

kepala. Begitu melihat Vino sedang berdiri di hadapannya, tangis Nesya malah tambah keras.

Vino panik. Perlahan ia membantu Nesya berdiri. “Hei, kok nangis sih? Aku berhasil nemuin kamu, kan?”

Nesya memeluk Vino erat. “Aku kira kamu bakal ninggalin aku lagi...”

Vino mengelus-elus kepala Nesya dengan lembut. “Nggak akan pernah lagi. Aku janji.”

Vino dan Nesya duduk bersisian di bangku taman. Vino masih menggenggam tangan Nesya. Nesya malah asyik menatap langit malam yang gelap.

“Kok nggak ada bintang, ya?” tanyanya. “Apa mau hujan?”

Vino ikut menatap langit. “Hm... mungkin. Udaranya juga mulai dingin.

Nesya tersenyum lega. Perlahan ia menoleh ke arah Vino. “Sori ya, Vin, tangan kamu lecet karena aku dorong tadi. Habis, pas tutorial waktu itu, kamu bikin aku cemburu sih...”

Vino tergelak. “Kamu cemburu? Bagus dong!”

Nesya merengut kecil. “Hm... sering-sering aja begitu ya! jadi tiap hari aku punya alasan untuk ngelukain kamu. Aku boleh nabrak kamu pake sepeda, dorong kamu dari ayunan, nimpuk kamu pake bola basket...” Ucapan Nesya terhenti, karena tiba-tiba Vino meraih kedua bahu Nesya dan mendekatkan wajahnya.

Nesya terbelalak. Bibir Vino mendarat cepat di bibirnya. Sama dengan first kiss dulu, tapi bedanya, orang yang ada di hadapannya ini, yang sedang menciumnya, bukanlah Mike, tapi Vino.

Vino menatap Nesya lekat-lekat. “Nggak apa-apa, Ca, asal kamu tetap di sisiku dan sayang sama aku,” ujar Vino lembut. “Tapi omong-omong, kayaknya aku belum pernah denger kamu bilang sayang ke aku deh,” Vino mengingat-ingat.

Nesya salah tingkah sendiri. “Memangnya perlu diucapin?”

“Kalo kamu nggak bilang, gimana aku tau isi hati kamu yang sebenarnya?”

“Vino... aku sayang kamu,” sela Nesya cepat-cepat dan dengan suara pelan. Wajahnya bersemu merah.

Vino menaikkan alis. “Apa? cepet banget ngomongnya. Suaranya pelan, lagi. Pasti nggak tulus.”

Nesya menatap Vino bete. “AKU... SAYANG... KAMU!” seru Nesya keras dan perlahan.

Vino tertawa geli. “Aku juga sayang kamu,” ujar Vino yakin. Bibirnya tersenyum lebar. Sorot matanya menyiratkan ketulusan. Ia mencubit hidung Nesya pelan.

Angin berembus makin kencang. Suasana begitu hening, karena mereka berdua mendadak sama-sama diam dan hanya saling menatap. Sampai akhirnya..

“Huaaaaaah!!! Hujan!!!” seru Nesya panik saat tiba-tiba hujan turun.

“Ayo pulang!” seru Vino, langsung menarik tangan Nesya dan mengajaknya berlari menuju rumah.

Nesya tertawa riang. Belum pernah ia hujan-hujan seperti ini, apalagi bareng Vino. Tapi baru beberapa langkah, tiba-tiba Nesya berhenti. “Permainan udah berakhir, kan?” tanyanya, terdengar ragu dan cemas.

Vino mempererat genggamannya, lalu menoleh sambil tersenyum lembut. “Ya, permainan udah berakhir.”

Nesya kembali menoleh ke arah bangku taman, tempat ia dan Mike sering menghabiskan waktu mereka. Ya, sekarang udah benar-benar berakhir, Mike, ujarnya dalam hati sambil tersenyum lega.

EPILOG

SIANG itu cerah ceria. Matahari terhalang awan putih, bukan awan hitam yang akan membawa hujan. Angin yang bertiup sepoi-sepoi membuat udara sejuk.

Nesya menatap makam yang ada tepat di hadapannya. Makam Mike. Kompleks pemakaman ini begitu rapi dan asri. Nggak ada kesan seram sama sekali. Yang terasa hanya kedamaian.

Perlahan Nesya menyentuh ukiran nama “Michael Ardiansyah” di batu nisan. Tatapannya begitu sedih. Seberapa kuat pun ia menahan, rasa sakit di dadanya masih tetap ada. Matanya pun lagi-lagi terasa panas.

“Mike, kamu bisa dengar aku?” tanya Nesya pelan. “Maaf karena aku telat datang ke sini. Maaf karena aku sempat lupa sama kamu. Dan maaf karena sekarang aku juga menyayangi cowok lain selain kamu...”

Nesya merasa air matanya jatuh seiring berembusnya angin, membelai rambut hitamnya yang terurai lembut.

“Aku masih inget dengan jelas wajah kamu, senyum kamu, tawa kamu, suara kamu, pelukan hangat kamu...” Nesya mengusap air matanya. “Aku bahkan masih inget gimana pertemuan kita pertama kali dulu. Kamu nemuin aku... you are my hero, Mike...”

Nesya menghela napas sesaat. “Saat aku tau kamu udah nggak ada, aku selalu berharap semua itu Cuma mimpi. Aku berharap di saat aku terbangun, kamu ada di sisi aku dan berkata kamu nggak akan pernah ninggalin aku...” Air mata Nesya makin deras.

Nesya menatap rerumputan di hadapannya yang bergoyang lembut. “Tapi sekarang aku sadar, ternyata kamu benar. Selama ini aku selalu menunggu Vino. Walaupun dulu kamu udah nemuin aku, tetap aja aku masih nunggu dia untuk nemuin aku. dan pada saat aku sadar, aku nggak bisa menghentikan rasa sayangku ke dia...”

“Tapi yang perlu kamu tau, Mike, perasaan sayangku pada kamu nggak akan hilang. Betapa pun sayangnya aku ke orang lain, kamu tetap nggak akan tergantikan. Aku bisa bertahan karena aku merasa kamu selalu ada dalam hidup aku. kenangan... ya, Cuma kenangan yang meyakinkan aku bahwa kamu akan terus ada di hati aku.”

Perlahan Nesya menghapus sisa air mata di pipinya, lalu berdiri menyambut Vino, Egi, dan Kiara yang menghampirinya dengan buket bunga di tangan mereka.

“Ini...” ujar Vino sambil menyerahkan buket mawar merah yang masih segar kepada Nesya. Vino sendiri memilih mawar putih.

“Mike, gue bawain anggrek putih buat elo,” ujar Kiara. “Sebenarnya, gue masih pengen cerita banyak ke elo, tapi...” Kiara mengelap air mata yang nyaris jatuh dari matanya.

“Udah, udah. Sekarang giliran gue!” seru Egi, sengaja supaya Kiara nggak jadi nangis. “Hm... Mike, mungkin lo nggak kenal gue. Jadi gue memperkenalkan diri dulu ya. nama gue Egi. Gue anggota ekskul renang di SMA Pelita...”

Nesya, Vino, dan Kiara langsung menatapnya tajam. Egi langsung cengengesan. “Eh, iya, ng... gue ngasih lo tulip kuning aja ya. kata yang jual sih artinya harapan cinta. Tapi nggak apa-apalah. Toh ntar kalo di kehidupan mendatang gue jadi cewek, gue rela kok jatuh cinta sama elo. Hehehe. Ng... Mike, gue pilih tulip kuning karena gue suka aja, kuning kan warna favorit gue.”

“Udah, diem!” kata Kiara sambil membungkam mulut Egi, takut cowok itu nyerocos terus kayak bebek.

Vino tersenyum tulus. “Thanks, Mike. Lo udah ngajarin banyak hal ke gue. Gue nggak akan pernah bisa ngerebut Nesya dari elo. Gue Cuma bisa minta izin lo. Dan Nesya memang bukan bola basket yang bisa kita rebutin. Kita sama-sama sayang sama dia. Dan sekarang giliran gue yang menjaga dia. Lo tenang aja.

Trust me...”

Giliran Nesya tersenyum lembut. “Kamu tau, Mike? Mungkin Vino orang yang tepat buat aku. tapi yang pasti, kamu yang terbaik. You’re the best and will always be...”

Nesya menyelipkan selembar kertas di antara celah tangkai yang ada di buket mawar merahnya dan meletakkannya ke atas makam, kemudian disusul oleh yang lainnya. Vino dengan mawar putihnya, Kiara dengan anggrek putihnya, dan Egi dengan tulip kuningnya.

Serempak mereka mengucapkan doa di dalam hati. Doa tertulis untuk seorang Michael Ardiansyah yang nggak akan terlupakan. Mike boleh pergi untuk selamanya, tapi nggak ada satu orang pun yang bisa menghapus keberadaannya di dunia ini. Dia pernah ada. Dan selama orang yang menyimpan kenangan tentangnya masih hidup, ia pun akan terus ada.

Mereka berbalik dan beranjak pergi meninggalkan makam. Egi dan Kiara sudah berjalan jauh di depan. Sedangkan Vino dengan setia mendampingi Nesya.

Baru beberapa melangkah, tiba-tiba Nesya berbalik, menoleh ke arah makam. Dilihatnya kertas yang tadi diselipkannya terbang bersama angin yang berembus kencang. Nesya sempat tertegun. Tapi biarlah, cukup dia, Tuhan, dan mungkin Mike yang tau apa yang tertulis di kertas itu. Perlahan senyumnya mengembang. Senyum tertulus dan damai yang khusus diberikannya untuk Mike.

“Kenapa?” tanya Vino bingung.

Nesya menggeleng cepat sambil tersenyum manis. “Nggak apa-apa kok. ayo pulang!”

Nesya menggandeng lengan Vino dengan erat. Mereka melanjutkan langkah pulang.

Kertas yang ditulis Nesya untuk Mike terbang semakin jauh tertiuip angin.
Kertas itu berisi lirik lagu kesayangan Nesya, buat Mike.

In this world you tried
Not leaving me alone behind
There's no other way
I prayed to the gods let him stay
The memories ease the pain inside
Now i know why

All of my memories keep you near
In silent moments imagine you here
All of my memories keep you near
Your silent whispers, in silent tears

Made me promise I'd try
To find my way back in this life
I hope there is a way
To give me a sign you're ok
Reminds me again it's worth it all
So I can go on

Together in all these memories
I see your smile
All the memories I hold dear
Darling, you know I will love you
Until the end of time

(Memories-Within Temptation)